

**IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA TULIS KORAN IBU SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR WARGA BELAJAR
KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI PKBM SEMBADA, BLEBERAN
PLAYEN GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Eka Winda Istanti
NIM. 08102241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**

**IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA TULIS KORAN IBU SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR WARGA BELAJAR
KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI PKBM SEMBADA, BLEBERAN
PLAYEN GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Eka Winda Istanti
0810224024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Implementasi Program Budaya Tulis Koran Ibu Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Di Pkbn Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.


Yogyakarta, 12 April 2012

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


S. Wisni Septiarti, M.Si


Hiryanto, M.Si

NIP. 19580912 198702 2 001

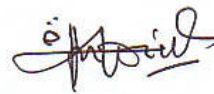
NIP. 19650617 199303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2012
Yang Membuat Pernyataan,




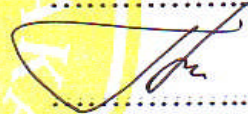


Eka Winda Istanti
NIM 08102241024

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA TULIS KORAN IBU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL di PKBM SEMBADA, BLEBERAN PLAYEN GUNUNGKIDUL” yang disusun oleh Eka Winda Istanti, NIM 08102241024 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Mei 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
S. W Septiarti, M.Si.	Ketua Penguji		7/6-2012
Lutfi Wibawa, M.Pd.	Sekretaris Penguji		11/6-2012
Dr. Ibnu Syamsi	Penguji Utama		7/6-2012
Hiryanto, M.Si.	Penguji Pendamping		8/6-2012

18 JUN 2012

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 0018

MOTTO

Manusia yang berakal adalah manusia yang suka menerima nasehat dan minta maaf serta memberi maaf.
(Umar bin Khatab)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk”

(Q.S Al-Bayinah, 7)

Terkadang hidup tak berjalan sesuai harapan, teruslah berusaha dan tidak ada waktu untuk menjadi biasa-biasa saja.
(Eka Winda Istanti)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah Subhanahuwata'alla

Saya persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Almamaterku Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
2. Agama, Nusa dan Bangsa
3. Ayah dan Ibu

Atas segenap curahan kasih sayangnya serta doa yang tak pernah lupa mereka sisipkan, terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan.

IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA TULIS KORAN IBU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI PKBM SEMBADA, BLEBERAN PLAYEN GUNUNGKIDUL

Oleh:

Eka Winda Istanti

08102241024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi program budaya tulis koran ibu sebagai upaya peningkatan kualitas belajar warga belajar keaksaraan fungsional dan secara khusus mendeskripsikan (1) pelaksanaan program koran ibu yang berlangsung sesuai dengan tahapan yang dilakukan mulai dari persiapan hingga evaluasi, (2) bagaimana hasil pelaksanaan program Koran Ibu terhadap peningkatan kualitas belajar, (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Koran Ibu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah penyelenggara program, tutor dan nara sumber teknis, serta warga belajar program koran ibu PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) pelaksanaan budaya tulis koran ibu dilakukan dengan tahapan perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi; 2) program koran ibu yang diberikan dapat meningkatkan kualitas belajar warga belajar terlihat dari tingkat kehadiran yang mencapai 100 % dan diperolehnya berbagai keterampilan baru sesuai dengan minat warga belajar walaupun dalam pelaksanaannya masih memiliki kelemahan dalam hasil yang diperoleh terkait dengan peningkatan kualitas belajar warga, yaitu warga belajar masih menganggap belajar merupakan sebuah kebutuhan yang dilakukan saat terjadi proses pembelajaran atau pemenuhan kebutuhan tugas semata; 3) Faktor pendukung pelaksanaan program koran ibu yaitu: a) respon positif dari warga belajar, b) adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai instansi, c) fasilitas dan prasarana yang memadai ; 4) Faktor penghambat pelaksanaan program Koran Ibu yaitu: a) karakteristik / fokus warga yang berbeda dalam menerima pembelajaran, b) usia dan kesehatan orang dewasa yang renta , c) waktu belajar yang sewaktu-waktu berubah sesuai dengan waktu yang disepakati warga belajar.

Kata Kunci : *program koran ibu, kualitas belajar, budaya tulis*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Implementasi Program Budaya Tulis Koran Ibu terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Warga Belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul.

Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang mengizinkan penulis menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran di dalam proses penelitian ini.
4. Ibu S. Wisni Septiarti, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Hiryanto, M.Si selaku pembimbing II, yang berkenan mengarahkan dan membimbing skripsi saya hingga akhir.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Ibu Siti Badriyah , S.Pd, selaku ketua PKBM Sembada atas ijin dan bantuan untuk penelitian.
7. Bapak dan Ibu Pengelola PKBM Sembada dan segenap Tutor PKBM Sembada dan seluruh warga belajar Program Budaya Tulis Koran Ibu Desa Getas yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian dari awal sampai akhir.
8. Bapak dan Ibu karyawan UPT SKB Kabupaten Gunungkidul yang membantu memberi masukan selama proses pengambilan data dan penyusunan hasil penelitian.
9. Bapak, Ibu, adikku Anggi dan nenekku atas segala doa, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.
10. Rizqa Bayu Wicaksana sebagai teman dan sahabat yang rela mengorbankan waktu demi membantu penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman Prodi Pendidikan Luar Sekolah tahun 2007 dan 2008 (Widi, Roni, Rika, Ashar, Antin, Puri, Rizal, Anwar, Arum, Zu, Untung), teman-teman COMBOT (Rizal, Afwan, Nanang, Roni, Adit) atas informasi, keceriaan dan kebersamaannya.
12. Sahabat – sahabat YEM (Nida, Riska, Afifah dan Danar) atas keceriaan, kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin selama belajar bersama di kampus tercinta.

13. Sahabat – sahabat KOST PINKY (Mb Dita, Titis, Tyas, Rina, Teteh dan Coco) yang selalu menggugahku untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga keikhlasan dan amal baiknya diberikan dari Allah SWT, serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, April 2012

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	11
1. Kajian tentang Budaya Tulis Koran Ibu	11
a. Pengertian budaya tulis	11
b. Kajian tentang koran ibu	12
2. Kajian tentang Kualitas Belajar	16
a. Pengertian kualitas	16
b. Pengertian belajar	16
3. Kajian tentang Keaksaraan Fungsional.....	17

a. Kajian pendidikan non formal.....	17
b. Pengertian keaksaraan fungsional.....	22
c. Strategi penyelenggaraan keaksaraan fungsional	24
4. Kajian tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)	
.....	26
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berpikir	31
D. Pertanyaan Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	35
B. <i>Setting</i> Penelitian	36
C. Sumber Data Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Analisis Data	41
G. Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi PKBM Sembada	45
a. Profil PKBM Sembada	45
b. Visi dan misi PKBM Sembada	46
c. Susunan kepengurusan PKBM Sembada	47
d. Program PKBM Sembada.....	48
e. Sarana dan prasarana PKBM Sembada.....	49
2. Deskripsi Program Budaya Tulis Koran Ibu	51
a. Lokasi program budaya tulis koran ibu	51
b. Sejarah program budaya tulis koran ibu	52
c. Warga belajar budaya tulis koran ibu	53
d. Tutor dan nara sumber teknis budaya tulis koran ibu...	54
e. Sarana-prasarana budaya tulis koran ibu	55
f. Jadwal belajar budaya tulis koran ibu	56

g. Pendanaan program budaya tulis koran ibu	57
3. Data Hasil Penelitian	59
a. Alasan diselenggarakan program budaya tulis koran ibu	59
b. Pelaksanaan budaya tulis koran ibu	62
1) Persiapan pembelajaran budaya tulis koran ibu	62
2) Pembelajaran program budaya tulis koran ibu.....	70
3) Evaluasi pembelajaran budaya tulis koran ibu.....	75
c. Hasil pembelajaran budaya tulis koran ibu terhadap peningkatan kualitas belajar warga belajar	77
B. Pembahasan.....	81
1. Pelaksanaan Program Budaya Tulis Koran Ibu	81
2. Sasaran Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu	89
3. Hasil pelaksanaan Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu terhadap Peningkatan Kualitas Belajar	90
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program budaya tulis koran ibu	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.Aspek-aspek yang Diteliti.....	40
Tabel 2. Kepengurusan PKBM Sembada.....	48
Tabel 3. Program PKBM Sembada	49
Tabel 4. Sarana dan Prasarana PKBM Sembada	50
Tabel 5. Daftar Peserta Didik Budaya Tulis melalui Koran Ibu	53
Tabel 6. Daftar Tutor, NST, Pendamping Budaya Tulis Koran Ibu	55
Tabel 7. Sarana Prasarana Budaya Tulis Koran Ibu	56
Tabel 8. Rincian Alokasi Dana	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi	108
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	109
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	110
Lampiran 4. Catatan Lapangan	116
Lampiran 5. <i>Display</i> , Reduksi dan Kesimpulan	127
Lampiran 6. Rangkuman Rencana Kegiatan.....	134
Lampiran 7. Daftar Panitia Penyelenggara	136
Lampiran 8. Dokumentasi Foto Hasil Penelitian	137
Lampiran 9. Hasil Tulisan Warga	139
Lampiran 10. Surat Perijinan	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini semakin maju dilihat dengan adanya pengembangan dan pemanfaatan teknologi di berbagai bidang kehidupan. Disamping itu, perkembangan zaman juga membawa dampak yang sangat signifikan terhadap bidang pendidikan sehingga dapat menunjang keberhasilan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada. Pendidikan yang semakin maju juga harus diiringi dengan pemerataan pendidikan. Namun, pendidikan saat ini masih dihadapkan pada kenyataan dimana belum meratanya pendidikan dan masih banyaknya masyarakat yang belum memperoleh pendidikan. Hal ini, disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami kemiskinan, merupakan salah satu penyebab belum terpenuhinya kesejahteraan masyarakat.

Dengan kebutuhan yang semakin kompleks, kebutuhan pendidikan pun semakin berkembang. Namun, walaupun pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, tidak setiap orang dapat kesempatan untuk belajar. Adapun sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan pemerintah maupun swasta, dan jenis pendidikan dibedakan menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pemerintah menetapkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Walaupun telah diusahakan agar semua masyarakat memperoleh pendidikan formal atau pendidikan sekolah, namun keterbatasan dan ketidakmampuan masyarakat masih menjadi penghalang keberhasilan tersebut.

Pemerintah melalui pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah bertugas dan bertanggungjawab untuk mengantar bangsa agar siap menghadapi perkembangan jaman dan mampu meningkatkan kualitas bangsa dimasa depan. Terutama bagi mereka yang belum pernah mengikuti pendidikan sekolah atau yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah mempunyai bidang garapan yang sangat luas yang kesemuanya mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ruang lingkup pendidikan luar sekolah antara lain; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan kecakapan hidup (*Life Skill*). Dari berbagai ruang lingkup yang ditangani oleh pendidikan luar sekolah, terdapat program-program yang dijalankan salah satunya adalah keaksaraan fungsional yaitu pemberantasan buta aksara. Keaksaraan fungsional sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah, sekarang ini bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat apalagi bagi para penggerak pendidikan. Di masyarakat pendidikan keaksaraan fungsional lebih dikenal dengan program pendidikan buta aksara yang bukan hanya sekedar ketidakmampuan individu atau warga masyarakat dalam membaca dan menulis, tetapi secara luas terkait dengan ketidakmampuan masyarakat untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Problem penduduk buta aksara tampaknya tak pernah kunjung sirna di negeri ini. Lebih dari 90% penduduk pada waktu itu menderita buta aksara. Hingga akhir tahun 2009 populasi buta aksara masih sekitar 8,7 juta atau 5,3% dari penduduk berusia diatas 15 tahun. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berusia diatas 45 tahun dan 64% diantaranya perempuan. Data Kementerian

Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menunjukkan bahwa hingga akhir 2009 tercatat 2.671.907 penduduk usia 15 tahun keatas di Jawa Timur yang masih buta aksara. Di Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing 1.655.258 dan 918.471 orang (<http://www.google.com/x/client/pnfi.kemdiknas.go.id/2010> diakses 25 Desember 2011 : 20.00). Data di atas menunjukkan persoalan buta aksara tetap saja jadi persoalan serius yang harus ditangani penyelesaiannya secara terpadu dan komprehensif. Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu prioritas program nasional dengan target menurunkan jumlah orang dewasa buta huruf sebesar 50 % pada tahun 2009. Tujuan utama pendidikan keaksaraan adalah membelajarkan peserta didik agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, diskusi dan aksi (Calistungdasi) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penuntasan buta aksara, perempuan perlu mendapat prioritas karena jumlah perempuan buta aksara dua kali lipat dibanding laki-laki. Selain itu, peran ibu yang penting dalam keluarga dan masyarakat menjadikan dasar pentingnya bebas buta aksara bagi ibu. Sebagai pendidik anak, seorang ibu harus pandai baik dalam menulis, membaca, dan berhitung yang akan ditularkannya kepada anak. Sebagai anggota masyarakat, seorang ibu dituntut dapat membaca dan tanggap situasi dalam masyarakat. Kemampuan seorang ibu dalam menyiasati kehidupan sangat dibutuhkan. Peluang dan kesempatan belajar bagi ibu sepanjang hayatnya sangat diperlukan.

Berbagai cara dan usaha telah pemerintah dan aktor pendidikan lakukan untuk mencapai target tersebut, pemikiran-pemikiran, model-model dan program

inovatif dicanangkan agar masyarakat tergerak dan menyadari pentingnya kemampuan aksara. Namun kenyataan dilapangan adalah pelaksanaan berbagai inovasi tersebut belum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan warga belajar. Model pembelajaran yang kerap terjadi adalah sebuah model pembelajaran yang kaku, formal, dan kurang memperhatikan konteks lokal, desain lokal, proses partisipatif dan fungsional hasil belajar, sehingga kemungkinan besar yang terjadi adalah munculnya buta huruf kembali dari aksarawan baru.

Koran ibu merupakan suatu media yang sangat membantu warga belajar dalam meningkatkan kemampuan menulis. Kegiatan menulis perlu didahulukan daripada kegiatan membaca, karena melalui kegiatan belajar menulis, WB sedikit demi sedikit langsung belajar membaca. Namun, pada kenyataannya kemampuan untuk membaca tidak diimbangi dengan kemampuan menulis, karena pada pembelajaran warga belajar lebih sering belajar membaca daripada menulis. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan Kemendiknas membuat program budaya tulis melalui koran ibu. Tujuan dari program ini adalah sebagai pelatihan jurnalisme warga belajar keaksaraan khususnya perempuan dan sebagai media komunikasi, informasi serta pembelajaran. Sasaran program koran ibu adalah perempuan usia 15 tahun ke atas yang telah memiliki keaksaraan dasar dengan prioritas yaitu perempuan yang sedang mengikuti program keaksaraan lanjutan dan kelompok perempuan yang membutuhkan pelayanan khusus.

Berdasarkan data NILEM PKBM (Nomor Induk Lembaga PKBM) mulai tahun 2011 terdapat 5536 lembaga yang terdaftar (sumber:nilem-pkbm.dikmas.net diakses pada tgl 18 Desember 2011). Yogyakarta yang juga

merupakan salah satu penyumbang jumlah PKBM terdapat 189 lembaga yang terdaftar (sumber:<http://nilem-pkbm.dikmas.net> diakses pada tgl 18 Desember 2011). Desa Bleberan yang terletak di Kecamatan Playen, Gunungkidul, merupakan salah satu daerah yang juga memiliki PKBM sebagai lembaga alternatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat khususnya di daerah Bleberan. Melalui PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) SEMBADA warga masyarakat di Desa Bleberan mengikuti berbagai program yang diselenggarakan PKBM tersebut.

Salah satu program yang ada di PKBM Sembada adalah program penuntasan buta aksara melalui pendidikan Keaksaraan Fungsional. Pada tahun 2009 terdapat 20 warga belajar keaksaraan lanjutan yang aktif mengikuti pembelajaran tersebut (sumber data primer PKBM Sembada, 2010). Dalam pelaksanaannya PKBM Sembada selalu mencoba memberikan program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satunya adalah dengan menyediakan taman bacaan masyarakat untuk warga sekitar PKBM dan khususnya warga belajar PKBM Sembada. TBM ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dimasyarakat dan juga dapat meningkatkan kemampuan aksarawan didaerah tersebut agar nantinya tidak kembali buta aksara. Kemudian persoalannya adalah apakah program keaksaraan fungsional yang juga didukung taman bacaan masyarakat ini sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan?

Warga belajar keaksaraan fungsional, masih belum memiliki minat membaca dan belum membiasakan diri dengan membaca, sehingga TBM pun akhirnya belum bisa berjalan secara optimal bahkan dampak jangka panjangnya

adalah para aksarawan akan kembali buta aksara. Berangkat dari permasalahan yang muncul pengelola PKBM berusaha memberikan alternatif untuk meningkatkan minat membaca masyarakat dengan aktif membuat Koran Ibu. Koran Ibu merupakan salah satu program pendukung pendidikan keaksaraan dan juga pemberantasan buta aksara. Koran Ibu berusaha menampilkan hasil karya dan tulisan para warga. Dengan hasil yang ditampilkan diharapkan dapat tumbuh minat untuk membaca dari para aksarawan maupun masyarakat.

Koran ibu diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan budaya baca khususnya bagi warga belajar keaksaraan fungsional. Namun, apakah Koran Ibu yang ada sudah cukup memberi ruang untuk setiap warga belajar atau aksarawan mengaktualisasikan diri?. Hal yang terpenting juga harus dilihat kemampuan aksarawan untuk terlibat dalam penyusunan Koran Ibu tersebut. Masalah yang terlihat adalah kemampuan para aksarawan yang masih rendah dalam menulis dan membuat sebuah tulisan. Dalam hal ini tulisan yang dapat disampaikan pada orang banyak.

Oleh karena itu pada pembelajaran tahun 2011 PKBM Sembada mengadakan program budaya tulis koran ibu. Hal ini dikarenakan bagian penting dari peningkatan kemampuan melek aksara salah satunya ditandai dengan kemampuan menulis. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menuliskan ide/gagasan ke dalam tulisan yang bisa dibaca dan dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi agar penduduk perempuan yang sudah berkeaksaraan dasar memiliki kemampuan dalam menulis yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk koran ibu dan meningkatkan minat warga belajar untuk

dapat berperan dalam pembuatan koran ibu, sehingga diharapkan nantinya dengan kemampuan menulis yang dimiliki warga belajar dapat mengaktualisasikan kemampuan diri melalui koran ibu dan akan menumbuhkan minat membaca yang nantinya membantu aksarawan meningkatkan kemampuan dan tidak kembali buta aksara.

Tercapainya tujuan program budaya tulis koran ibu ini tidak lepas dari peran warga belajar itu sendiri. Apabila warga telah memiliki kemampuan menulis, namun tidak dimbangi dengan selalu melatih dan mencoba juga tidak akan terwujud. Warga belajar harus selalu belajar dan mencoba, namun apakah program budaya tulis koran ibu ini akan menjamin peningkatan kualitas belajar peserta didik pula? Sehingga nantinya program yang diberikan akan lebih efektif dan dapat terlaksana sesuai harapan. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui implementasi program peningkatan budaya tulis koran ibu sebagai upaya untuk meningkatkan Kualitas Belajar Warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul.

B. Identifikasi Masalah

1. Penyandang buta aksara terbanyak adalah perempuan dan masih belum meluasnya program penguatan pemberdayaan untuk perempuan, Dari sekitar 8,7 juta penyandang buta aksara, sebanyak 64 % adalah perempuan berusia di atas 15 tahun

2. Masih rendahnya budaya baca tulis di masyarakat dilihat dari masih belum optimalnya penyelenggaraan TBM (Taman Bacaan Masyarakat) sebagai upaya program pendidikan keaksaraan
3. Kurangnya kemampuan warga belajar dalam bidang menulis dan kurangnya peran warga belajar dalam pembuatan Koran Ibu,
4. Adanya program budaya tulis koran ibu yang sedang berjalan di PKBM Sembada.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, masalah penelitian ini dibatasi pada implementasi program budaya tulis koran ibu sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat menyusun sebuah penelitian yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program koran ibu yang berlangsung di PKBM Sembada ?
2. Bagaimana hasil belajar warga belajar program koran ibu terhadap peningkatan kualitas belajar warga belajar?

3. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program koran ibu sebagai upaya meningkatkan kualitas warga belajar keaksaraan di PKBM Sembada Gunungkidul?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui efektifitas program budaya tulis koran ibu sebagai upaya peningkatan kualitas belajar warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul.

Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. pelaksanaan program koran ibu yang berlangsung dari persiapan, proses serta evaluasi.
2. hasil program koran ibu yang dilaksanakan terhadap peningkatan kualitas belajar warga belajar.
3. faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program koran ibu sebagai upaya peningkatan kualitas belajar warga belajar keaksaraan di PKBM Sembada, Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga

Digunakan sebagai rekomendasi dalam pelaksanaan program budaya tulis koran ibu terkait upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan program yang lebih efektif.

2. Bagi Pengelola

Dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola lembaga guna pengembangan program berikutnya yang sesuai kebutuhan warga belajar keaksaraan fungsional.

3. Bagi Pemerhati Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk merancang program keaksaraan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

- a. Memperkaya penelitian di bidang pendidikan luar sekolah
- b. Sebagai bahan serta masukan dalam menyiapkan perencanaan suatu program, baik itu mengelola, merancang dan mengembangkan program pembelajaran luar sekolah terkait pendidikan keaksaraan yang berkualitas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Budaya Tulis Koran Ibu

a. Pengertian budaya tulis

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian budaya tulis, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian Budaya dan Tulis itu sendiri.

1) Pengertian budaya

Budaya merupakan akal budi, cak sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (Depdiknas, 2007: 169). Budaya bukan sekedar meniru/menerima saja informasi tapi juga menciptakan makna. Pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Budaya menjadi sebuah metode untuk mentransformasikan hasil observasi mereka dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang bidang ilmu. Konsep budaya dalam suatu pembelajaran dapat dinilai dari berbagai perwujudan dan dapat diekspresikan dalam beragam bentuk.

Budaya, dalam berbagai perwujudannya, secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, perwujudan budaya dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu. Sebagai media pembelajaran, budaya dan beragam perwujudannya dapat menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau dalam suatu mata pelajaran.

2) Pengertian tulis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tulis adalah ada huruf (angka & sebagainya) yang dibuat (digurat); dengan pena (pensil, cat dan lain-lain). Kata kerja yang digunakan sehari-hari adalah menulis (Depdiknas, 2007: 1219). Di mana menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami lambang atau grafik tersebut (Henry Guntur T, 2008: 22). Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa, di mana fungsi utamanya adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya tulis merupakan suatu pengenalan kegiatan tulis atau menulis dengan tujuan memperoleh makna dari suatu kegiatan menulis, tidak hanya sekedar meniru atau menerima saja.

b. Kajian tentang koran ibu

Koran merupakan (lembaran -lembaran) kertas bertuliskan kabar (berita) dsb, terbagi dikolom-kolom, terbit setiap hari atau secara periodik; surat kabar; harian (Depdiknas, 2007: 595). Koran ibu merupakan salah satu program percepatan penuntasan buta aksara dimana media koran ibu merupakan media yang menampung tulisan ibu-ibu buta aksara. Koran Ibu memiliki “jurnalis” yang berasal dari ibu-ibu warga belajar keaksaraan fungsional.

Koran ibu disusun secara sederhana baik dalam pembuatan maupun muatan informasi yang terkandung di dalamnya. Kesederhanaan koran ibu diharapkan tidak berarti mengurangi nilai fungsinya sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi bagi pembacanya. Koran ibu diharapkan pula menjadi media pembelajaran lanjutan bagi peserta didik yang memiliki keaksaraan dasar. Kesederhanaan koran ibu antara lain ditandai oleh; pembuatannya dilakukan sendiri oleh warga masyarakat dan diperuntukkan bagi masyarakat untuk meningkatkan keberaksaraan mereka; menggunakan bahasa dan tulis huruf latin yang sederhana; dan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah setempat. Koran ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk aksi afirmasi untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan penduduk perempuan dewasa.

Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan budaya tulis koran ibu merupakan suatu tindakan pembelajaran yang berpihak pada kemampuan menulis sehingga nantinya menulis menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat tidak hanya sekedar menjadi kemampuan yang dimiliki saja, dan kemampuan menulis ini nantinya dituangkan pada sebuah media yang disebut Koran Ibu. Koran Ibu merupakan suatu program untuk meningkatkan keberaksaraan bagi perempuan warga belajar keaksaraan.

1) Tujuan peningkatan budaya tulis koran ibu

- a) memberikan kesempatan lebih besar kepada perempuan untuk mengakses bacaan guna memperkuat keberaksaraan mereka

- b) menjadi media komunikasi bagi aksarawan perempuan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan kemampuan keberaksaraannya melalui teks tulis
- c) menjadi sarana meningkatkan budaya baca bagi aksarawan perempuan
- d) menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas atau kecakapan hidup, dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat perempuan.

(Dikmas, 2011: 6)

2) Tahapan kegiatan peningkatan budaya tulis koran ibu

Tahapan kegiatan peningkatan budaya tulis melalui koran ibu sekurang-kurangnya, meliputi:

a) Persiapan

- (1) penyiapan rencana dan jadwal kegiatan yang dituangkan dalam Acuan Pelaksanaan
- (2) sosialisasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan.

b) Pelaksanaan

- (1) peningkatan budaya tulis melalui koran ibu dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dan/atau pelatihan serta pengelolaan penerbitan untuk meningkatkan budaya baca kaum perempuan.
- (2) kegiatan pembelajaran dan/atau pelatihan dilakukan sekurang-kurangnya setara dengan 66 jam pelajaran dan pendampingan pengelolaan penerbitan koran ibu. Kegiatan pembelajaran/pelatihan dan pengelolaan penerbitan koran ibu sekurang-kurangnya melibatkan 20 orang peserta didik perempuan berkeaksaraan rendah.

- (3) materi pembelajaran dan pelatihan berkaitan dengan jurnalistik, keaksaraan, dan kecakapan hidup, yang terintegrasi dengan praktik langsung membuat koran ibu, dengan tema-tema yang terkait dengan kehidupan setempat. Materi pembelajaran/pelatihan yang diberikan berkaitan dengan jurnalistik, kecakapan hidup, komunikasi, teknologi, fotografi, dan media informasi lainnya. Materi yang dapat diberikan antara lain:
- (4) jurnalistik, untuk meningkatkan kemampuan jurnalistik peserta didik, contohnya, pengenalan jurnalistik, produk jurnalistik (Tabloid, Koran, Majalah, TV, Radio, Internet), Mengenali Berita dan Nilai berita (5 W 1 H: What, Who, When, Where, Why, How), menulis berita, artikel, opini, feature, teknik liputan/wawancara, fotografi, editing, layout, dan pencetakan, praktik lapangan : liputan/wawancara, memotret, menulis hasil liputan, pemberian kecakapan hidup/keterampilan produktif.
- (5) bahan ajar yang digunakan dapat disusun dari hasil kesepakatan bersama antara nara sumber dan peserta didik, dengan memanfaatkan buku-buku serta bahan dan sumber daya setempat.
- (6) pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang lebih partisipatif, dengan banyak menggali, mendengar, mendiskusikan, mempraktekkan, mengartikulasikan dan membangun pemahaman, sikap, keterampilan dan perilaku, serta menghargai pengalaman peserta didik lansia. Beberapa metode yang

dapat dipergunakan adalah: presentasi, demonstrasi, bermain peran, praktek kerja, tanya jawab, diskusi, curah pendapat.

- (7) pengelolaan penerbitan koran ibu, koran ibu dibuat dalam tampilan sederhana, menarik, dan bermuatan informasi sederhana dan positif. koran ibu dibuat sendiri oleh, untuk, dan dari aksarawan baru perempuan.

2. Kajian tentang Kualitas Belajar

a. Pengertian kualitas

Menurut Davis, kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Zulian Yamit, 2004: 8). Pendekatan yang dikemukakan Davis menegaskan bahwa kualitas bukan hanya menekankan pada aspek akhir yaitu produk dan jasa tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses dan kualitas lingkungan. Sangatlah mustahil menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas tanpa melalui manusia dan produk yang berkualitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas merupakan tingkat kelayakan suatu kondisi untuk memenuhi harapan.

b. Pengertian belajar

Belajar memiliki kata dasar *ajar* yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (Depdiknas, 2007: 17). Sedangkan belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar adalah dapat melakukan sesuatu yang

dilakukan sebelum ia belajar atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi daripada sebelumnya.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit (H. Syaiful Sagala, 2007:11). Selanjutnya, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Belajar akan membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan, karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. Menurut Mayer belajar sebagai proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia yang menyangkut tiga komponen, yaitu perubahan tingkah laku yang terus menerus, perubahan struktur, dan isi pengetahuan (Abdul Gafur, 2001:5). Komponen penyebab perubahan itu adalah pengalaman yang diperoleh secara aktif, bukan karena pengaruh obat.

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

3. Kajian tentang Keaksaraan Fungsional

a. Kajian pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap

dan ketat (Soelaiman Joesoef, 2004: 79). Pendidikan luar sekolah adalah usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan, dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada dilingkungannya (Umberto Sihombing, 2001: 12). Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah) di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang diadakan di luar sistem pendidikan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan segala potensi yang ada pada individu atau masyarakat agar memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian profesional untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Penyelenggaraan pendidikan non formal dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani pendidikan pada jalur pendidikan sekolah. Pendidikan non formal bertujuan untuk ; (1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (3) memenuhi kebutuhan dasar belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah, pendidikan berorientasi pada peningkatan pengetahuan dasar, keterampilan

dan atau bagi mereka yang ingin meningkatkan keahlian dan kemahirannya sehingga mampu meningkatkan penghasilan dan status hidupnya serta pendidikan yang berorientasi pada hobi atau kesenangan, Pendidikan Non Formal memberi pelayanan pendidikan pendukung dan pelengkap bagi warga masyarakat di bidang pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 sangat jelas menyebutkan fungsi, ruang lingkup, dan satuan pendidikan non formal, yaitu :

- (1) Pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat;
- (2) Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional;
- (3) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik;
- (4) Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan kerja, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. .”
(Undang-Undang SISDIKNAS, 2003:13)

Kondisi pendidikan non formal yang berkembang pesat dimasyarakat merupakan sudut pandang dunia pendidikan yang dapat dijadikan terobosan untuk memecahkan masalah keresahan kemanusiaan yang mendesak. Khususnya bagi bangsa yang menghadapi masalah kemiskinan, pengangguran, anggota masyarakat tidak sekolah (*drop out*) serta menyiapkan tenaga kerja produktif. Kebutuhan masyarakat tentang Pendidikan Non Formal seirama dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya

pendidikan seumur hidup/ pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Kehadiran konsep pendidikan sepanjang hayat disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus bertambah dan berkembang selama alur kehidupan manusia (Sudjana, 2000: 217).

Dalam penelitian Mary Beattie, et.al diungkapkan *lifelong learning may well include the acquisition of skills and knowledge, such learning is made meaningful when experienced as an ongoing transformation of the self*. Bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) tidak hanya pendidikan yang mengedepankan pengalaman hidup individu tetapi juga mencakup perolehan keterampilan dan pengetahuan baru sebagai perbandingan terhadap pengalaman kehidupan agar selalu bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Para peserta pendidikan sepanjang hayat selalu belajar mendeskripsikan kehidupan mereka untuk dipahami dan dipelajari sebagai bagian dari perubahan untuk selalu belajar dan belajar.

Program pendidikan non formal dilaksanakan pada tempat yang disediakan oleh masyarakat yang memungkinkan untuk melaksanakan proses belajar. Tempat kegiatan belajar menampung berbagai layanan pendidikan non formal dinamakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Melalui PKBM pendidikan non formal berusaha untuk memberdayakan masyarakat sebagai wujud keikutsertaan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berdaya saing. Selain itu program-program Pendidikan non formal juga bisa dilaksanakan oleh lembaga-lembaga swasta dan lembaga-lembaga lain atau

LSM yang memang benar-benar mampu melaksanakan program-program tersebut. Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dalam Pendidikan Non Formal memberikan ciri umum. Pertama, memberikan kesempatan pendidikan kepada setiap orang sesuai minat, usia dan kebutuhan belajar (Sudjana, 2000: 222). Kedua, diselenggarakan dengan melibatkan warga belajar dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar. Ketiga, Pendidikan Non Formal memiliki tujuan ideal diantaranya peningkatan taraf hidup dan kehidupan warga belajar serta masyarakat dan mengembangkan perilaku warga belajar kearah mendewasa.

Salah satu sasaran dari pendidikan non formal adalah masyarakat yang termarginalkan dan belum memperoleh pendidikan, dalam hal ini yaitu warga masyarakat yang kurang mampu dan masih buta aksara karena salah satu tujuan dari pendidikan non formal adalah melayani warga masyarakat agar dapat tumbuh dan berkembang sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya.

Terkait dengan pendidikan sepanjang tidak lepas dari pelaku pendidikan yang merupakan orang dewasa. Sehingga dikenal sebagai pendidikan orang dewasa yang diartikan sebagai Pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal. Pendidikan orang dewasa mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisan atau

keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh disisi lain mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang dan berkesinambungan (Agus Marsidi, 2007:15).

b. Pengertian keaksaraan fungsional

Keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah yang belum dan ingin memiliki kemampuan ca-lis-tung , dan setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka memiliki “baca-tulis-hitung” dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya (Kusnadi, 2003:53). Artinya, mereka tidak hanya memiliki kemampuan ca-lis-tung dan keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja tetapi juga dapat “*survive*” dalam kehidupannya.

Batasan-batasan yang dari beberapa istilah sering digunakan dalam program keaksaraan, antara lain :

“.....1). Seseorang dikatakan buta huruf, bila orang tersebut tidak memiliki kemampuan “menulis dan membaca” sebuah kalimat pendek sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (2) seorang yang melek huruf adalah orang yang memiliki kemampuan “menulis dan membaca” sebuah kalimat pendek sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (3) seorang buta huruf fungsional adalah orang yang tidak mampu terlibat dalam semua kegiatan yang memerlukan kemampuan melek huruf, dan juga tidak mempunyai akses untuk melanjutkan penggunaan kemampuan baca-tulis-hitung untuk pengembangan diri dan lingkungan masyarakat; (4) Sebaliknya seorang yang melek huruf fungsional adalah yang terlibat dalam semua kegiatan yang memerlukan kemampuan melek huruf, dan juga mempunyai akses untuk melanjutkan penggunaan kemampuan baca-tulis-hitung untuk pengembangan diri dan lingkungan masyarakat; (5) tingkat melek huruf adalah presentase penduduk yang melek huruf, sedangkan tingkat buta huruf adalah presentase penduduk yang buta huruf dalam suatu negara....” (Kusnadi, 2003:52).

Pada awalnya keaksaraan fungsional bertujuan untuk menjadikan warga belajar buta aksara, mampu berfungsi sesuai budayanya sendiri, tetapi sejak keputusan konferensi UNESCO di Teheran-Iran tahun 1965, terjadi peralihan pemikiran tentang tujuan keaksaraan fungsional yang dikaitkan dengan masalah ekonomi. Ini berarti bahwa tujuan akhir dari keaksaraan adalah untuk membuat pihak penerima (sasaran didik) mampu berfungsi dalam kehidupan ekonomi (Kusnadi, 2005:10).

Definisi keaksaraan secara luas memiliki arti yang berbeda-beda. Tergantung pada pemahaman arti kata keaksaraan dan fungsinya masing-masing. Keaksaraan (*literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Bagi orang dewasa yang buta aksara, kecakapan keaksaraan tidak hanya sekedar dapat membaca, menulis dan berhitung, akan tetapi lebih menekankan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Keaksaraan juga semakin diartikan secara luas sebagaimana perkembangan kehidupan manusia seperti keaksaraan visual atau pengetahuan dalam bidang Informasi. Keaksaraan informasi ini mengacu pada kemampuan mengakses dan menggunakan berbagai sumber informasi untuk melengkapi pengetahuan (EFA *Global Report*, 2005: 150).

Selain keaksaraan yang diartikan sebagai sebuah keterampilan, keaksaraan juga dapat diartikan sebagai sebuah teks. Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam sebuah keaksaraan terdapat sesuatu yang dihasilkan dalam proses pemahaman peserta mencapai melek huruf. Teks atau tulisan yang dihasilkan akan bervariasi berdasarkan pemahaman tiap individu dan

menuntut untuk lebih mengembangkan tulisan yang dihasilkan agar tercipta kemauan besar dalam keterampilan berbahasa. Karena bahasa merupakan kunci terciptanya komunikasi (EFA Global Report, 2005: 152).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan keaksaraan fungsional merupakan bentuk layanan Pendidikan Non Formal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari – hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya

c. Strategi penyelenggaraan keaksaraan fungsional

Dalam upaya pemberantasan buta aksara dimana mayoritas warga belajar adalah masyarakat dengan latar belakang pengalaman hidup yang kurang baik, maka strategi penyelenggaraan program KF didesain sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, sebagai berikut:

1) Konteks lokal

Konteks lokal adalah disesuaikannya aspek penyelenggaraan KF dengan kebutuhan khusus warga belajar yang mengacu pada konteks lokal. Dimana keberhasilan tidak bisa dinilai secara universal artinya tergantung pada situasi dan kondisi dimana individu warga belajar berada. Contohnya ialah kebutuhan masyarakat pedesaan yang masih tradisional, dengan mayoritas masyarakat adalah petani maka materi yang disediakan seputar cara pemupukan, cara pemberantasan hama cara memelihara hewan yang

baik. Hal ini membantu warga belajar berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan tutor

2) Desain lokal

Desain lokal mengandung makna rancangan yang dibuat berdasarkan model-model keaksaraan sebagai respon atas kebutuhan, minat, kenyataan dan sumber-sumber setempat. Desain lokal menyangkut kesepakatan belajar yang dibuat oleh kelompok. Rencana pembelajaran yang dilakukan yang mengarah pada tujuan kelompok, sasaran, bahan belajar, kegiatan belajar, waktu dan tempat belajar.

3) Proses partisipatif

Proses partisipatif ialah melibatkan warga belajar sejak awal pendesaingan program sampai dengan evaluasi. Bukan hanya warga belajar namun juga kerjasama tutor, narasumber, penyelenggara dan masyarakat setempat tentunya dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu atau kelompok. Mereka harus dilibatkan secara aktif dan berkesinambungan dalam semua aspek pembuatan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi potensi kurang maksimalnya kinerja/ keberhasilan individu/kelompok yang tergabung dalam proses pembelajaran KF.

4) Fungsional hasil belajar

Keberfungsional pembelajaran KF adalah kebermanfaatan setelah maupun pada saat proses pembelajaran. Keberfungsional atau kebermanfaatan baik untuk keperluan individu, anak-anak, untuk keperluan mengaktualisasikan diri, kebutuhan pekerjaan, berkaitan dengan sosial dan

pendidikan warga belajar. Misalnya manfaat menulis dan membaca adalah untuk memperoleh ide-ide baru dan informasi, memecahkan masalah yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan di atas. Keberfungsional ini sering diasumsikan kepada peningkatan taraf ekonomi warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran KF. (Kusnadi, 2005: 191).

4. Kajian tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat” (Zubaedi, 2006:131). Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Dengan demikian pendekatan berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan yang menganggap masyarakat sebagai agen sekaligus tujuan, melihat pendidikan sebagai proses dan menganggap masyarakat sebagai fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan menjadi lebih baik (*agent of change*) (Zubaedi, 2006 : 133-134).

Salah satu jenis pendidikan yang menggunakan pendekatan pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan non formal melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau *Community Learning Centre*. PKBM merupakan

tempat berbagai kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan minat dan kebutuhannya dengan pendidikan berbasis masyarakat. PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan bentukan masyarakat, yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri dengan tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan di masyarakat. PKBM sebagai sumber informasi berisi berbagai jenis program pembelajaran yang berguna terutama dalam peningkatan kemampuan dalam bidang keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi masyarakat.

Keberadaan PKBM memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai koordinasi program-program pembelajaran di masyarakat. tujuan PKBM adalah memberdayakan masyarakat untuk kemandirian, melalui program-program yang dilaksanakan di PKBM, agar dapat membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan fungsi PKBM sendiri adalah:

- a. Sebagai wadah pembelajaran; artinya tempat warga masyarakat dapat menimba ilmu dan memperoleh berbagai jenis keterampilan dan pengetahuan fungsional yang dapat didayagunakan secara cepat dan tepat dalam upaya perbaikan kualitas hidup dan kehidupannya.
- b. Sebagai tempat pusan semua potensi masyarakat; artinya PKBM sebagai tempat pertukaran berbagai potensi yang ada dan berkembang dimasyarakat, sehingga menjadi suatu sinergi yang dinamis dalam upaya pemberdayaan itu sendiri.
- c. Sebagai pusat dan sumber informasi; artinya wahana masyarakat menanyakan berbagai informasi tentang berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan keterampilan fungsional yang dibutuhkan masyarakat.
- d. Sebagai ajang tukar-menukar keterampilan dan pengalaman; artinya ttempat berbagai jenis keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan dengan prinsip saling belajar dan membelajarkan melalui diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.
- e. Sebagai sentra pertemuan antara pengelola dan sumber belajar ; artinya tempat diadakannya berbagai pertemuan para pengelola dan sumber belajar (tutor) baik secara intern maupun dengan PKBM

disekitarnya untuk membahas berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan PKBM dan pembelajaran masyarakat.

- f. Sebagai lokasi belajar yang tak pernah kering; artinya tempat yang secara terus menerus digunakan untuk kegiatan belajar bagi masyarakat dalam berbagai bentuk. (Umberto Sihombing, 1999: 110)

Program-program yang terlaksana di PKBM antara lain pendidikan keaksaraan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kecakapan hidup, pengarusutamaan gender dan peningkatan budaya baca, bisa melalui taman bacaan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya PKBM memiliki asas-asas yang diterapkan, asas-asas tersebut meliputi asas kemanfaatan, kebermaknaan, kebersamaan, kemandirian, keselarasan, kebutuhan dan tolong menolong. Asas-asas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Asas kemanfaatan artinya setiap kehadiran PKBM harus benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya memperbaiki dan mempertahankan kehidupannya.
- b. Asas kebermaknaan artinya dengan segala potensinya harus mampu memberikan dan menciptakan program yang bermakna dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar
- c. Asas kebersamaan merupakan lembaga yang dikelola secara bersama-sama bukan milik perorangan, bukan milik suatu kelompok atau satu golongan tertentu dan bukan milik pemerintah. PKBM adalah milik bersama dan digunakan bersama untuk kepentingan bersama.

- d. Asas kemandirian artinya pelaksanaan dan pengembangan kegiatan harus mengutamakan kekuatan sendiri. Meminta dan menerima bantuan dari pihak lain merupakan alternatif terakhir bila kemandirian belum dapat tercapai.
- e. Asas keselarasan artinya setiap kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai dan selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar (Umberto Sihombing, 1999: 108-109).
- f. Asas kebutuhan artinya setiap kegiatan atau program pembelajaran yang dilaksanakan harus dimulai dengan kegiatan pembelajaran yang benar-benar paling mendesak dibutuhkan masyarakat.
- g. Asas tolong menolong artinya arena atau ajang belajar dan pembelajaran masyarakat yang didasarkan atas rasa saling asah, asih dan asuh diantara semua warga masyarakat itu sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat masalah keaksaraan fungsional dan koran ibu, diantaranya adalah :

1. Penelitian Mokhammad Irwan mengenai Penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional di Dusun Krajan Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang ; 2007. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendiskripsikan secara mendalam mengenai penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional di Dusun Krajan Desa Gadingkulon Kec. Dau Kab Malang (2) Untuk mengetahui tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam

kelompok belajar keaksaraan fungsional (3) Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional di Dusun Krajan Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan peneliti berada pada bagaimana penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional secara umum dilakukan dengan variasi pembelajaran budaya tulis koran ibu di PKBM Sembada Gunungkidul. Jadi yang membedakan adalah bagaimana penyelenggaraan keaksaraan fungsional di dalam pemberian budaya tulis koran Ibu dapat terlaksana.

2. Judul Pengembangan Budaya Baca Tulis dan Bentuk Aktualisasi Aksarawan Perempuan melalui Koran Ibu (Kajian Sosial Budaya Tentang Pemberdayaan Perempuan ; 2011) oleh S. Wisni Septiarti, M.Si. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang model pengembangan budaya baca tulis aksarawan perempuan melalui Program Koran Ibu yang terintegrasi ke dalam 6 TBM pedesaan dan perkotaan di Kab. Kulon Progo DIY. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian Implementasi Program Budaya Tulis Koran Ibu Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Warga Belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul mencoba mengetahui bagaimana hasil pembelajaran Koran Ibu terhadap kualitas belajar warga belajar, terutama pengembangan budaya tulis.
3. Penelitian Ahny Dwijayanti mengenai Penerapan dan Pengaruh Program Keaksaraan Fungsional Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Warga Belajar

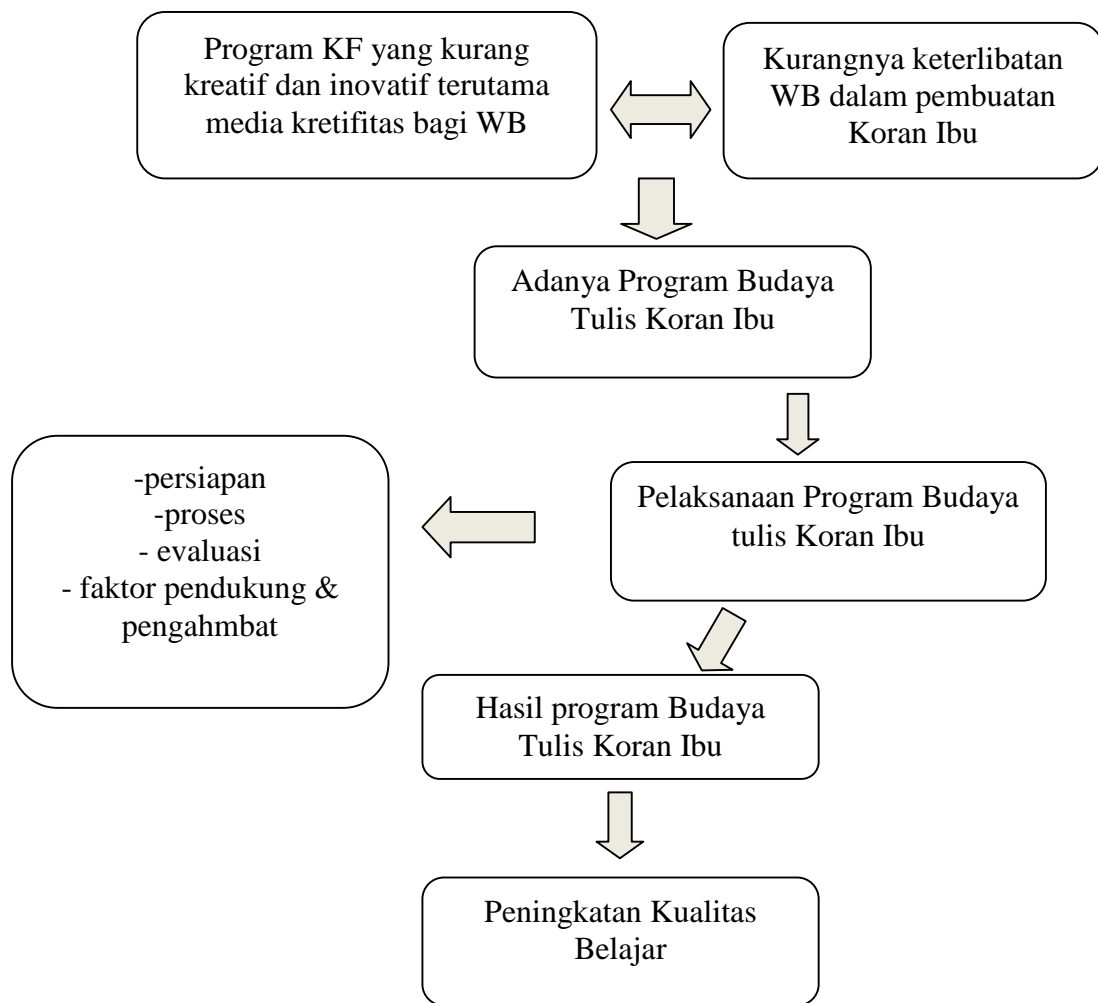
di Dusun Bali Desa Girisekar Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul ; 2010. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui penerapan program keaksaraan fungsional dalam peningkatan kualitas hidup warga belajar di Dusun Bali (2) Untuk mengetahui tanggapan warga belajar terhadap pelaksanaan penyelenggaraan program keaksaraan fungsional (3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional (4) mengetahui bagaimana pengaruh keaksaraan fungsional terhadap peningkatan kualitas hidup warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Trengginas dusun Bali. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa penerapan program keaksaraan fungsional di PKBM Trengginas berlangsung dengan potensi yang ada pada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengalami peningkatan kualitas hidup. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, peneliti mencoba memberikan gambaran bagaimana hasil pemberian program Koran Ibu terhadap warga belajar keaksaraan fungsional dan bagaimana pengaruh terhadap peningkatan kualitas belajar warga belajar setelah pemberian program berlangsung.

C. Kerangka Berpikir

Program keaksaraan fungsional merupakan salah satu program pendidikan non formal. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan berusaha mandiri untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam pelaksanaannya, keaksaraan fungsional didukung berbagai program yang dapat

memenuhi kebutuhan warga belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya koran ibu, yaitu media yang dapat menampilkan hasil belajar warga belajar. Koran ibu ini khususnya ditujukan bagi kaum perempuan, karena seperti diketahui perempuan merupakan penyandang buta aksara terbesar. PKBM Sembada sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan orang dewasa yang bertujuan memberdayakan dan membelajarkan masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat, juga terlibat aktif dalam Koran Ibu. Namun dalam pelaksanaannya masih belum ada peran serta masyarakat.

Dalam program budaya tulis koran ibu dilihat bagaimana pelaksanaannya yang meliputi persiapan, proses, dan evaluasi. Selain itu juga dalam pelaksanaannya apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya tujuan program tersebut. Kemudian apakah adanya program ini dapat meningkatkan kemampuan peserta sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar ?



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi mengenai aspek yang diteliti, maka pertanyaan penelitian merinci pada :

1. Alasan apa yang melatarbelakangi adanya program budaya tulis koran ibu?

2. Bagaimana pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu, terkait dengan persiapan yang dilakukan saat perencanaan program maupun persiapan saat pelaksanaan program?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu yang berlangsung dan bagaimana tahapan-tahapan proses yang dilakukan?
4. Apakah program Koran Ibu sudah diberikan tepat pada sasaran?
5. Setelah melihat bagaimana pelaksanaan program yang berlangsung, dapat diketahui apa saja faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu?
6. Selain faktor pendukung, adakah faktor penghambat pelaksanaan program budaya tulis koran ibu dan apakah faktor-faktor penghambatnya?
7. Bagaimana hasil belajar dari program budaya tulis koran ibu yang dilaksanakan?
8. Apakah dampak yang diperoleh peserta pelatihan setelah mengikuti program budaya tulis koran Ibu, dibandingkan sebelum mengikuti program budaya tulis koran Ibu tersebut?
9. Apakah ada peningkatan kualitas belajar yang terjadi pada peserta pelatihan setelah mengikuti program budaya tulis koran Ibu?
10. Bagaimana peningkatan kualitas belajar yang diperoleh setelah mengikuti program budaya tulis koran Ibu dibandingkan dengan sebelumnya?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Lincon and Guba (Sukardi, 2003: 23), dilihat sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini memiliki 2 tujuan utama yaitu, *pertama*, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan yang *kedua* menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dalam pendekatan deskriptif kualitatif informasi atau data yang terkumpul, terbentuk dari kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Kalau ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang (Sudarwan Danim, 2002: 51).

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, tidak berkenaan dengan angka-angka. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan bagaimana Implementasi program budaya tulis koran ibu sebagai upaya peningkatan belajar warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul, kemudian apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

B. *Setting* Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kelompok keaksaraan fungsional PKBM Sembada mudah dijangkau peneliti sehingga memungkinkan penelitian berjalan lancar.
2. Keterbukaan dari pihak penyelenggara dan tutor KF sehingga informasi diperoleh dengan mudah. Kepala PKBM Sembada merupakan salah satu pelopor penggerak koran ibu bagi keaksaraan fungsional di Gunungkidul
3. Belum pernah ada penelitian tentang implementasi program budaya tulis koran ibu sebagai upaya peningkatan kualitas belajar warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data (informan) bisa berupa orang, dokumentasi (arsip), atau berupa kegiatan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik sampling. *Sampling* yang dimaksud adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber (Moleong, 2005: 224). Subyek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai informasi-informasi atau data-data yang menjadi sasaran penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah :

1. Penyelenggara program budaya tulis koran ibu, yang merupakan pengelola PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul

2. Tutor dan nara sumber teknis (NST) program budaya tulis koran ibu di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul
3. Warga belajar keaksaraan fungsional yang mengikuti program budaya tulis koran ibu, di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul.

Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi (pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah teknik yang didasarkan atas pengalaman secara langsung yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri secara langsung, kemudian mencatat perilaku atau kejadian dan kondisi fisik sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya (Moleong, 1994: 125-126)

Menurut Patton , penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif memiliki 4 maksud yaitu : (1) menggambarkan *setting* yang diamati, (2) kegiatan-kegiatan yang terjadi pada *setting* tersebut, (3) individu-individu yang berperan dalam kegiatan tersebut dan, (4) makna dibalik latar kegiatan peran serta orang-orang yang terlibat (Gita Permata Sari, 2005). Beberapa alasan mengapa dilakukan pengamatan dalam penelitian :

- a. Didasarkan pada penelitian langsung

- b. Dapat memungkinkan mengamati dan melihat sendiri secara langsung sehingga dapat mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi.
- c. Peneliti dapat mencatat perilaku dan situasi yang berkaitan dengan penelitian
- d. Mencegah terjadinya bias dilapangan.

Observasi dilakukan pada aspek kondisi fisik dan non fisik tempat dan proses pembelajaran program budaya tulis koran ibu. Kondisi fisik berupa tata letak dan ruang pelaksanaan, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Sedangkan kondisi non fisik mencakup proses pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan. Observasi dilakukan di kelompok Keaksaraan fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul pada saat pembelajaran dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu atau dengan kata lain bertujuan guna memperoleh informasi. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewe*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas itu (Moleong, 2002: 135).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari semua pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan program budaya tulis Ibu. Dalam penelitian ini, wawancara mencakup pada aspek perencanaan hingga evaluasi serta metode dan strategi pembelajaran. Peneliti sebagai pewawancara akan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang diwawancarai, yaitu penyelenggara atau pelaksana, warga belajar dan tutor.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Atau merupakan metode pengumpulan data dengan jalan melihat dan mencatat dokumen yang ada. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1996: 148).

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan arsip atau catatan yang ada, proses pembelajaran oleh instruktur, metode penyampaian yang diterapkan, evaluasi program pelatihan serta foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana serta catatan kejadian yang dapat membantu menjelaskan kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data tambahan untuk mendukung hasil penelitian ini seperti pengambilan sumber data warga belajar, presensi, dan foto kegiatan belajar. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang ada pada lembaga.

Tabel 1. Aspek-aspek yang Diteliti

Aspek Penelitian	Sub- Aspek	Aktifitas	Pengumpulan Data
Implementasi Program Budaya Tulis Koran Ibu	Pelaksanaan program budaya tulis koran ibu	a. Persiapan - Penyusunan acuan kegiatan pembelajaran - Sosialisasi dan koordinasi pelaksanaan program b. Pelaksanaan program budaya tulis koran ibu - Pembelajaran budaya tulis koran ibu - Pengelolaan penerbitan koran ibu c. Evaluasi pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu - Evaluasi hasil belajar - Evaluasi program d. Tindak lanjut pelaksanaan program budaya tulis koran ibu	Wawancara Observasi Dokumentasi
	Hasil pembelajaran budaya tulis koran ibu	a. Meningkatkan budaya baca bagi warga belajar b. Meningkatkan kecakapan hidup dengan pemberian keterampilan c. Menjadi media komunikasi antar warga belajar d. Terbitan koran ibu dapat menjadi akses bacaan warga belajar	Wawancara Observasi Dokumentasi
Peningkatan Kualitas Belajar Warga Belajar	Dampak pembelajaran terhadap peningkatan kualitas belajar	a. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran b. Meningkatnya minat baca warga belajar c. Pemenuhan hasil belajar dan tugas belajar d. Meningkatnya intensitas belajar e. Peningkatan kualitas tingkah laku (keterampilan, sikap, pengetahuan, daya pikir)	Wawancara Observasi Dokumentasi

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2007: 148). Sesuai dengan pendapat tersebut, instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang

digunakan peneliti untuk mendeteksi dan mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan alat peneliti utama dalam pengumpulan data. Manusia sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) responsive, 2) dapat menyesuaikan diri, 3) mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, 4) menekankan kebutuhan, 5) memproses data secepatnya, 6) memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan, 7) memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim.

Selain sebagai alat utama dalam pengumpulan data, peneliti juga dibantu oleh pengumpul data yang lain seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, tape recorder, kamera, dan alat tulis lainnya (Moleong, 2005: 169-170).

F. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif, artinya data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dari berbagai sumber, dari wawancara dengan responden, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dideskripsikan dan interpretasikan dari jawaban yang diperoleh. Adapun tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi:

1. *Display data*

Data yang diperoleh di lapangan berupa uraian deskriptif yang panjang dan sukar dipahami disajikan secara sederhana, lengkap, jelas, dan singkat tapi kebutuhannya terjamin untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran dan hubungannya terhadap aspek-aspek yang diteliti.

2. *Reduksi data*

Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan yang pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Laporan tersebut dirangkum, dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting untuk dicari polanya.

3. *Penarikan kesimpulan*

Tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti. Data tersebut dibandingkan dan dihubungkan dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

Analisis data dilakukan dalam proses pengamatan dan wawancara deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis yang merinci lebih lanjut, mengorganisasikan atau menghimpun elemen-elemen yang sama. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan pengamatan terfokus dan wawancara struktural. Dalam tahap ini terkait dengan fokus penelitian yaitu Implementasi Program Budaya Tulis Koran Ibu sebagai upaya peningkatan kualitas belajar warga belajar

keaksaraan fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul, dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program. Maka selanjutnya dilakukan analisis dengan cara pengorganisasian hasil temuan data dari pengamatan dan wawancara yang diperoleh secara terseleksi. Dan kemudian lanjutkan dengan analisis tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari yang menjadi fokus penelitian.

Dari hasil studi tersebut dilakukan pembahasan dari analisis serta evaluasi sesuai dengan kriteria yang ada. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan analisis rekomendasi. Berangkat dari analisis rekomendasi ini kemudian diajukan beberapa rekomendasi yang dipandang penting dan bermanfaat tentang pemberian program budaya tulis koran Ibu bagi warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Menurut Moleong (2000: 178), teknik triangulasi sumber data adalah peneliti mengutamakan *check-recheck*, *cross-recheck* antar sumber informasi satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari:

1. Wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya.
2. Membandingkan apa yang dikatakan pendidik atau instruktur , warga belajar keaksaraan fungsional, serta penyelenggara program budaya tulis koran ibu di PKBM Sembada.
3. Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Melakukan pengecekan data dengan pendidik atau instruktur dan pengelola PKBM sembada.

Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subyektivitas dari peneliti serta mengcrosscek data diluar subyek.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dasar pertimbangan bahwa untuk memperoleh satu informasi dari satu responden perlu diadakan crsoss cek antara informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga akan diperoleh informasi yang benar-benar valid. Informasi yang diperoleh diusahakan dari nara sumber yang betul-betul mengetahui permasalahan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi PKBM Sembada

Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA), yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan GNP-PWB/PBA. Inpres ini mengamanatkan target pengurangan jumlah penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas menjadi lima persen pada akhir tahun 2010. Maka PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) sebagai salah satu lembaga pendidikan nonfomal yang menyelenggarakan program pemberantasan buta huruf atau keaksaraan fungsional mempunyai peran signifikan dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal.

a. Profil PKBM Sembada

Nama Lembaga	: PKBM SEMBADA
Alamat Lengkap	:Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, 55861
Tahun Berdirinya Lembaga	: 2000
Akta Notaris	: No. 67 tertanggal 28 Februari 2006
Izin Pendirian	: No. 421.9/672/2007
NPWP	: 02-543-949-8-542-000

PKBM Sembada merupakan lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan Pendidikan Keaksaraan terletak di desa Bleberan Kecamatan Playen. Wilayah kerja PKBM Sembada mencakup seluruh Kelurahan Bleberan dan daerah lain sekitar Kecamatan Playen. PKBM Sembada didirikan oleh pemeharti pendidikan di daerah sekitar Desa Bleberan yang prihatin pada banyaknya penduduk yang masih kurang pendidikan terutama keaksaraan. Dari sinilah kemudian berkembang menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan non formal untuk warga masyarakat Desa Bleberan dan sekitarnya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sembada berada pada jarak kurang lebih 4 KM ke arah Barat dari Kecamatan Playen Gunungkidul sedang untuk jarak dengan ibukota Kabupaten adalah 10 Km serta jarak dengan Ibukota Propinsi adalah 40 Km. PKBM Sembada bertempat di Eks Puskesmas Desa Bleberan yang letaknya cukup strategis karena berada di pinggir jalan bersebelahan dengan Kantor Kelurahan Desa Bleberan. Bangunan Eks Puskesmas Playen ini merupakan ruangan yang terdiri dari 2 ruangan yang digunakan sebagai kantor dan ruang belajar warga.

b. Visi dan misi PKBM Sembada

Misi PKBM Sembada merupakan sikap kerja yang ditanamkan oleh ketua dan petugas-petugasnya sebagai upaya mewujudkan visi PKBM agar menjadi lembaga yang berkualitas.

1) Visi

Mewujudkan masyarakat belajar yang taqwa, cerdas, terampil dan mandiri

2) Misi

- a) menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan kepada peserta didik
- b) melaksanakan pemberantasan buta huruf melalui program keaksaraan fungsional
- c) melaksanakan pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C
- d) melaksanakan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) pada setiap program pembelajaran agar mampu hidup mandiri
- e) mengusahakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan setiap program.

c. Susunan kepengurusan PKBM Sembada

Struktur kepengurusan PKBM Sembada mencakup adanya Pelindung dan Penasehat dalam penyelenggaraan PKBM Sembada yang mencakup Kabid PLS PO Kabupaten Gunungkidul dan sebagai penanggungjawab yang bertugas memberikan perlindungan legalitas lembaga (PKBM Sembada) yang bernaung dibawahnya, serta penilik PLS dan Kasi PLS Kabupaten Gunungkidul yang bertugas memberi tugas, tanggung jawab, pembinaan, pengawasan, dan pengendalian terhadap PKBM Sembada. Sedangkan kepengurusan internal PKBM Sembada adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kepengurusan PKBM Sembada

No	Nama	Jabatan
1	Siti Badriyah	Ketua Pengelola
2	Siti Nur Hasanah	Bendahara
3	Ngateman	Sekretaris
4	Lilis Hanifah	Penanggung jawab KF
5	Sakinem	Penanggung jawab PAUD
6	Ngajiran	Penanggungjawab Paket A
7	Ngadiyanti	Penanggungjawab Paket B
8	Rina N	Penanggungjawab Paket C
9	Sri Rejeki	Penanggungjawab Kursus
10	Ngatinem	Penanggungjawab TBM

Pengelola PKBM Sembada adalah pihak yang membantu penilik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat dengan mengumpulkan, mengolah data dan mengadakan koordinasi program dan menyusun program sesuai kebutuhan masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat. Sekretaris memiliki tanggung jawab atas administrasi dan pengarsipan PKBM Sembada, sedangkan bendahara memiliki kebijakan dalam manajemen keuangan. Dalam kepengurusan masing-masing program memiliki penanggung jawab yang bertugas menjalankan program dan mengkoordinir serta melaporkan keberlangsungan program yang berada dalam tanggung jawabnya kepada pengelola.

d. Program PKBM Sembada

Beberapa kegiatan PKBM Sembada yang telah selesai maupun dalam pelaksanaan hingga tahun 2012 sebagai berikut :

Tabel 3. Program PKBM Sembada

No	Sumber Dana	Jenis Kegiatan	Tempat
1.	APBD	1. Pelatihan Pande Besi 2. Pupuk organik 3. Pelatihan keterampilan barang bekas	Ds. Dengok Ds. Dengok Ds. Dengok
2.	APBN	1. PAUD 2. KPA SETARA SD 3. KPB SETARA SMP 4. KPC SETARA SMA 5. LIFE SKILL 6. KeaksaraanFungsional	

Sumber : Data Primer PKBM Sembada

Terdapat program yang telah selesai diselenggarakan untuk beberapa periode waktu, seperti keaksaraan dasar di Desa Getas dan di Desa Bleberan dengan meluluskan masing- masing 20 warga belajar pada tahun 2010, pelatihan pande besi untuk pemuda di Desa Dengok. Untuk yang sedang berlangsung yaitu program peningkatan budaya tulis koran ibu bagi WB lulusan keaksasaraan dasar di Desa Getas, serta program pendidikan pemberdayaan perempuan untuk pembangunan berkelanjutan (EFSD) di Desa Dengok dan menghasilkan paguyuban AKSARA GREEN pada bulan Desember 2011, Program Kesetaraan Paket B (Kelas VIII, di Desa Getas Banaran) dan Kesetaraan Paket C (Kelas XI, di Desa Getas Banaran).

e. Sarana dan prasarana PKBM Sembada

Adapun sarana-prasarana PKBM Sembada yang berada di kompleks PKBM merupakan hak resmi dan hak pakai PKBM. Sarana-prasarana tersebut

adalah pendukung terciptanya kegiatan yang bermutu dan berkualitas. Adapun sarana prasarana dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Sarana dan Prasarana PKBM Sembada

No	Jenis Barang	Kondisi	Jumlah	Status
1.	Bangunan Gedung Kantor (Ex. Puskesmas Playen II, Playen, Gunungkidul)	Baik	1 lokal Luas Tanah 600 m ² Bangunan 240 m ²	Hak Pakai
2.	Ruang kerja	Baik	1 Lokal	Hak Pakai
3.	Ruang TBM Sumber Ilmu	Baik	1 Lokal	Hak Pakai
4.	Kamar mandi	Baik	1 lokal	Hak Pakai
5.	Meja & Kursi Belajar	Baik	20 Set	Hak Pakai
6.	Papan tulis	Baik	30 buah	Hak Pakai
7.	Lemari	Baik	2 buah	Hak Pakai
8.	Rak Buku	Baik	2 buah	Hak Pakai
9.	Mesin Ketik	Baik	1 buah	Hak Pakai
10.	Komputer	Baik	1 unit	Hak Pakai
11.	Bahan Ajar	Baik	4 jenis (calistung dan keterampilan)	Hak Pakai
12.	Bahan bacaan	Baik	500 judul (TBM Sumber Ilmu)	Hak Pakai

Sumber : Data Primer PKBM Sembada

Fasilitas yang ada tersebut sebagian besar ada yang disebarkan didaerah binaan PKBM Sembada seperti papan tulis dan juga bahan ajar yang disebar. Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sumber ilmu terdapat 500 judul buku yang selalu siap dan berhak dipakai oleh warga masyarakat di Desa Bleberan dan sekitarnya. Fasilitas yang ada juga didukung dengan adanya lemari, rak buku, mesin ketik dan komputer yang digunakan untuk keperluan PKBM maupun pembelajaran.

2. Deskripsi Program Budaya Tulis Koran Ibu

a. Lokasi program budaya tulis koran ibu

Program budaya tulis koran ibu merupakan salah satu program bagi para warga belajar keaksaraan fungsional dasar di PKBM Sembada yang telah lulus dan memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara I (SUKMA I). Jarak antara tempat pelaksanaan program budaya tulis Koran Ibu dengan PKBM Sembada yaitu sekitar 1 Km ke utara tepatnya di Dusun Tanjung, Getas Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Di Desa Getas inilah diselenggarakan program lanjutan untuk warga belajar keaksaraan fungsional dengan program peningkatan budaya tulis melalui koran Ibu. Desa Getas merupakan salah satu Desa di kecamatan Playen yang merupakan batas wilayah sebelah utara dari Desa Bleberan.

Sebelumnya pada tahun 2009-2010 juga telah dilaksanakan di Desa Bleberan tempat dimana PKBM Sembada berada. Dengan mayoritas penduduknya yang adalah petani antara usia 35-50 tahun. Pembelajaran budaya tulis koran ibu berlangsung di berbagai tempat seperti rumah warga namu, pelaksanaan yang tetap berada di balai Desa Getas karena dianggap paling mudah dijangkau oleh seluruh peserta pelatihan. Karena dari aksesibilitasnya Desa Getas sangat mudah dijangkau karena terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan antara Kabupaten Gunungkidul dengan Kabupaten Bantul, sehingga nantinya mempermudah akses informasi dan mobilitas warga belajar.

b. Sejarah program budaya tulis koran ibu

Berawal dari pendataan, pengamatan, pengkajian dan analisa yang dilakukan PKBM Sembada dari program keaksaraan fungsional yang telah dilaksanakan, pihak PKBM Sembada selalu aktif memantau dan mendampingi program Modal Usaha yang diberikan untuk warga belajar dan dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Melihat dari kegiatan yang diadakan warga belajar terlihat minat yang sangat tinggi untuk terus belajar. Berangkat dari kebutuhan belajar tersebut, penyelenggara keaksaraan fungsional mengadakan diskusi dengan mitra kerja UPT SKB Gunungkidul dan para pamong serta warga belajar terkait bagaimana caranya agar minat yang tinggi untuk belajar dapat terus menambah kemampuan aksara warga belajar keaksaraan fungsional yaitu program lanjutan sebagai usaha mencegah kembalinya buta huruf.

Dari diskusi yang terlaksana dan melihat adanya tuntutan untuk penerbitan Koran Ibu sebanyak 2 edisi oleh UPT SKB Gunungkidul, maka pihak PKBM Sembada diberi program peningkatan budaya tulis koran ibu bagi warga belajar keaksaraan fungsional sebagai program lanjutan. Peningkatan budaya tulis koran ibu ini secara resmi diselenggarakan pada Minggu ke III bulan September 2012 sampai pada Minggu ke IV bulan Desember 2011 di Dusun Tanjung, desa Getas dengan STSB resmi keluar pada bulan Desember yang diberikan pada 20 warga belajar. Adapun panitia penyelenggara *terlampir*.

c. Warga belajar budaya tulis koran ibu

Tabel 5. Daftar Peserta Didik Budaya Tulis melalui Koran Ibu

No	Nama	Jenis kelamin	Alamat	Umur	Pekerjaan
1	Mintarjo	L	Tanjung, Getas, Playen,	79	Tani
2	Sanikem A	P	Tanjung, Getas, Playen,	64	Tani
3	Wiryo Utomo	L	Tanjung, Getas, Playen,	60	Tani
4	Sanikem B	P	Tanjung, Getas, Playen,	62	Tani
5	Ngatirah	P	Tanjung, Getas, Playen,	77	Tani
6	Mardi Wijaryo	L	Tanjung, Getas, Playen,	60	Tani
7	Sarmiyati	P	Tanjung, Getas, Playen,	41	Tani
8	Tremi	P	Tanjung, Getas, Playen,	60	Tani
9	Tukirah	P	Tanjung, Getas, Playen,	71	Tani
10	Ngaisah	P	Tanjung, Getas, Playen,	72	Tani
11	Sarini	P	Tanjung, Getas, Playen,	35	Tani
12	Wasinem	P	Tanjung, Getas, Playen,	56	Tani
13	Sunartik	P	Tanjung, Getas, Playen,	63	Tani
14	Wagiyem	P	Tanjung, Getas, Playen,	67	Tani
15	Kepuh	P	Tanjung, Getas, Playen,	60	Tani
16	Marinem	P	Tanjung, Getas, Playen,	62	Tani
17	Ponijah	P	Tanjung, Getas, Playen,	58	Tani
18	Siyem	P	Tanjung, Getas, Playen,	53	Tani
19	Wartinah	P	Tanjung, Getas, Playen,	67	Tani
20	Saliyah	P	Tanjung, Getas, Playen	62	Tani

Sumber : Data Primer PKBM Sembada

Warga belajar budaya tulis melalui koran ibu terdiri dari 20 warga belajar yang rata-rata usia WB antara 35-80 tahun. Warga belajar budaya tulis koran ibu mayoritas adalah perempuan, mereka merupakan lulusan keaksaraan dasar yang masih memiliki minat untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan. Berbekal kemampuan calistungdasi keaksaraan dasar, warga mengharapkan agar kemampuan yang dimiliki tidak hilang begitu saja.

Berdasarkan data yang ada keseluruhan warga belajar adalah petani, dengan 17 warga belajar perempuan, dan 3 warga belajar laki-laki. Warga

belajar walaupun memiliki umur yang tidak lagi muda namun terlihat begitu semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ini terlihat dari kemauan yang besar dan suasana pembelajaran yang aktif pada setiap pertemuan.

d. Tutor dan nara sumber teknis budaya tulis koran ibu

Dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu tutor dan nara sumber memiliki tugas merancang materi pembelajaran yang digali dari keinginan warga belajar yang dirancang kembali, sehingga terkolaborasi antara kemampuan yang dimiliki warga belajar dengan materi yang nantinya akan diberikan. Sehingga warga belajar dilibatkan secara aktif dalam pembuatan materi, pelaksanaan dan evaluasinya.

Tutor dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu terdiri dari dua tutor calistung dan yang masing-masing memiliki tingkat pendidikan S1, tutor calistung merupakan tutor tetap dalam program keaksaraan yang merupakan penduduk setempat dan memiliki kemampuan mengajar sebelumnya. Sedangkan untuk nara sumber teknis merupakan pamong belajar di UPT SKB Gunungkidul dan wartawan di daerah Gunungkidul yang merupakan nara sumber teknis untuk materi jurnalistik yang akan diberikan. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan pembelajaran tutor juga mendapatkan pengarahan dari nara sumber tentang materi yang akan diberikan sehingga perlu nara sumber teknis yang kompeten dalam bidangnya. Untuk selanjutnya para nara sumber teknis ini kemudian menjadi redaksi dalam pembuatan Koran Ibu “KREATIF”.

Adapun tutor dan nara sumber teknis budaya tulis koran ibu dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 6. Daftar Tutor, NST, Pendamping Budaya Tulis Koran Ibu

No	Nama	Tempat/Tgl lahir	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Ket.
1.	Adi Sutrisno	GK, 05-01-60	GTT	SMA	Tutor
2.	Rohmad Gunaidi	GK, 15-08-82	Guru	S1	Tutor
3.	DS Tulus	GK,	Wartawan	S1	NST
4.	Yuliarso, S.Pd	YK, 04-07-57	Ka. SKB	S1	NST
5.	Suharjiya, MA	GK, 11-05-66	Pamong	S2	NST
6.	Sugiran, MM	GK, 26-11-66	Pamong	S2	NST
7.	Suprpto	GK, 08-02-60	Pamong	S1	NST
8.	Siti Badriyah	GK, 05-09-67	Pamong	S1	NST

Sumber : Data Primer PKBM Sembada

e. Sarana-prasarana budaya tulis koran ibu

Sarana dan prasarana dalam program budaya tulis koran ibu termasuk di dalamnya adalah media pembelajaran dan alat tulis pembelajaran. Digunakan beberapa media modern untuk membantu penyelenggara dan tutor dalam penyusunan koran ibu berupa komputer dan juga menggunakan jasa percetakan untuk hasil akhir koran ibu. Alat tulis (ATK) dalam pembelajaran diadakan melalui dana utama APBN dari Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional di Jakarta. Ruang pembelajaran merupakan sarana prasarana utama dalam pembelajaran ini yang digunakan adalah Balai Desa Getas maupun rumah warga belajar. Ruang pembelajaran ini dapat sewaktu-waktu berubah berdasarkan kesepakatan warga agar warga tidak mengalami kejenuhan.

Tabel 7. Sarana Prasarana Budaya Tulis Koran Ibu

No	Jenis Barang	Volume
1.	Ruang pembelajaran	1 Lokal
2.	Meja	12 buah
3.	Kursi	20 buah
4.	ATK WB	
	Bolpoin	20 bh
	Spidol kecil	20 bh
	Buku Tulis	20 bh
	Penghapus	20 bh
	Pensil	20 bh
	Serutan	20 bh
	Buku Kas	1 bh
	Box Pensil	2 bh
5.	ATK Penyelenggara	
	Stopmap	25 bh
	File Box	3 bh
	Lem	2 bh
	Buku tulis	5 bh
	Buku folio	2 bh
	Bolpoin	5 bh
	Tipe x	2 bh
	Kertas HVS Folio	1 Rim
	Papan Tulis White Board	1 bh
	Spidol Board Marker	2 bh
	Snelhecter	3 bh
	Isolatif	3 bh

Sumber: Data Primer PKBM Sembada

f. Jadwal belajar budaya tulis koran ibu

Jadwal pembelajaran disusun sesuai kesepakatan antara tutor dan warga belajar. Dalam seminggu pembelajaran berlangsung selama 6 jam yaitu seminggu 3x dan tiap pertemuan 2 jam dengan materi yang diberikan oleh tutor dan NST (Nara Sumber Teknis) disertai dengan praktik langsung dalam membuat koran ibu dengan tema-tema yang telah ditentukan.

Pembelajaran dilaksanakan di Balai Desa getas pada pukul 13.00 sampai dengan 15.00 menurut penelitian waktu yang ditetapkan bisa berubah-ubah sesuai dengan kesepakatan warga dan tutor apabila ada kepentingan yang mendesak. Adapun jadwal pembelajaran budaya tulis koran ibu *terlampir*.

g. Pendanaan program budaya tulis koran ibu

Penyelenggaraan program budaya tulis koran ibu merupakan tindakan pembelajaran yang berpihak pada peningkatan kemampuan budaya tulis perempuan yang dilatihkan dalam jurnalisme warga kepada peserta didik perempuan sekaligus sebagai penguatan keberaksaraan melalui berbagai media informasi, komunikasi, dan teknologi yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Jakarta kepada lembaga non formal, salah satunya PKBM Sembada. Penyelenggaraan program budaya tulis koran ibu merupakan program yang didanai oleh Direktorat Pembinaan Masyarakat dengan mengajukan proposal program.

PKBM Sembada yang merupakan mitra kerja dari UPT SKB Kabupaten Gunungkidul sangat menguntungkan dalam hal pendanaan bagi penyelenggaraan program di PKBM Sembada karena dibantu oleh UPT SKB Gunungkidul yaitu PKBM Sembada menjadi tempat pelaksanaan program Budaya Tulis Koran Ibu dalam proposal pengajuan dana oleh UPT SKB Gunungkidul. Alokasi dana yang diperoleh dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 8. Rincian Alokasi Dana

No	Kegiatan	Presentase
1.	Persiapan (Penyusunan acuan pelaksanaan, sosialisasi dan koordinasi, dll)	Maksimal 10 %
2.	Pelaksanaan :	
	a. Pembelajaran Jurnalistik, keaksaraan, dan kecakapan hidup (Transport Tutor/insruktur/nara sumber, bahan ajar/buku-buku, bahan praktek/alat praktek, dll)	Minimal 30 %
	b. Biaya penulisan naskah, layout, dan percetakan/produksi, dan distribusi	Minimal 45 %
	c. Biaya manajemen (ATK Penyelenggaraan, transport pengelola, dll)	Maksimal 10 %
3.	Penilaian dan laporan	Maksimal 5 %

Juknis PPD Koran Ibu 2011

Dana dari pusat yang diperoleh digunakan sebagai dana utama dalam penyelenggaraan program budaya tulis koran Ibu, dan dari penelitian diketahui bahwa sisa dana yang diperoleh digunakan sebagai modal usaha yang diberikan kepada warga belajar usai pembelajaran berlangsung. Pemberian modal usaha yang dilakukan adalah sebagai upaya untuk tetap menumbuhkan semangat warga belajar dalam mengembangkan kemampuan dari berbagai keterampilan yang diperoleh. Dana ini kemudian dikelola oleh masyarakat dengan dibantu oleh pendamping dari PKBM Sembada. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah simpan pinjam sebagai modal usaha, dan adanya pengembangan usaha bersama.

3. Data Hasil Penelitian

a. Alasan diselenggarakan program budaya tulis koran ibu

PKBM Sembada sebagai lembaga non formal memiliki beberapa program terkait dengan fungsinya yaitu memberikan pelayanan pendidikan orang dewasa disertai *life skill* dalam masyarakat khususnya di kecamatan Playen. PKBM Sembada memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan berkala yang fungsinya sebagai *follow up* program yang telah berjalan yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup masyarakat melalui pembelajaran yang kreatif, teratur dan menyenangkan. PKBM Sembada merupakan lembaga pendidikan non formal di Gunungkidul yang menjadi mitra kerja UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gunungkidul. Pada tahun 2009-2010 PKBM Sembada menjadi tempat penyelenggaraan program peningkatan budaya tulis koran ibu yang diselenggarakan oleh UPT SKB Kabupaten Gunungkidul. Dengan melihat begitu besar minat penyelenggara PKBM untuk kembali mengadakan program pelatihan untuk keaksaraan lanjutan maka PKBM Sembada kembali menjadi tempat penyelenggaraan program budaya tulis koran ibu dengan sasaran belajar yaitu warga belajar keaksaraan fungsional di Dusun Tanjung Desa Getas Playen Gunungkidul.

Keberaksaraan salah satunya ditandai dengan kemampuan menulis, karena tidak semua orang bisa menuliskan ide/gagasan yang dapat dipahami oleh orang lain, sehingga pihak UPT SKB dalam rangka agar penduduk perempuan yang sudah berkeaksaraan dasar memiliki kemampuan menulis menyelenggarakan program budaya tulis koran ibu. Dilain pihak UPT SKB Kabupaten Gunungkidul

juga mempunyai kewajiban menerbitkan 2 edisi koran Ibu pada tahun 2011, sehingga pihak penyelenggara dengan dibantu UPT SKB Kabupaten Gunungkidul kembali mengadakan program budaya tulis Koran Ibu di PKBM Sembada dengan sasaran yang berbeda dari penyelenggaraan sebelumnya yaitu Desa Getas. Seperti yang diungkapkan oleh “SB” selaku pamong belajar di UPT SKB Gunungkidul selaku ketua PKBM Sembada,

“.....kebetulan mba, waktu itu SKB sedang dikejar-dikejar 2 edisi koran ibu tahun 2011 sekaligus mendapat laporan dari saya kalau perlu adanya program lanjutan untuk warga keaksaraan di PKBM Sembada yang di Desa Getas, warganya semangat setiap pertemuan pendampingan modal usaha, ya sayang kalau nanti mereka buta aksara lagi. Eh....alhamdulillah pihak SKB malah mengalokasikan program budaya tulis Koran ibu ini di PKBM Sembada untuk warga belajar keaksaraan yang di Getas.....”

PKBM Sembada sebagai lembaga yang dipilih oleh UPT SKB Kabupaten Gunungkidul sebagai tempat penyelenggara program budaya tulis koran ibu memiliki alasan tersendiri dalam pelaksanaan program tersebut. Bertolak pada kemauan dan minat warga belajar yang tinggi dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh PKBM Sembada, selanjutnya pengelola PKBM berusaha menemukan program yang cocok untuk warga belajar. Warga belajar lulusan keaksaraan fungsional dasar di PKBM Sembada tersebar beberapa daerah, namun yang aktif dalam program lanjutan berupa pengelolaan modal usaha adalah salah satunya di Desa Getas.

Pihak penyelenggara juga melihat bahwa kemampuan keaksaraan dasar yang dimiliki oleh warga belajar harus terus ditingkatkan agar tidak kembali buta aksara. Warga belajar perlu mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dalam calistung khususnya menulis dan membaca. Melihat dari

program peningkatan budaya tulis koran ibu yang sudah pernah terlaksana di PKBM Sembada, pihak penyelenggara kemudian mengajukan proposal pengajuan dana melalui UPT SKB Kabupaten Gunungkidul yang merupakan mitra kerja PKBM Sembada kepada Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Jakarta. Seperti yang diungkapkan oleh “Ad” sebagai salah satu tutor keaksaraan pada program budaya tulis koran ibu.

“.....ya alasannya mba setelah program keaksaraan selesai memang warga dan pengelola PKBM Sembada selalu ada pertemuan sebulan sekali untuk program modal usaha. Dan warga itu banyak yang pengen belajar lagi...mereka juga sering pinjam buku, membaca di TBM mereka takut nanti ga bisa baca dan nulis lagi.pihak PKBM mengusahakan ke SKB alhamdulillah dapat program budaya tulis koran ibu,....”

Hal yang sama juga dinyatakan oleh “Nm”, sebagai sekretaris dan tutor keaksaraan di PKBM Sembada.

“.....sebenarnya mba, warga belajar itu pengenya belajar terus setelah program keaksaraan selesai, jadi memang masih ada pendampingan untuk modal usaha yang diberikan untuk koperasi, arisan, dan simpan pinjam mbak, ketemunya sebulan sekali jadi mereka pengenya belajar terus biar ada kegiatan yang bermanfaat gitu. Jadi kami para penyelenggara mengusahakan dana lewat SKB untuk penyelenggaraan program yang membantu warga untuk selalu belajar jadi nanti *ga* buta aksara lagi...eh,,kebetulan pas dengan kebutuhan SKB untuk koran Ibu itu,.....”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui beberapa alasan terselenggaranya Program Budaya Tulis Koran Ibu, meliputi pentingnya kemampuan keberaksaraan untuk perempuan salah satunya dengan menulis serta kewajiban UPT SKB Gunungkidul menerbitkan 2 edisi Koran Ibu “KREATIF” dibarengi adanya kebutuhan program lanjutan untuk warga belajar lulusan keaksaraan dasar di Desa Getas, serta yang terpenting adalah semangat belajar

yang tinggi dari warga belajar keaksaraan untuk belajar kembali sehingga tidak kembali buta aksara.

b. Pelaksanaan budaya tulis koran ibu

Model pembelajaran budaya tulis koran ibu meliputi perencanaan/persiapan program budaya tulis koran ibu (*plan*), proses pembelajaran budaya tulis koran ibu (*do*) dan evaluasi program budaya tulis koran ibu (*evaluation*) yang dilaksanakan oleh seluruh komponen pelaksanaan, yaitu penyelenggara program (pengelola PKBM Sembada), tutor, nara sumber teknis, dan warga belajar budaya tulis koran ibu. PKBM Sembada dengan program budaya tulis koran ibu berupaya untuk melibatkan warga belajar dalam penciptaan materi hingga proses evaluasi.

1) Persiapan pembelajaran budaya tulis koran ibu

Pelaksanaan pembelajaran budaya tulis koran ibu membutuhkan persiapan yang matang guna mencapai tujuan yang maksimal. Persiapan program budaya tulis koran ibu ini melibatkan pihak penyelenggara yaitu UPT SKB Kabupaten Gunungkidul dan pengelola PKBM Sembada serta calon warga belajar budaya tulis koran ibu. Perencanaan dilakukan secara partisipatif oleh berbagai pihak sebagaimana disampaikan oleh “SB” selaku pengelola.

“....dalam perencanaan dan persiapan program ini, yang jelas dari pihak SKB sangat berperan mbak, karena SKB sebagai lembaga yang mengajukan dana program selebihnya kemudian kami bersama-sama melakukan identifikasi kebutuhan sebelum proposal benar-benar disetujui pihak SKB, sudah otomatis juga pihak dinas pendidikan yang sangat membantu. Selanjutnya baru disosialisasikan ke warga belajar dan baru kemudian perencanaan materi dan media yang semuanya baru, jadi warga belajar dan nara sumber yang kompeten kami tempatkan sebagai perancang dan pelaksana materi pembelajaran dengan didampingi tutor....”

Persiapan pembelajaran sebagai langkah awal pelaksanaan program, menurut “Sj” selaku nara sumber teknis dari SKB melalui beberapa tahapan, sebagaimana dinyatakan.

“.....langkah yang pertama kami lakukan itu penyusunan acuan kegiatan meliputi pemantapan tujuan, kemudian sosialisasi dan koordinasi dengan pemerintah setempat serta dengan PKBM Sembada, baru kemudian identifikasi calon warga belajar dan calon tutor. Setelah itu baru panitia penyelenggara dibentuk, dan selanjutnya baru kemudian warga belajar juga disosialisasi untuk menentukan materi dengan dibantu oleh tutor, NST, dan pengelola tentunya...”

Tahap persiapan pembelajaran yang dilakukan di perkuat dengan pernyataan “Nm” bahwa :

“kalau persiapannya dulu itu mbak, setelah kami sosialisasi dengan pihak terkait seperti dari SKB, dinas pendidikan, pemerintah desa kemudian dibentuk panitia penyelenggara yang akan membuat acuan kegiatan, baru sosialisasi kepada warga belajar, terus panitia, tutor, dan nara sumber bersama warga belajar menyusun materi yang akan diberikan sesuai kebutuhan warga tentunya jadi *partisipatif* mbak, kita bertanya nanti apa yang pengen mereka pelajari baru kemudian dibantu tutor dan NST materi ditentukan...”

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa persiapan yang dilakukan pada pembelajaran program budaya tulis koran ibu meliputi beberapa aspek pokok yaitu, menyusun acuan kegiatan program, sosialisasi dan koordinasi dengan pemerintah setempat dan pihak terkait, penentuan calon warga belajar dan calon tutor serta nara sumber teknis.

a) Menyusun acuan pelaksanaan program budaya tulis koran ibu

Pada tahap persiapan program budaya tulis koran ibu sebelumnya telah dilakukan identifikasi kebutuhan kepada warga belajar. Seperti yang diungkapkan oleh “SB” selaku pengelola PKBM Sembada

“ jadi sebelum program ini dilaksanakan sebelumnya pihak pengelola telah melihat bahwa warga belajar lulusan keaksaraan di Desa getas masih menginginkan untuk belajar lagi karena takut buta huruf kembali, dari sinilah saya mbak, *matur* kalih pihak SKB untuk dicarikan program yang cocok untuk lanjutan program keaksaraan dan ternyata pihak SKB sedang mengajukan program budaya tulis koran ibu ini ke jakarta karena tuntutan 2 edisi koran ibu, jadi ya akhirnya program itu diberikan kepada PKBM Sembada untuk warga belajar keaksaraan di desa Getas,*alhamdulillah...warga juga senang sekali mendengar akan kembali belajar lagi.*”

Sebagaimana yang disampaikan “Sj” selaku pamong belajar di SKB

“ SKB tahun 2011 memang wajib menyelesaikan tanggungan koran ibu yaitu kurang 2 edisi, sehingga kami mengusahakan program budaya tulis koran ibu, dan program akhirnya diberikan kepada PKBM Sembada selaku mitra kerja SKB, yang juga kebetulan memang sedang mengajukan program untuk lanjutan program keaksaraan karena melihat warga belajar di Desa Getas memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar agar tidak kembali buta aksara”

Dilihat dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa warga belajar keaksaraan memang harus diberikan program lanjutan agar tidak kembali buta aksara. Sehingga pihak UPT SKB kemudian menyusun acuan kegiatan program budaya tulis koran ibu untuk warga belajar keaksaraan di Desa Getas melalui PKBM Sembada. Acuan pelaksanaan program budaya tulis koran ibu ini meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan untuk kelancaran program budaya tulis koran ibu. Seperti yang diungkapkan oleh “Sj” selaku pamong SKB Gunungkidul,

“....setelah menentukan lokasi dan program kemudian kita membuat acuan pelaksanaan program budaya tulis koran ibu yang digunakan untuk pengajuan proposal dana ke Jakarta, yang terpenting disini adalah penentuan tujuan kemudian hasil yang diharapkan, serta rencana kegiatan pembelajaran, serta rencana anggaran biaya baru kemudian program bisa dijalankan...”

Sebagaimana yang disampaikan oleh “SB” selaku pamong belajar di UPT SKB sekaligus ketua PKBM Sembada,

“.....setelah jelas akan dilaksanakan di PKBM Sembada maka dari pihak SKB kemudian menyusun acuan kegiatan untuk mengajukan dana ke Jakarta, acuannya ya seperti tujuan, rencana kegiatan pembelajarannya seperti apa, hasil yang diharapkan bagaimana, anggaran yang dibutuhkan berapa jadi nanti program bisa berjalan lancar....”

Dari hasil wawancara tentang penyusunan acuan pelaksanaan program diketahui bahwa yang harus dilakukan antara lain penentuan tujuan kegiatan pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran, rencana anggaran biaya. Yang kemudian nantinya digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program budaya tulis koran ibu.

b) Penentuan tujuan program budaya tulis koran ibu

Perencanaan tujuan pembelajaran budaya tulis koran ibu bertolak dari identifikasi kebutuhan para aksarawan perempuan di PKBM Sembada sebagai upaya meningkatkan kemampuan calistungdasi kepada lulusan keaksaraan yang diselenggarakan PKBM Sembada seperti yang diungkapkan oleh “Nm” selaku pengelola PKBM Sembada:

“ perencanaan tujuan budaya tulis koran ibu digali dari kebutuhan warga belajar untuk meningkatkan kemampuan aksara mereka, kemudian kami diskusikan dengan pihak UPT SKB selaku penyelenggara program dan menawarkan program aksara melalui teks tulis, dari tulisan juga nantinya dapat meningkatkan budaya membaca sehingga warga tidak kembali buta aksara”

Sebagaimana yang disampaikan oleh “SB” selaku nara sumber budaya tulis koran ibu,

“tujuan yang utama agar para aksarawan ini dapat terus menggali kemampuan calistung, salah satunya dengan menulis,..kan dari menulis juga akan tumbuh budaya membaca apalagi hasil akhirnya juga ada koran ibu, jadi diharapkan warga tidak buta aksara kembali”

Secara garis besar perencanaan tujuan pembelajaran budaya tulis koran ibu digali dari segi kemampuan beraksara warga belajar yang harus terus dikembangkan salah satunya dengan menulis, yaitu Koran Ibu sehingga dapat tumbuh budaya membaca di masyarakat. Adapun tujuan dari program budaya tulis koran ibu meliputi memberikan kesempatan lebih besar kepada perempuan untuk mengakses bacaan guna memperkuat keberaksaraan yang dimiliki, menjadi media komunikasi bagi warga belajar untuk mengekspresikan kemampuan keberaksaraannya melalui teks tulis, meningkatkan budaya baca di masyarakat, meningkatkan kualitas atau kecakapan hidup warga belajar.

Terkait dengan hasil yang diperoleh berupa Koran Ibu, pihak penyelenggara berharap dengan adanya Koran Ibu yang dibuat dan dirancang bersama warga belajar dapat terbiasa dengan media belajar Koran Ibu. Bukan hanya sebagai hasil belajar mereka namun juga Koran Ibu dapat menjadi sebuah media untuk belajar warga belajar keaksaraan fungsional walaupun nantinya bukan dibuat dan dirancang oleh mereka sendiri.

c) Sasaran program budaya tulis koran ibu

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pengelola PKBM Sembada, bahwa sasaran dari kegiatan budaya tulis koran Ibu yang dilakukan oleh PKBM Sembada adalah warga belajar keaksaraan fungsional yang telah selesai menempuh keaksaraan fungsional dasar dan memiliki SUKMA I seperti yang diungkapkan oleh “Nm”

“sasaran program ini adalah warga belajar keaksaraan yang sudah lulus buta aksara, sebagai lanjutan agar mereka dapat mengaktualisasikan kemampuan aksara mereka melalui teks tulis sehingga nanti mereka tidak kembali buta aksara.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “SB”

“ Warga belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks yang dapat ditampilkan kepada orang lain dan dapat menjadi sarana meningkatkan budaya baca bagi warga belajar. Syarat yang harus dimiliki warga belajar adalah sudah lulus dari keaksaraan dasar dan memiliki SUKMA I, kalau belum ya...ga boleh mba.walaupun sudah tua sekali tapi bisa menulis dan masih semangat kami dengan senang hati.tetap diterima...”

Warga belajar keaksaraan dasar menjadi sasaran program budaya tulis koran ibu adalah 20 orang yang sudah terdata. Dengan 17 warga belajar perempuan dan 3 diantaranya adalah laki-laki. Warga belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada umumnya orang dewasa. Ada yang sudah lancar dalam hal menulis, namun ada yang masih tidak lancar. Ini disebabkan berbagai macam hal terutama adalah usia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sasaran program tercakup dalam rentang umur 35-79 tahun. Namun karena semangat dan motivasi yang tinggi dari warga belajar hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk mengikuti kegiatan budaya tulis koran ibu tersebut walaupun harus melawan kendala usia, seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu warga belajar “Mn” yang baru lulus keaksaraan dasar pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa :

“kulo niki mpun sepuh mbak, tapi nggeh semangat mawon sinau seneng malah mbak ketemu rencang kathah, ya walaupun kedah ngangge mripat sambungan, kulo niki sing jaler namung 3 tapi nggeh tetep semangat mawon mba, seneng ndamel tulisan terus mlebet koran,dados saged nulis cerita,..”

Dari hasil wawancara dengan “Mn” salah satu warga belajar lulusan keaksaraan dasar pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa walaupun sudah tua, namun masih semangat dalam belajar dan merasa senang dapat bertemu dengan

banyak teman. Walaupun harus pakai kacamata, dan hanya salah satu dari 3 laki-laki yang mengikuti pembelajaran sedangkan yang lainnya perempuan. Selain itu, senang hasil tulisan dapat dimuat di Koran Ibu.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sasaran program merupakan warga belajar lulusan keaksaraan dasar yang masih semangat dan dalam belajar dan berusaha untuk tidak kembali buta aksara. Alasan yang membuat warga belajar semangat belajar adalah harapan agar mampu membuat tulisan yang bagus kemudian ditampilkan dalam koran ibu. Dengan karakteristik warga yang berbeda-beda diharapkan membuat semakin banyak kreatifitas dan ide yang akan digunakan dalam materi pembelajaran.

d) Penentuan tutor dan nara sumber teknis program budaya tulis koran ibu

Tutor dan nara sumber teknis dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu memiliki peran yang sangat penting. Peran tutor dalam pembelajaran keaksaraan tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga menjadi fasilitator minat dan bakat warga belajar. Sedangkan nara sumber teknis dalam budaya tulis koran ibu adalah orang-orang yang berkompeten dalam bidang menulis atau jurnalistik terutama dari pendidikan non formal. Idealnya tutor dan nara sumber merupakan seseorang yang menguasai pembelajaran orang dewasa serta memahami karakteristik orang dewasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan “SB” selaku penyelenggara program :

“Tutor untuk budaya tulis koran ibu ini kami ambilkan dari warga setempat yang berkompeten dalam mengajar orang dewasa, jadi memang PKBM Sembada sudah memiliki tutor keaksaraan di Desa Getas, jadi kami memakai tutor tersebut. sedangkan kalau nara sumber teknisnya sebagian

dari UPT SKB Kabupaten Gunungkidul untuk materi jurnalistik dan ada wartawan juga tentu yang ahli dalam hal menulis mbak,..."

Hal tersebut juga disampaikan oleh "Ad" selaku tutor pembelajaran keaksaraan,

"ada dua tutor mbak untuk keaksaraannya, termasuk saya. Memang saya kan sudah sejak 2006 menjadi tutor keaksaraan tapi kalau yang jurnalistik itu dari UPT SKB Gunungkidul dan juga ada dari wartawan,...tapi sebelumnya kami juga sudah dapat pelatihan tentang jurnalistik oleh wartawan itu agar tidak terlalu awam"

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa sebelum pelaksanaan program sebelumnya tutor dan nara sumber teknis juga menerima pelatihan tentang jurnalistik oleh wartawan, agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu tutor dan nara sumber teknis memiliki tugas yang berbeda yaitu tutor bertugas memberikan materi yang berkaitan dengan keaksaraan yaitu Calistung sedangkan nara sumber teknis bertugas memberikan materi jurnalistik dan pembuatan koran ibu. Seperti yang diungkapkan oleh "Sj" selaku nara sumber teknis

" kalau nara sumber memberi materi tentang jurnalistik ya bagaimana cara menulis yang baik serta memotivasi warga untuk menghasilkan tulisan yang nantinya akan dijadikan koran ibu dimasukan dalam rubrik tulisan warga, dan kami juga menjadi panitia penyelenggara tentunya "

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tutor dan nara sumber teknis dalam pembelajaran budaya tulis Koran ibu berasal dari daerah setempat dan yang memiliki kemampuan dalam hal jurnalistik bagi Nara Sumber Teknis (NST). Dalam hal ini nara sumber teknis diambil dari wartawan dan para tutor di UPT SKB Gunungkidul. Sedangkan tutor keaksaraan berasal dari daerah setempat dan merupakan tutor keaksaraan yang sebelumnya. Tentunya harus memiliki kemampuan dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran orang dewasa.

Untuk selanjutnya tutor dan nara sumber tersebut menjadi bagian dari panitia penyelenggara program budaya tulis koran Ibu. Dimana panitia tersebut bertugas melaksanakan rangkaian kegiatan program budaya tulis koran ibu dengan dibantu oleh pihak pemerintahan, dan lembaga yang terkait seperti UPT SKB Kabupaten Gunungkidul.

2) Pembelajaran program budaya tulis koran ibu

Pembelajaran budaya tulis koran ibu merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan pendampingan yang dilaksanakan secara berurutan. Berbagai persiapan yang telah dilakukan kemudian dilaksanakan dengan melibatkan seluruh panitia penyelenggara. Kemudian setelah pembelajaran dapat terselesaikan baru kemudian diadakan program pendampingan kepada warga belajar serta program tindak lanjut yang diharapkan. Dalam pembelajaran hal yang harus diperhatikan adalah alokasi waktu, materi yang akan diberikan, metode yang digunakan, sarana prasarana serta media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

a) Alokasi waktu pembelajaran

Dalam standart aturan pencapaian kompetensi pada level II (tingkat lanjutan), pembelajaran Keaksaraan dilaksanakan sebanyak 80 jam yang selesai dalam 3 hingga 4 bulan. Sedangkan pada petunjuk teknis koran ibu 2011 kegiatan pembelajaran dan/atau pelatihan dilakukan sekurang-kurangnya setara dengan 66 jam pelajaran dan pendampingan penerbitan koran ibu. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu alokasi waktu pembelajaran dapat terlaksana dengan tepat sesuai dengan rencana kegiatan.

Dengan alokasi waktu 3x pertemuan dalam seminggu dan masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam . Namun, dalam pelaksanaannya terkendala oleh warga belajar yang memiliki kegiatan masing-masing menyebabkan waktu harus menyesuaikan dengan para warga belajar. Seperti yang diungkapkan oleh “Ad” selaku tutor,

“ untuk waktunya mbak, kami manut sama warga saja yang penting kewajiban sama-sama terpenuhi kalau satu minggu kan pertemuan 3x tapi harinya itu yang ga pasti, jamnya juga, kan warga kadang-kadang ada yang tidak bisa, atau ada urusan jadi ya manut,...”

“Tr” selaku warga belajar juga menyatakan,

“*nek* sinau niku mbak nggih waktune niku dirempug rumiyin,..kadang mangsan panen, *njagong*, nggih,...digantos benten kalih jadwal,...”

Wawancara dengan “Tr” selaku warga belajar mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran waktu ditentukan terlebih dahulu, karena apabila ada urusan penting yang berkaitan dengan pekerjaan belajar dapat terus berjalan dengan mengganti jadwal pertemuan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa waktu yang ditentukan dapat sewaktu-waktu berubah sesuai dengan kesepakatan antara tutor dan warga belajar, namun tetap harus memenuhi kewajiban yang ditentukan sehingga pelaksanaan program berjalan dengan lancar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terlaksana 37 x pertemuan tiap masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran dilaksanakan dari minggu ke III bulan September sampai pada minggu ke II bulan Desember, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan pada Januari 2012.

b) Materi pembelajaran budaya tulis koran ibu

Materi pembelajaran yang diberikan dalam budaya tulis koran ibu meliputi materi pembelajaran dan pelatihan yang berkaitan dengan jurnalistik, keaksaraan, dan kecakapan hidup yang terintegrasi dengan praktek langsung membuat koran ibu dengan tema-tema yang terkait dengan kehidupan setempat. Seperti yang diungkapkan oleh “SB” selaku pengelola PKBM

“ materi yang diberikan itu ya antara lain keaksaraan, jurnalistik, pelatihan juga membuat koran ibu, dan semua itu juga *partisipatif* lho semuanya dilaksanakan dengan melibatkan warga belajar, kalau materi ya awal pertemuan dibahas dulu yang ingin dipelajari apa, kemudian dibantu tutor atau nara sumber menentukan materinya...”

Dengan materi yang telah ditentukan di awal, diharapkan warga belajar akan merasa leluasa dalam belajar dan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh “Sr” selaku warga belajar budaya tulis koran ibu

“sebelum mulai belajar mbak, kita sudah ditanyai dulu kepingin belajar apa, misalnya menulis resep masakan, cerita diri sendiri, atau kejadian dulu, senang lah mba jadi kita bisa nulis banyak...”

Dari tema-tema yang digunakan sebagai materi pembelajaran, kemudian menghasilkan hasil karya tulisan warga yang nantinya akan ditampilkan dalam koran ibu, sehingga materi tambahan yang diberikan adalah praktik membuat koran ibu. Seperti yang diungkapkan “Sj” selaku nara sumber teknis,

“....selain mendapat materi pembelajaran menulis warga juga dilibatkan langsung dalam pembuatan koran ibu, tetapi warga dibantu oleh tutor mengumpulkan hasil karya tulisan mereka kemudian dipilih tulisan yang dianggap bagus untuk ditampilkan dalam koran ibu...”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran budaya tulis Koran Ibu, warga belajar berperan aktif dalam pemilihan tema-tema

yang akan dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran. Dengan melibatkan warga belajar dalam pemilihan tema akan membuat warga belajar merasa bebas dalam membuat hasil karya tulisan yang mereka inginkan. Sehingga dalam praktik pembuatan koran ibu yang melibatkan warga belajar, warga belajar berperan dalam pemilihan tema belajar yang akan dijadikan sebagai dasar tulisan yang akan dibuat serta berperan dalam pemilihan tulisan hasil karya warga yang layak untuk ditampilkan dalam koran ibu.

c) Metode pembelajaran budaya tulis koran ibu

Dalam pembelajaran orang dewasa tutor dituntut lebih aktif dan kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan satu arah, akan tetapi melibatkan para warga belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Diturunkan oleh “Ad” selaku tutor pembelajaran

“.....metode yang digunakan yang jelas itu partisipatif mbak, jadi warga belajar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, jadi ya tidak menggurui untuk materi juga ditentukan bersama kemudian untuk pembelajaran digunakan metode demonstrasi, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, bermain peran kemudian praktek kerja diselang-seling agar warga tidak bosan mbak...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “Nm” selaku tutor,

“kalau metode yang digunakan ada ceramah, kadang juga bermain peran, Tanya jawab, diskusi diselang-seling supaya tidak bosan, ya kan WB juga sudah bukan anak-anak jadi juga cepat bosan belajar mbak...”

Dari hasil pengamatan lapangan juga diketahui ada beberapa macam metode yang digunakan antara lain ceramah, dan diskusi. Sehingga diketahui bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu antara lain, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, bermain peran dan praktek kerja.

d) Media yang digunakan dalam budaya tulis koran ibu

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada warga belajar. Media dalam pembelajaran orang dewasa selain sebagai alat penyampai informasi dan pesan, media juga membantu meningkatkan fungsi baik jasmani dan rohani orang dewasa. Dalam penelitian media digunakan sebagai alat penyampai informasi dan pesan untuk menunjang materi yang diberikan.

Seperti yang disampaikan oleh "SB" selaku pengelola PKBM dan penyelenggara program budaya tulis koran ibu,

"...media itu membantu sekali untuk menyampaikan materi ya mbak,...apalagi kan warga belajar itu usianya macam-macam ada yang muda ada yang tua, jadi kalau belajar menangkapnya juga beda-beda, jadi sebagai penyelenggara harus menyediakan sarana yang baik untuk warga, apalagi ada bantuan dana dari pemerintah, Media utama pembelajaran adalah papan tulis dengan media pendukung lain yaitu sumber belajar berupa buku, modul, kemudian ada pula komputer untuk tutor...."

Menurut hasil pengamatan di lapangan kondisi media yang digunakan ada yang masih baik tapi ada pula yang sudah sedikit rusak. Dan media yang digunakan dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu antara lain papan tulis dan kapur, komputer, sumber belajar berupa buku, modul. Untuk sumber belajar dan buku bacaan warga belajar memanfaatkan sumber bacaan yang disediakan oleh penyelenggara yang berasal dari TBM Sumber Ilmu. Selain itu warga belajar juga menggunakan terbitan Koran Ibu "KREATIF" sebagai bahan inspirasi mereka. Koran Ibu "KREATIF" yang sudah terbit dijadikan sebagai acuan pembuatan Koran Ibu yang selanjutnya tentunya dengan tema-tema yang dibutuhkan oleh warga belajar. Dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu juga diberikan praktek

keterampilan untuk menunjang kemampuan warga belajar. Keterampilan ditentukan bersama-sama dengan warga belajar sesuai dengan minat dan kesepakatan antara warga belajar dan tutor. Selain dilaksanakan program keterampilan juga dilakukan program pendampingan pasca pembelajaran yang dilakukan setelah warga belajar memperoleh sertifikat SUKMA Lanjut. Seperti yang diungkapkan oleh “SB” selaku penyelenggara program

“ setelah pembelajaran selesai, juga ada pendampingan program mbak dengan melakukan kunjungan dan memberi motivasi kepada warga terkait bagaimana implementasi dari pembelajaran yang sudah diberikan itu....”

Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses pendampingan warga belajar dilakukan dengan melakukan kunjungan berupa pemberian motivasi untuk selalu mengembangkan diri dan mengaktualisasikan kemampuan yang diperoleh.

3) Evaluasi pembelajaran budaya tulis koran ibu

Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran budaya tulis koran ibu merupakan sebuah upaya untuk mengetahui sejauh mana warga belajar menerima materi yang disampaikan setelah pembelajaran. Dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu terdapat 2 jenis evaluasi yang dilakukan. Semua evaluasi dilakukan pasca pembelajaran selesai. Seperti yang diungkapkan oleh “Ad” selaku tutor,

“setelah materi semua diberikan kemudian penilaiannya ya ada tes berupa tes hasil belajar terkait materi dan membuat karya tulisan untuk ditampilkan di koran ibu itu yang tertulis,.sedangkan yang tidak tertulis paling saat pembelajaran berlangsung seperti tanya jawab, demonstrasi.kemudian ada penugasan juga yang berbentuk tulisan warga dibuat sesuai keinginan mereka dirumah”

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada 2 jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis dan tes tidak tertulis. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa soal

dan hasil karya warga untuk tes tertulis dan untuk tes tidak tertulis dengan pengamatan hasil karya dan pembelajaran. Hal yang sama juga dinyatakan oleh “SB” selaku penyelenggara program,

“evaluasinya itu pada akhir pembelajaran dan saat pembelajaran, dengan tes hasil belajar warga mengerjakan soal terkait pembelajaran dan membuat tulisan untuk kemudian dipilih untuk ditampilkan di koran ibu. Saat pembelajaran dinilai melalui pengamatan oleh tutor setelah tes formatif selesai kemudian baru mereka diberi STSB bagi yang memenuhi standar kelulusan”

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua warga belajar budaya tulis koran ibu pada tahun 2011 di Desa Getas semuanya telah mendapatkan SUKMA Lanjut di Bulan Desember, seperti yang diungkapkan oleh “Sn” salah satu warga belajar,

“kemarin itu mbak ada tes EHB kita mengerjakan soal terus mengumpulkan hasil tulisan lalu dipilih mbak buat ditampilkan di koran ibu, ada 2 koran mbak yang terbit dan ada hasil dari tulisan kami, senang mbak rasanya tulisannya ada di koran, kami juga semua sudah dapat ijazah lulus semuanya”

Penilaian akhir pembelajaran dilaksanakan sekaligus untuk seluruh kompetensi pada periode yang telah ditentukan sebagai jangka waktu penyelenggaraan budaya tulis koran ibu yaitu pada bulan September sampai Desember 2011. Setelah warga belajar dinyatakan lolos pada rangkaian evaluasi maka pihak penyelenggara mengeluarkan SUKMA Lanjut sebagai tanda selesai belajar di program budaya tulis koran ibu.

Setelah warga belajar berhasil memperoleh SUKMA Lanjut kemudian pihak penyelenggara sebagai rencana keberlanjutan kegiatan akan diusulkan Keaksaraan Usaha Mandiri, agar nantinya warga belajar dapat mengembangkan

keterampilan yang telah diperoleh. Seperti yang dinyatakan oleh “SB” selaku penyelenggara program,

“...setelah warga lulus dan dapat ijazah, kemudian kami pihak penyelenggara melakukan pendampingan pada bulan Januari 2012 untuk selanjutnya kami juga sedang mengusulkan program KUM mbak, Keaksaraan Usaha Mandiri...”

Sama halnya yang diungkapkan oleh “Nm” selaku tutor,

“.....setelah selesai belajar bulan Desember kemudian ada pendampingan pada bulan Januari 2011 yang maksudnya untuk memberikan motivasi kepada warga belajar untuk tetap semangat belajar walaupun sudah selesai pembelajaran...”

Dari hasil wawancara diketahui bahwa setelah pemberian ijazah SUKMA kemudian pihak penyelenggara melakukan program pendampingan pada warga belajar, untuk memberikan semangat dan motivasi agar selalu meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu juga untuk melihat sejauh mana program yang diberikan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, terutama untuk keterampilan yang diperoleh.

4) Hasil Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Warga Belajar

Kualitas belajar dalam pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku belajar seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain. Warga belajar yang merupakan orang dewasa cenderung memiliki semangat belajar yang lebih rendah dari anak-anak, hal ini disebabkan banyaknya kebutuhan hidup yang menjadi prioritas utama. Sehingga dalam

penyelenggaraan program pembelajaran harus dapat memberi manfaat dan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan warga belajar termasuk menumbuhkan semangat belajar. Bertolak dari kebutuhan inilah pembelajaran budaya tulis koran ibu berusaha memberikan hasil belajar yang nantinya dapat bermanfaat bagi warga belajar serta dapat meningkatkan semangat belajar. Seperti yang disampaikan oleh “SB” selaku penyelenggara budaya tulis koran ibu,

“...hasil belajar budaya tulis koran ini mbak yang jelas harus bermanfaat untuk warga belajar, yang pertama WB jelas memperoleh akses bacaan yang banyak untuk sarana belajar, kemudian WB juga dapat menuangkan kemampuan mereka dalam bentuk tulisan, terus meningkatnya keterampilan juga dan yang terakhir itu karena hasil tulisan WB masuk dalam koran ibu mereka jadi semangat membaca, ya walaupun sedikit-sedikit membacanya mbak, itu karena ada tulisan mereka....”

Koran ibu yang juga merupakan salah satu hasil belajar budaya tulis memberi manfaat yang besar pada warga belajar. Warga belajar menjadi semangat untuk belajar dan membuat tulisan yang nantinya akan ditampilkan di koran ibu. Tentunya dengan mengacu pada berbagai sumber belajar dengan bimbingan para tutor dan nara sumber. Seperti yang diungkapkan oleh “Sn” selaku warga belajar budaya tulis koran ibu, sebagai berikut :

“....wonten sinau nulis koran niki mbak, dados semangat banget *le moco buku*, nggih ben ndamel tulisane niku sae,tapi nggih mung kados niku sagede mbak, hasile kados ceker ayam tulisane,nopo melih pas korane dados,..bangga sanget mbak,foto kalih tulisane kulo dipajang teng koran,pengine nggeh wonten terus mbak sinau kados niki,.....”

Wawancara dengan “Sn” salah satu warga belajar, mengungkapkan bahwa dengan belajar budaya tulis Koran ibu, menjadi semangat dalam belajar bahkan membaca buku. Selain itu juga bisa menulis bagus walaupun tulisannya masih seperti *ceker ayam*, tapi isinya saya mikir sendiri. Ditambah lagi saat Koran Ibu

terbit senang dan bangga bisa melihat tulisan dan foto kita dipajang. Sehingga menjadi semakin semangat belajar dan berharap ada pembelajaran budaya tulis Koran ibu lagi.

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa dari pembelajaran budaya tulis koran ibu, warga belajar mengalami peningkatan semangat belajar. Tampak pada hasil tulisan warga yang sebagian sudah dapat menyusun kata-kata untuk dijadikan cerita pada 2 edisi koran ibu tahun 2011 pada rubrik koran ibu. Adapun hasil tulisan warga dalam bentuk koran ibu *terlampir*.

Hasil belajar warga berupa teks tulisan memang ditampilkan dalam rubrik tulisan warga yang diterbitkan 2 kali selama proses pembelajaran dan setiap edisi diterbitkan sebanyak 500 eksemplar. Isi koran ibu digarap dan dikerjakan bersama-sama dengan warga belajar, seperti yang diungkapkan oleh “Sj” selaku nara sumber,

“....koran ibu selama program ini kan memang 2 edisi, masing-masing 500 eksemplar, yang buat ya penyelenggara dan warga belajar, tapi kalau warga belajar hanya membantu mengumpulkan tulisan mereka kemudian dipilih bersama-sama yang layak untuk diterbitkan, dengan dibantu penyelenggara tentunya,selebihnya warga nantinya mendapat koran ibu tersebut mbak,pada seneng kalau baru terbit,...”

Demikian pula pernyataan “Kp”, salah satu warga belajar,

“...semangat mbak sinau, kepanggih rencang-rencang, kathah piyayi kutho mbak remen sanget kulo, sareng-sareng nggih milih tulisan mbak sing ceritane niku sae ngge koran ibu, kulo tulisane kados ceker ayam dados diketik malih kalih ibu “SB” kan kulo nulis resep masakan mbak,remen sanget mbak dipilih resep masakan kulo,...”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa warga belajar mendapat kesempatan penuh untuk mengapresiasi hasil belajar yang mereka buat. Respon yang terlihat dari warga belajar yang sangat antusias dalam membuat hasil

tulisan untuk dipilih sebagai bahan pembuatan koran ibu. Penyelenggara pun memberikan kesempatan bagi yang tulisannya tidak ditampilkan mengetik ulang hasil tulisan warga agar dapat dibaca secara jelas. Hasil tulisan warga dimasukkan dalam rubrik koran ibu antara lain, resep warga yang berisi tulisan warga tentang resep masakan kesukaan tetapi dengan diketik ulang, kemudian rubrik tulisan warga yang ditampilkan adalah hasil tulisan asli dan ketikan ulang yang dibuat oleh penyelenggara.

Dari hasil pembelajaran warga belajar dan penyelenggara berhasil menerbitkan 2 edisi Koran Ibu “KREATIF” pada tahun 2011, yaitu edisi V dan VI. Pada 2 edisi terbitan Koran Ibu “KREATIF” terdapat tulisan warga yang ditampilkan dengan rubrik pendukung lain yang disusun oleh penyelenggara sesuai dengan tema yang ditentukan bersama warga belajar. Koran Ibu “KREATIF” yang terbit kemudian dijadikan sumber belajar untuk warga belajar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap koran ibu “KREATIF” edisi V dan VI dapat disimpulkan bahwa terdapat rubrik editorial, sajian utama, galeri keaksaraan, resep warga dan tulisan warga. Sajian utama merupakan rubrik yang berisi tentang berita terbaru terkait dengan pendidikan non formal yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Isi Koran Ibu “KREATIF” tersebut sesuai dengan Juknis PPD Koran Ibu tahun 2011.

Melalui semangat yang tinggi dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu dan hasil belajar berupa kemampuan keaksaraan dalam menulis dan membaca serta peningkatan kualitas belajar, dinampakkan dengan kehadiran warga yang

konsisten serta ketekunan dalam menghadapi tugas membuat warga belajar mendapat kelulusan mencapai 100 %.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu

Pembelajaran budaya tulis koran ibu di PKBM Sembada terselenggara berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak diantaranya UPT SKB Kabupaten Gunungkidul sebagai lembaga penyelenggara Program Budaya Tulis Koran Ibu, Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah daerah setempat. Alasan yang melatarbelakangi diselenggarakannya Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu, meliputi (1) pentingnya kemampuan keberaksaraan untuk perempuan salah satunya dengan kemampuan beraksara melalui teks tulis, (2) kebutuhan belajar warga belajar lulusan keaksaraan dasar yang menginginkan untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan, (3) semangat belajar yang tinggi dari warga belajar, serta (4) kebutuhan UPT SKB Kabupaten Gunung kidul untuk menerbitkan 2 edisi terakhir koran ibu “KREATIF” pada tahun 2011.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa program budaya tulis Koran ibu ini sesuai dengan strategi penyelenggaraan Keaksaraan fungsional yang disampaikan oleh Kusnadi (2005: 210-211) yaitu, 1) konteks lokal, 2) desain lokal, 3) fungsional hasil belajar. Konteks lokal melihat pada kebutuhan warga belajar disekitar yang merupakan lulusan keaksaraan dasar dan masih harus mengembangkan kemampuan aksara mereka. Desain lokal terlihat pada penentuan tema dan materi yang ada dan kesepakatan waktu belajar yang disesuaikan dengan

kebutuhan masyarakat serta fungsional hasil belajar dilihat pada fungsi pembelajaran yang selain meningkatkan kemampuan kognitif juga pemenuhan keterampilan warga belajar. Dalam pelaksanaannya pembelajaran budaya tulis koran ibu terbagi menjadi tahap persiapan/perencanaan budaya tulis koran ibu, proses pembelajaran budaya tulis koran ibu dan evaluasi program budaya tulis koran ibu.

a. Perencanaan budaya tulis koran ibu

Pelaksanaan program pembelajaran budaya tulis koran ibu dimulai dengan perencanaan atau persiapan pembelajaran. Persiapan pembelajaran merupakan bagian dimana pihak penyelenggara dan petugas pelaksana pembelajaran merangkai kegiatan awal baik secara deskriptif maupun lisan melalui analisis potensi lingkungan dan potensi sumber daya manusia. Perencanaan pembelajaran budaya tulis koran ibu mencakup : a) penyusunan acuan pelaksanaan program budaya tulis koran ibu, b) sosialisasi dan koordinasi dengan lembaga yang terkait, c) menentukan calon warga belajar dan calon tutor serta nara sumber teknis.

Tahap persiapan yang pertama dilakukan adalah penyusunan acuan pelaksanaan program budaya tulis koran ibu, dalam hal ini penyelenggara melakukan identifikasi kebutuhan terhadap sasaran program yang akan dibuat agar nantinya kegiatan yang akan berjalan dapat memenuhi kebutuhan sasaran program. Dalam acuan pelaksanaan program juga ditentukan tujuan pembelajaran budaya tulis koran ibu, rencana kegiatan pembelajaran serta rencana anggaran biaya. Kemudian untuk selanjutnya pihak penyelenggara mengajukan proposal

pengelolaan bantuan peningkatan budaya tulis koran ibu “KREATIF” kepada Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tujuan pembelajaran budaya tulis koran ibu digali dari kebutuhan sasaran pembelajaran dimana warga belajar merupakan lulusan keaksaraan dasar sehingga perlu adanya pengembangan kemampuan aksara salah satunya dengan menulis. Adapun tujuan program budaya tulis koran ibu meliputi :

- 1) Memberikan kesempatan lebih besar kepada perempuan untuk mengakses bacaan guna memperkuat keberaksaraan yang dimiliki
- 2) Menjadi media komunikasi bagi warga belajar untuk mengekspresikan kemampuan keberaksaraannya melalui teks tulis
- 3) Meningkatkan budaya baca tulis di masyarakat, sehingga tidak kembali buta aksara
- 4) Meningkatkan kualitas atau kecakapan hidup warga belajar

Setelah penentuan tujuan telah dilakukan kemudian dilakukan sosialisasi dan koordinasi penyelenggara dengan lembaga terkait yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah setempat, pengelola lembaga, UPT SKB Kabupaten Gunungkidul, warga belajar, tutor serta nara sumber. Sosialisasi dan koordinasi dilakukan dengan tujuan dapat merencanakan program yang berkualitas dengan melibatkan semua pihak. Seperti terlihat saat penentuan warga belajar serta tutor dan nara sumber teknis, sebelumnya telah dilakukan

identifikasi oleh pihak penyelenggara yang kemudian kembali dilakukan sosialisasi dengan pihak-pihak diatas.

Aspek persiapan yang dilakukan sesuai dengan teori Kusnadi (2005; 201), yang menyatakan bahwa perencanaan strategis pendidikan non formal mencakup 1) tujuan yang jelas yang mencerminkan kebutuhan masyarakat, baik social, ekonomi cultural dan etika 2) pemanfaatan sumber-sumber yang memungkinkan pemanfaatnya yang dalam penelitian ini mencakup sarana-prasarana, media, tutor dan pelatih atau nara sumber teknis dalam program budaya tulis koran ibu 3) pelaksanaan perencanaan, dengan memperhatikan strategi perencanaan, yaitu analisis situasi dan identifikasi kebutuhan warga belajar 4) dan evaluasi dan umpan balik guna perencanaan program berikutnya.

Warga belajar merupakan warga belajar lulusan keaksaraan dasar yang memiliki SUKMA I dengan jumlah 20 peserta. Tutor pembelajaran budaya tulis koran ibu merupakan tutor keaksaraan yang memiliki kemampuan dalam membelajarkan orang dewasa. Untuk kemudian tutor tersebut juga membantu dalam penentuan nara sumber teknis yang berkompeten dalam bidang jurnalistik. Sehingga dapat disimpulkan tahap perencanaan program budaya tulis koran ibu dilakukan dengan partisipatif untuk mencapai pembelajaran sesuai kebutuhan.

b. Proses pembelajaran budaya tulis koran ibu

Pada proses pembelajaran pihak PKBM Sembada berusaha menempatkan tutor, nara sumber dan warga belajar dalam satu kedudukan yang masing-masing pihak saling membutuhkan untuk kualitas output pembelajaran dan pembentukan sikap positif. Peran tersebut didukung dengan adanya pengelolaan kegiatan

belajar dalam menyampaikan materi secara sistematis sehingga menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar. Setelah pembelajaran selesai dilakukan juga ada program pendampingan setelah usai pembelajaran, yaitu berupa pemantauan implementasi program dan pemberian motivasi kepada warga belajar untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

1) Alokasi waktu pembelajaran

Alokasi waktu berhubungan dengan urutan kegiatan yang dilaksanakan. Dalam pendidikan orang dewasa waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama mengingat karakteristik orang dewasa yang mudah mengalami kejenuhan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa alokasi waktu pembelajaran budaya tulis koran ibu terlaksana 37 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada minggu ke III bulan September 2011 dan diakhiri pada minggu ke III bulan Desember.

Pembelajaran budaya tulis koran ibu ini berlangsung selama 3 bulan dengan 66 jpl. Untuk pelatihan penulisan jurnalistik dilaksanakan selama 2 (dua) hari dimulai dari jam 08.00 sampai dengan 15.00. Strategi pembelajarannya terbagi menjadi dua yaitu teori dan praktek. Teori disampaikan pada pelatihan jurnalistik sedangkan prakteknya dilaksanakan selama mengikuti pembelajaran calistung, mendengarkan, berbicara dan praktek keterampilan.

2) Materi pembelajaran budaya tulis koran ibu

Materi belajar merupakan unsur pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk tercapainya hasil pembelajaran yang baik. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan awal pembelajaran yang dilakukan.

Pemilihan materi pada pembelajaran budaya tulis koran ibu dilakukan bersama-sama dengan peserta didik, yang dilakukan pada awal pembelajaran. Hal ini dikarenakan agar materi yang diperoleh nantinya dapat memenuhi kebutuhan warga sehingga warga juga merasa leluasa dalam belajar karena memiliki hak sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui materi yang diberikan pada pembelajaran budaya tulis koran Ibu meliputi, materi pembelajaran dan pelatihan yang berkaitan dengan jurnalistik, keaksaraan, dan kecakapan hidup yang terintegrasi dengan praktek langsung membuat koran ibu dengan tema-tema yang terkait dengan kehidupan setempat. Sesuai dengan prinsip konteks lokal dan desain lokal dalam Kusnadi (2005 : 201). Dimana warga belajar akan berperan aktif dalam penentuan tema-tema belajar tersebut atau proses partisipatif warga belajar. Selain materi yang tersebut diatas juga diberikan materi keterampilan untuk warga belajar. Penentuan materi keterampilan ini berdasarkan keinginan warga dan kesepakatan dengan tutor seperti membuat resep masakan dan mempraktekannya.

3) Metode pembelajaran budaya tulis koran ibu

Metode pembelajaran merupakan hal yang berkaitan dengan bagaimana cara tutor dalam memberikan materi yang akan disampaikan. Dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu yang warga belajarnya adalah orang dewasa tutor dituntut lebih aktif dalam penyampaian materi pembelajaran, namun dengan tidak mengabaikan warga belajar. Warga belajar juga harus dilibatkan dalam penyampaian materi seperti mengemukakan pendapat, bertanya, dll atau

partisipatif warga belajar sesuai dengan teori Kusnadi (2005:191) terkait dengan strategi penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yaitu melibatkan warga belajar sejak awal pendesaingan program sampai dengan evaluasi, bukan hanya warga belajar namun juga kerjasama tutor, narasumber, penyelenggara dan masyarakat setempat tentunya dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu atau kelompok. Mereka harus dilibatkan secara aktif dan berkesinambungan dalam semua aspek pembuatan.

Pembelajaran partisipatif adalah suatu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan melibatkan seluruh komponen yang akan terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran partisipatif terdiri atas kegiatan membelajarkan dan kegiatan belajar dimana terjadi keikutsertaan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar. (Sudjana, 2000:34).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, metode pembelajaran yang digunakan dalam budaya tulis koran ibu meliputi demonstrasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, bermain peran dan praktek kerja.

4) Media pembelajaran budaya tulis koran ibu

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan sebagai penyampai informasi, dalam hal ini merupakan pesan pembelajaran kepada warga belajar. Dari hasil pengamatan di lapangan adapun media yang digunakan dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu, masih merupakan media yang lazim digunakan dalam kegiatan pembelajaran lainnya antara lain, papan tulis dan kapur, sumber belajar yang berupa buku bacaan dan modul pembelajaran serta komputer,

mesin cetak yang digunakan oleh tutor dan nara sumber dalam penyusunan koran ibu “KREATIF”. Apabila ada media lain yang digunakan itu merupakan kesepakatan antara tutor dan warga saat melakukan kegiatan bermain peran.

c. Evaluasi program budaya tulis koran ibu

Evaluasi Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu terdapat 2 jenis evaluasi yang mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi program. Evaluasi hasil belajar merupakan alat untuk melihat kemampuan penguasaan atau seberapa daya serap yang berhasil dikuasai peserta yaitu dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan warga belajar berupa hasil tulisan WB dan terbelajarkannya 20 WB Keaksaraan Lanjut. Sedangkan evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program secara menyeluruh yaitu diterbitkannya dua edisi koran ibu dan dikeluarkannya 20 SUKMA II.

Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan tidak tertulis. Tes tertulis yang dilakukan adalah dengan memberikan soal kepada warga belajar saat akhir pembelajaran yaitu soal EHB, serta penilaian hasil tulisan warga selama pembelajaran. Tes tidak tertulis dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab atau demonstrasi yang diberikan selama proses pembelajar berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah pengamatan dan hasil belajar.

Setelah warga belajar mengikuti rangkaian tes dan selesai pembelajaran warga belajar yang lulus dan memenuhi standar kelulusan maka warga berhak mendapatkan SUKMA Lanjut bagi yang belum akan mendapatkan STSB. Dari

hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pada program budaya tulis koran ibu tahun 2011 di Desa Getas semua warga belajar telah berhasil lulus dan mendapatkan SUKMA Lanjut pada bulan Desember 2011.

2. Sasaran Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu

Koran ibu merupakan media yang menampung apresiasi berupa tulisan ibu-ibu berkeaksaraan rendah. Koran ibu memiliki “jurnalis” yang berasal dari warga belajar keaksaraan fungsional. Peningkatan budaya tulis koran ibu ini merupakan suatu tindakan pembelajaran yang berpihak pada kemampuan menulis menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat tidak hanya sekedar menjadi kemampuan aksara saja, namun juga mampu dituangkan dalam bentuk koran ibu. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sasaran program budaya tulis koran ibu di PKBM Sembada adalah warga belajar keaksaraan lulusan tingkat dasar. Budaya tulis koran ibu menjadi program lanjutan bagi warga belajar keaksaraan fungsional yang telah lulus pada tingkat dasar. Adapun syarat mengikuti pembelajaran budaya tulis koran ibu ini adalah wajib memiliki SUKMA I. Usia warga belajar tidak menjadi hambatan dalam program budaya tulis koran ibu.

Sasaran budaya tulis koran ibu berdasarkan Juknis PPD Koran Ibu tahun 2011 adalah perempuan warga belajar keaksaraan rendah. Dalam pelaksanaannya, di Desa Getas terdapat 3 laki-laki yang ikut serta berperan sebagai peserta pelatihan. Hal ini dikarenakan penyelenggara tidak membatasi bahwa peserta haruslah perempuan karena semua warga belajar keaksaraan dasar mempunyai kebutuhan belajar yang sama agar tidak kembali buta aksara. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran budaya tulis koran ibu sudah diberikan pada

sasaran yang tepat yaitu warga belajar keaksaraan dasar di Desa Getas dengan syarat memiliki SUKMA I. Selain itu warga belajar juga masih memiliki semangat yang besar untuk kembali belajar, agar tidak kembali buta aksara.

3. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu Terhadap Peningkatan Kualitas Belajar

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui hasil pembelajaran budaya tulis koran ibu adalah diperolehnya kesempatan yang besar bagi para aksarawan agar dapat meningkatkan kemampuan keberaksaraan yang mereka miliki dengan media koran ibu, selebihnya adalah menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup melalui keterampilan dan meningkatkan semangat untuk terus belajar, dan terselesaikannya 2 edisi terakhir koran ibu “KREATIF” pada tahun 2011. Dari hasil penelitian yang dilakukan adapun Koran Ibu “KREATIF” yang dihasilkan nantinya akan didistribusikan ke lembaga penyelenggara pendidikan non formal dan informal se Kabupaten Gunungkidul, Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat dan pemangku kegiatan pendidikan non formal dan informal. Bisa digambarkan bahwa tampilan koran ibu sederhana, dan bermuatan informasi sederhana, dan bermuaan informasi sederhana dan positif yang dibuat sendiri oleh, untuk dan dari peserta didik, dengan tampilan fisik: jumlah halaman 20 dengan ukuran 15 cm x 25 cm, erbit 2 edisi setiap edisi 500 eksemplar.

Warga belajar budaya tulis koran ibu dituntut untuk membuat tulisan dari hasil karyanya sendiri untuk kemudian dipilih untuk dimuat dalam koran ibu “KREATIF”. Pembuatan tulisan ini membuat warga menjadi semangat dan

antusias dalam memilih sumber bacaan yang akan dijadikan sebagai referensi. Sebagai upaya membiasakan diri dengan menulis, tutor pun selalu memberikan tugas untuk membuat tulisan dengan tema yang mereka senangi dan diberikan sebagai tugas rumah. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran warga belajar selalu aktif dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh tutor, yaitu berupa hasil tulisan warga dengan tema yang mereka pilih sendiri. Dengan membaca buku bacaan yang mereka pinjam di PKBM, warga belajar juga semakin kreatif dalam menentukan tema, seperti cerita masa lalu, cerita kejadian yang tidak terlupakan atau membuat resep masakan. Koran Ibu “KREATIF” yang terbit selama pembelajaran sebanyak 2 edisi yang di dalamnya terdapat tulisan warga belajar.

Adanya peningkatan kualitas belajar tersebut sesuai dengan pendapat Davis yaitu peningkatan kualitas bukan hanya menekankan pada aspek akhir yaitu produk dan jasa tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses dan kualitas lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas merupakan tingkat kelayakan suatu kondisi untuk memenuhi harapan (Yamit, 2004 : 8). Jadi dapat diketahui bahwa adanya program budaya tulis koran ibu ini dapat meningkatkan kualitas belajar warga belajar keaksaraan antara lain: 1) semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran terlihat pada keaktifan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran seperti selalu menuangkan ide dan tema-tema yang mereka inginkan dalam pembelajaran serta dilihat dari tingkat kehadiran warga belajar yang mencapai 80-100 %; 2) tumbuhnya minat untuk membaca pada warga belajar, terlihat saat mencari sumber belajar sebagai

referensi tulisan; 3) menunjukkan minat yang besar dalam belajar membuat tulisan dan selalu mencoba selain dalam pembelajaran ini terlihat pada terpenuhinya setiap tugas rumah yang diberikan dan pencapaian kelulusan 100%; 4) warga belajar memperoleh berbagai macam keterampilan baru sesuai dengan minat dan kebutuhan.

Kegiatan kecakapan hidup berupa keterampilan untuk memelihara produktivitas ekonomi dan sosial antara lain dengan keterampilan membuat ceriping pisang, jahe instan, dan tempe kedelai. Namun, dari hasil yang diperoleh tersebut terdapat kelemahan yang muncul. Warga belajar masih menganggap belajar hanya dilakukan ketika mereka dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam mencari sumber belajar warga belajar hanya menjadikan buku bacaan sebagai media belajar bukan sebuah kebutuhan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh “SB” selaku penyelenggara program:

“kalau belajar mereka memang meningkat mbak, tapi ya mereka belajar selama ada tugas, rajin ke TBM mencari bahan bacaan, walaupun mereka setiap hari juga membaca, tapi tidak sesering waktu ada tugas dan TBM rame kalau ada pembelajaran saja.....”

Sama halnya yang disampaikan oleh “Nm” selaku tutor:

“warga belajar itu rajin mbak selama ada pembelajaran ini, mereka lebih sering membaca lebih rajin belajar dirumah buktinya tugas rumah selalu selesai tapi ya mereka itu belajarnya kalau ada kegiatan ini saja selebihnya ya bekerja....”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kelemahan dalam hasil yang diperoleh terkait dengan peningkatan kualitas belajar warga, yaitu warga belajar masih menganggap belajar merupakan sebuah kebutuhan yang dilakukan saat terjadi proses pembelajaran atau

pemenuhan kebutuhan tugas semata. Hal ini menandakan bahwa orang dewasa akan termotivasi untuk belajar apabila teladan h terpenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan papan, yang mana setelahnya mereka baru bisa menikmati pemenuhan lain seperti keamanan, penghargaan, harga diri, dan aktualisasi dirinya. Dalam hal ini sangat memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri maupun kesejahteraan bagi orang lain, disebabkan produktivitas yang lebih meningkat.

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan orang dewasa yaitu keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal. Pendidikan orang dewasa mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisan atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh disisi lain mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang dan berkesinambungan. (Agus Marsidi, 2007:15).

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Budaya Tulis Koran Ibu

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam sebuah program merupakan suatu kekuatan kelompok dalam melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang diprogramkan. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung

terselenggaranya budaya tulis koran ibu, seperti yang disampaikan oleh “SB” selaku penyelenggara program.

“...yang menjadi pendorong pertama tentunya semangat warga belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, kemudian adanya fasilitas, sarana prasarana yang memadai didukung dana dari pemerintah serta dorongan yang tinggi dari berbagai pihak seperti UPT SKB Gunungkidul, Dinas pendidikan, pemerintah daerah setempat, penyelenggara tentunya...”

Sama halnya pernyataan “Ad” selaku tutor;

“dukungan dari lembaga terkait mbak yang memacu semangat kami, dengan kami difasilitasi dengan baik, kemudian nara sumber yang sangat kompeten, kami juga mendapat ilmu baru tentunya selain warga, kemudian warga juga sangat semangat dalam tiap pertemuan, jadi kami senang fitu mbak, tiap ngajar..”

Selain faktor pendukung yang mendukung pembelajaran, peneliti juga menemukan faktor pendukung warga belajar dalam mengikuti program budaya tulis koran ibu, seperti yang disampaikan oleh “Kp” salah satu warga belajar,

“....sing dados semangat kulo niku nggih tambah ilmu mbak, terus seneng ketemu rencang-rencang, ngilangaken bosen mpun lansia mbak, terus pengen niku mlebet koran ibu niku ngge kenang-kenangan mbak, terus nggih tutore sae mbak, ngemong, sabar...”

Wawancara dengan “Kp” salah satu warga belajar mengungkapkan bahwa yang menjadi semangat dalam belajar adalah dapat menambah ilmu di usia yang sudah tua, dapat bertemu teman-teman dan menghilangkan rasa bosan. Selain itu sangat menginginkan masuk ke dalam Koran ibu karena hasil belajarnya dapat dijadikan kenang-kenangan. Dan tutor dan pengajarnya juga sangat membantu dan baik serta sabar.

Sama halnya yang dinyatakan oleh “Sn” salah satu warga belajar,

“..seneng mba kathah rencang, kepanggih kaliaan perangkat desa disemangati sinau, tutore nggih pinter mba, sabar ngadepi kulo kaliyan rencang lha wong mpun sepuh nggih kadang mboten jelas maos,macem-macem mbak,...”

Seperti yang dinyatakan “Sn”, salah satu warga belajar antara lain adalah senang dapat bertemu dengan banyak teman dan tutor sangat pintar, sabar, membantu apabila banyak kesulitan belajar dan lain-lain. Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, diketahui faktor pendorong kegiatan pembelajaran budaya tulis koran ibu dari pihak penyelenggara dan dari pihak warga belajar yaitu :

Dari pihak penyelenggara aspek yang mendorong pembelajaran adalah semangat warga belajar yang sangat tinggi dalam setiap pertemuan, dukungan dari dinas pendidikan , UPT SKB Kabupaten Gunungkidul dan pemerintah desa dalam penyelenggaraan program, fasilitas serta saran-prasarana yang memadai berkat dana dari Direktorat Pembinaan Masyarakat dan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, serta kerjasama dari pihak penyelenggara dalam pembuatan 2 edisi koran ibu.

Memperoleh ilmu dan keterampilan baru dalam menulis, memiliki kesempatan berpartisipasi dalam membuat koran ibu serta mengisi waktu senggang di usia yang tidak muda dan bertemu banyak teman dan tutor untuk bertukar pendapat membuat warga belajar semangat dalam mengikuti pembelajaran budaya tulis koran ibu.

Jadi dapat disimpulkan faktor yang mendukung terlaksananya budaya tulis koran ibu oleh PKBM Sembada antara lain:

- 1) semangat warga belajar yang tinggi dalam setiap pertemuan pembelajaran budaya tulis koran ibu
- 2) dukungan dari berbagai pihak antara lain Dinas pendidikan, UPT SKB Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah daerah setempat, serta warga belajar
- 3) fasilitas dan sarana prasarana yang memadai berkat adanya dana dari Direktorat Pembinaan Masyarakat dan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
- 4) adanya kerjasama dari pihak penyelenggara dan warga belajar dalam pembuatan 2 edisi koran ibu “KREATIF”

Dari hasil penelitian juga diketahui beberapa faktor yang mendorong warga belajar mengikuti pembelajaran budaya tulis koran ibu, yaitu : 1) Memperoleh ilmu dan keterampilan baru dalam menulis, 2) memiliki kesempatan berpartisipasi dalam membuat koran ibu, 3) memiliki kegiatan yang bermanfaat dan memperoleh banyak teman sehingga dapat mengisi waktu yang kosong di usia yang sudah lanjut, 3) tutor-tutornya baik dan sabar.

d. Faktor penghambat

Disamping faktor pendukung, dalam pelaksanaan pembelajaran budaya tulis koran ibu mengalami beberapa hambatan yang mengakibatkan kurang maksimalnya pembelajaran, berikut pernyataan “Ad” selaku tutor,

“Yang menghambat belajar itu mbak, yang pertama usia warga mbak yang tidak lagi muda jadi harus sabar dan telaten ada yang lama sekali kalau nulis, ada yang cepat, sifat dan karakternya juga berbeda mba ada yang cepat bosan dan mengantuk nanti temannya ikut-ikutan gitu mbak, kemudian masalah waktu belajar sering berubah kalau tiba-tiba harus rewang, apa musim panen mbak, sudah program sebentar juga jadi banyak yang belum menguasai materi..”

Dari hasil penelitian menemukan bahwa faktor penghambat pembelajaran yang diungkapkan di atas sama halnya dengan penghambat warga belajar dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh “Ng” salah satu warga belajar,

“ hambatan pas sinau nggeh paling niku mbak, mripat mpun mboten jelas lha wong mpun sepuh nggih, terus nek rencang-rencang kathah mboten mlebet nggeh mboten semangat, terus ngantukan niku lho mbak, pas wonten panen nggeh mboten mlebet digantos dinten, sepakat kalih rencang-rencang kaiyan tutor”

“Ng” mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami saat belajar adalah mata yang sudah kabur karena sudah tua, terus apabila teman-teman tidak semangat dan sering mengantuk saat belajar. Terus waktu belajar itu kadang diganti kalau peserta tidak datang dengan kesepakatan antara tutor dan teman-teman, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu adalah faktor-faktor yang menjadi penghambat tercapainya hasil belajar yang optimal.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu antara lain:

1. Perbedaan tingkat kemampuan warga belajar disebabkan oleh karakteristik penerimaan pembelajaran yang berbeda-beda.

2. Faktor usia dan kesehatan warga belajar juga menjadi kendala utama, selain semakin tua maka efektifitas belajarnya semakin rendah juga adanya gangguan penglihatan dan fisik renta yang mengakibatkan merasa cepat lelah dan mengantuk.
3. Waktu pembelajaran yang singkat dan bisa sewaktu-waktu berubah berdasarkan kesepakatan warga apabila ada kegiatan warga yang tidak bisa ditinggalkan, seperti musim panen atau hajatan menyebabkan perbedaan penguasaan materi bagi warga belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan budaya tulis koran ibu didasarkan pada (a) pentingnya kemampuan keberaksaraan untuk perempuan salah satunya dengan kemampuan beraksara melalui teks tulis, (b) kebutuhan belajar warga belajar lulusan keaksaraan dasar yang menginginkan untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan, (c) semangat belajar yang tinggi dari warga belajar, serta (d) kebutuhan UPT SKB Kabupaten Gunung kidul untuk menerbitkan 2 edisi terakhir Koran Ibu “KREATIF” pada tahun 2011.
2. Dalam pelaksanaannya budaya tulis koran ibu bersifat partisipatif, nampak pada: (a) tahap persiapan/perencanaan yang melibatkan seluruh komponen yang terlibat yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah setempat, pengelola lembaga, UPT SKB Kabupaten Gunungkidul, warga belajar, tutor serta nara sumber ; (b) pelaksanaan pembelajaran budaya tulis koran ibu yang melibatkan warga belajar dalam setiap pemilihan tema, dan metode yang digunakan adalah demonstrasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, bermain peran dan praktek kerja; (c) tahap evaluasi mencakup evaluasi program dan pembelajaran dengan menggunakan 2 jenis evaluasi yaitu evaluasi tertulis dengan penilaian dengan tes EHB pada akhir pembelajaran, serta penilaian hasil tulisan warga selama pembelajaran. Tes

tidak tertulis yaitu dengan tanya jawab atau demonstrasi yang diberikan selama proses pembelajarn berlangsung. Setelah pelaksanaan evaluasi akhir pembelajaran dilakukan kemudian bagi warga yang lulus diberi SUKMA Lanjutan. Dari pihak penyelenggara diadakan program pendampingan untuk memotivasi warga belajar untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan mengaktualisasikan keterampilan yang diperoleh. Adapun hasil belajar berupa koran ibu “KREATIF” digunakan sebagai pendukung sumber belajar atau sumber bacaan bagi warga belajar dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

3. Pembelajaran budaya tulis koran ibu sudah diberikan pada sasaran yang tepat yaitu para perempuan aksarawan dasar dan mempunyai SUKMA I. Walaupun dalam program yang diselenggarakan PKBM Sembada terdapat laki-laki, menurut hasil penelitian penyelenggara beranggapan semua warga belajar berhak memperoleh pengetahuan yang sama dikarenakan semua warga keaksaraan dasar mempunyai kebutuhan belajar yang sama agar tidak kembali buta aksara. Sasaran program yaitu warga belajar keaksaraan fungsional Desa Getas yang merupakan Desa Binaan PKBM Sembada dengan jumlah warga belajar 20 peserta terdiri dari 17 perempuan dan 3 laki-laki.
4. Peningkatan kualitas belajar merupakan suatu wujud dari hasil belajar dimana terjadi perubahan kualitas dan kuantitas dalam belajar dibandingkan sebelum diberikan suatu pembelajaran. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya program budaya tulis koran ibu ini dapat meningkatkan kualitas

warga belajar keaksaraan fungsional yang terlihat dari : a) semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran; b) tumbuhnya minat untuk membaca pada warga belajar; c) menunjukkan minat yang besar dalam belajar membuat tulisan dan selalu mencoba luar jam belajar; d) warga belajar memperoleh berbagai macam keterampilan baru sesuai dengan minat dan kebutuhan.

5. Faktor pendukung dari program budaya tulis koran ibu di PKBM Sembada berupa 1) semangat warga belajar yang tinggi dalam setiap pertemuan pembelajaran budaya tulis koran ibu, 2) dukungan dari berbagai pihak antara lain Dinas pendidikan, UPT SKB Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah daerah setempat, serta warga belajar, 3) fasilitas dan sarana prasarana yang memadai berkat adanya dana dari Direktorat Pembinaan Masyarakat dan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 4) adanya kerjasama dari pihak penyelenggara dan warga belajar dalam pembuatan 2 edisi koran ibu “KREATIF”. Selain faktor pendukung program dari hasil penelitian diketahui faktor pendukung warga belajar dalam mengikuti pembelajaran budaya tulis koran ibu, yaitu 1) Memperoleh ilmu dan keterampilan baru dalam menulis, 2) memiliki kesempatan berpartisipasi dalam membuat koran ibu, 3) memiliki kegiatan yang bermanfaat dan memperoleh banyak teman sehingga dapat mengisi waktu yang kosong di usia yang sudah lanjut, 3) tutor-tutornya baik dan sabar.
6. Faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program budaya tulis koran ibu ini adalah 1) Perbedaan tingkat kemampuan warga belajar disebabkan oleh karakteristik penerimaan pembelajaran yang berbeda-beda,

2) Faktor usia dan kesehatan warga belajar juga menjadi kendala utama, selain semakin tua maka efektifitas belajarnya semakin rendah juga adanya gangguan penglihatan dan fisik renta yang mengakibatkan merasa cepat lelah dan mengantuk, 3) Waktu pembelajaran yang singkat dan bisa sewaktu-waktu berubah berdasarkan kesepakatan warga apabila ada kegiatan warga yang tidak bisa ditinggalkan, seperti musim panen atau hajatan menyebabkan perbedaan penguasaan materi bagi warga belajar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap program budaya tulis koran ibu sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar warga belajar keaksaraan fungsional Desa Getas di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pengelola PKBM Sembada

- a) Selalu menjalin hubungan yang baik dengan pihak-pihak terkait dan mitra kerja (Dinas pendidikan, UPT SKB Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah daerah Dinas pendidikan, UPT SKB Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah daerah) agar pembelajaran sejenis dapat terlaksana kembali.
- b) Selalu berusaha meningkatkan fasilitas baik secara fisik maupun non fisik sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar warga.
- c) Tutor dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam setiap pertemuan mengingat waktu pembelajaran yang dilakukan singkat dan bisa sewaktu-waktu berubah sehingga apabila target waktu tidak memenuhi maka materi yang diberikan sudah tersampaikan.

2. Bagi Penyelenggara Program Budaya Tulis Koran Ibu

- a) Sebaiknya perlu adanya pendampingan intensif setelah program selesai dilaksanakan khususnya bagi warga belajar yang umurnya telah lanjut agar dapat mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki.
- b) Perlunya pemberian motivasi kepada warga belajar agar tetap menumbuhkan semangat belajar walaupun tidak ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung
- c) Masih perlunya pengenalan Koran Ibu sebagai media pembelajaran warga belajar dan sebagai sarana belajar setelah selesai mengikuti pembelajaran
- d) Penyelenggara sebaiknya juga mengalokasikan dana untuk membantu warga belajar yang mungkin memiliki gangguan kesehatan mata agar pembelajaran berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur . (2001). *Disain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Rencana Kegiatan Belajar Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Agus Marsidi. (2007). *Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa. Jurnal Penelitian dan Rangkaian Pendidikan Non-Formal*. Makassar: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah BPPNFI Regional V Makassar
- Andrea. (2008). *Pengertian Kualitas*. Diakses dari <http://smileboys.blogspot.com>. Pada tanggal 18 Desember 2011.
- Beattie, Mary. et. al. (2007). Interacting narratives Creating and re-creating the self. *International Journal of Lifelong Education* (volume 26 Nomor 2). hal 138-139.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Tutor Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.
- Depdiknas. (2003). *UU No. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Masyarakat.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dikmas. (2010). *Nomor Urut Lembaga PKBM*. Diakses dari <http://nilem-pkbm.dikmas.net>. pada tanggal 18 Desember 2011
- Dikmas. (2011). *Petunjuk Teknis PPD Koran Ibu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat
- Diknas. (1999). *Petunjuk Pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Jakarta: Diklusepora.
- EFA Global Monitoring Report. (2005). *Education For All (Literacy for Life)*. Perancis : UNESCO.
- Gita Permata Sari. (2005). *Instrumen Penelitian Profil Guru Ideal Menurut Siswa di SMA TEUKU UMAR Semarang*. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/44976945/skripsi-s1>. pada tanggal 18 Desember 2011.
- Henry G. Tarigan. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

- Kemendiknas. (2010). *Data Penduduk Buta Aksara*. Diakses dari <http://www.google.com/x/client/pnfi.kemdiknas.go.id/2010>. pada 25 Desember 201 : 20.00
- Kusnadi. (2003). *Program Keaksaraan Fungsional di Indonesia Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta : Mustika Aksara
- Kusnadi. (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Depdikbud
- Lexy J. Moleong. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif. (rev. ed)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif. (rev. ed)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- S. Wisni Septiarti. (2011). *Pengembangan Budaya Baca Tulis dan Bentuk Aktualisasi Aksarawan Perempuan Melalui Koran Ibu* . Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sihombing, Umberto. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah:Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Sihombing, Umberto. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Manajemen Strategi: Konsep, Kiat dan Pelaksanaan*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Sihombing, Umberto. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Masalah, Tantangan, dan Peluang*. Jakarta : CV. Wirakarsa.
- Soelaiman Joesoef. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Sudjana, D (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung : Nusantara Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Syaiful Sagala. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Zulian Yamit. (2004). *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Yogyakarta: Ekonisia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hal	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan Keadaan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Letak dan Alamat b. Status Bangunan c. Kondisi Bangunan dan Fasilitas 2. Visi dan Misi 3. Struktur Kepengurusan 4. Keadaan Pengurus <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah b. Usia c. Tingkat Pendidikan 5. Data Warga Belajar KF <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah b. Usia 6. Pendanaan <ol style="list-style-type: none"> a. Sumber b. Penggunaan 7. Program Budaya Tulis Koran Ibu <ol style="list-style-type: none"> a. Tujuan b. Sasaran 8. Pelaksanaan Program Budaya Tulis Koran Ibu : <ol style="list-style-type: none"> a. Persiapan Program b. Proses pembelajaran c. Evaluasi program d. Hasil Dari Program 	

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis
 - a. Sejarah berdirinya PKBM Sembada
 - b. Visi dan Misi lembaga
 - c. Arsip data Warga Belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Sembada
2. Foto
 - a. Gedung atau fisik PKBM Sembada
 - b. Fasilitas yang dimiliki PKBM Sembada
 - c. Pelaksanaan program budaya tulis Koran Ibu

Pedoman Wawancara
Untuk Penyelenggara PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul

I. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :

II. Identitas Diri Lembaga

1. Kapan PKBM Sembada berdiri?
2. Bagaimana sejarah berdirinya PKBM Sembada?
3. Apakah tujuan berdirinya PKBM Sembada?
4. Apakah visi dan misi dari PKBM Sembada?
5. Berapa jumlah tenaga pengelola PKBM Sembada?
6. Apakah jumlah tenaga tersebut sudah mencukupi untuk melaksanakan program-program yang dimiliki PKBM Sembada?
7. Adakah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pengelola PKBM Sembada?
8. Bagaimana cara rekrutmen pengurus/pengelola dilakukan?
9. Bagaimana peran pengelola dalam penyelenggaraan program di PKBM Sembada?
10. Program apa saja yang telah dilakukan oleh PKBM Sembada?
11. Apakah program-program yang diadakan tadi semuanya berhasil?
12. Kalau ada yang tidak berhasil, apa saja kendalanya?
13. Apakah PKBM Sembada selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain?

III. Sarana dan Prasarana

1. Dana
 - a. Berapa besar dana yang diperlukan untuk pelaksanaan program keaksaraan fungsional di PKBM Sembada ?
 - b. Dari manakah dana tersebut didapatkan?
 - c. Bagaimanakah pengelolaan dana tersebut?
2. Tempat peralatan
 - a. Status tempat milik siapa?
 - b. Fasilitas yang ada di PKBM Sembada apa saja dan dari mana diperolehnya?

IV. Program Budaya Tulis Koran Ibu

1. Bagaimana cara rekrutmen warga belajar PKBM Sembada?
2. Bagaimana tipe warga belajar PKBM Sembada?
3. Bagaimana warga belajar PKBM Sembada terhadap program-program yang ditawarkan oleh PKBM Sembada kepada mereka?
4. Bagaimana motivasi warga belajar PKBM Sembada dalam mengikuti program-program PKBM Sembada?
5. Bagaimana memotivasi warga belajar PKBM Sembada agar mau terlibat secara penuh dalam setiap program yang diselenggarakan?
6. Apakah program-program yang telah dirancang oleh PKBM Sembada telah mampu menjawab kebutuhan warga belajar?
7. Salah satu program yang sedang berlangsung di PKBM Sembada adalah program budaya tulis Koran Ibu, apakah alasan yang melatarbelakangi diadakannya program ini?
8. Apakah ada kriteria tutor untuk program budaya tulis koran Ibu?
9. Apakah tujuan program budaya tulis Koran Ibu ini, dan bagaimana tahapan pelaksanaan program tersebut?
10. Harapan apa yang ingin dicapai oleh PKBM Sembada dalam program budaya tulis koran Ibu ini?
11. Bagaimana respon dari warga belajar terkait dengan adanya program budaya tulis koran ibu tersebut?

12. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan, mengingat program budaya tulis koran ibu adalah program baru? Apakah ada pendekatan khusus dalam pelaksanaannya?
13. Bagaimana proses evaluasi yang diberikan kepada peserta selama dan setelah mengikuti program budaya tulis koran Ibu?
14. Apa saja yang dilakukan oleh pihak penyelenggara terhadap program budaya tulis koran Ibu sebagai wujud hasil belajar para peserta program budaya tulis koran Ibu? (dilihat dari hasil terbitan Koran Ibu setelah adanya program budaya tulis koran Ibu)
15. Adakah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan program budaya tulis Koran Ibu ini? Apa saja dan bagaimana solusinya?
16. Kemudian apa saja faktor yang dianggap dapat mendukung tercapainya tujuan program budaya tulis koran Ibu ini?
17. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program budaya tulis Koran Ibu ini?
18. Apakah hasil yang diperoleh sudah memenuhi tujuan yang diharapkan?
19. Melihat dari hasil yang diperoleh, apakah ada perubahan yang didapatkan oleh peserta program setelah mengikuti program budaya tulis Koran Ibu ini? Apa perubahan tersebut?
20. Apakah adanya program budaya tulis Koran Ibu sudah dapat meningkatkan kualitas belajar dari warga belajar (peserta program) ?
21. Apakah ada perubahan sikap belajar peserta pelatihan setelah mengikuti program budaya tulis koran Ibu ini? Perubahan seperti apa?
22. Setelah pelaksanaan program ini, bagaimana rencana tindak lanjut program budaya tulis koran Ibu dari pihak penyelenggara?

Pedoman Wawancara
Untuk Tutor Program Budaya Tulis Koran Ibu PKBM Sembada, Bleberan
Playen Gunungkidul

Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan terakhir :

- a. Sejak kapan anda menjadi tutor Keaksaraan Fungsional?
- b. Apa yang melatar belakangi anda menjadi tutor Keaksaraan Fungsional?
- c. Menurut anda, apa program budaya tulis koran Ibu?
- d. Apakah ditunjuk pihak pengelola untuk menjadi tutor dalam program ini?
- e. Menurut anda, apakah tujuan dari program budaya tulis koran Ibu?
- f. Apakah hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan program tersebut?
- g. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan program?
- h. Apa saja materi yang diberikan dalam program budaya tulis koran Ibu?
- i. Bagaimana perencanaan dan persiapan dalam pelaksanaan program budaya tulis?
- j. Apakah warga belajar terlibat dalam perencanaan program yang akan dilakukan? Alasannya?
- k. Bagaimana proses dan tahapan pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu?
- l. Pendekatan apa yang digunakan dalam program tersebut? Mengapa menggunakan pendekatan tersebut?
- m. Apa saja fasilitas atau media yang digunakan dalam program tersebut?
- n. Apakah fasilitas atau media yang digunakan sudah memadai?
- o. Apakah menurut anda program budaya tulis koran ibu ini sudah memenuhi kebutuhan warga belajar?

- p. Bagaimana respon warga belajar dalam pelaksanaan program tersebut?
- q. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam program tersebut?
- r. Apakah hasil atau dampak dari program budaya tulis Koran Ibu ini?
- s. Apa kemajuan yang diperoleh WB setelah mengikuti program ini?
- t. Apakah program ini mempengaruhi dalam peningkatan belajar warga belajar? Apa contohnya?
- u. Sebelum ada program ini, bagaimana kualitas belajar WB?
- v. Apakah ada tindak lanjut dari program budaya tulis koran Ibu? Alasannya?
- w. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu?

Pedoman Wawancara

Untuk Warga Belajar (peserta program budaya tulis koran Ibu)

Identitas Diri

- 1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
- 2. Umur :
- 3. Agama :
- 4. Alamat Asal :
- 5. Pendidikan Terakhir :
- 6. Tingkat KF :
- a. Sejak kapan anda mengikuti program KF?
- b. Apa alasan anda mengikuti program KF?
- c. Darimana anda mengetahui ada program KF di sini dan bagaimana proses menjadi WB KF di PKBM Sembada?
- d. Apa saja program yang telah anda dapat selama mengikuti program ini?
- e. Yang paling menyenangkan apa?
- f. Selama ini apakah anda mengetahui adanya Koran Ibu?
- g. Apakah anda sering membaca Koran Ibu tersebut, bagaimana minat anda untuk membaca?
- h. Di dalam koran Ibu, ada rubrik yang menampilkan hasil karya warga belajar, apakah karya anda pernah ditampilkan?

- i. Kalau belum alasannya apa?
- j. Saat ini, anda sudah bisa menulis dengan lancar?
- k. Anda mengetahui program Budaya Tulis Koran Ibu?
- l. Apakah anda senang ada program Budaya Tulis Koran Ibu ini?apa alasannya?
- m. Menurut anda, adanya program ini bermanfaat atau tidak?
- n. Apa manfaat yang anda peroleh?
- o. Materi apa saja yang anda dapat dalam program ini?
- p. Apakah materi tersebut sesuai kebutuhan anda?
- q. Dalam pemberian materi, apakah materi yang diberikan cukup jelas?
- r. Menurut anda, materi yang diberikan susah atau mudah?alasannya?
- s. Bagaimana tutor dalam memberi materi?jelas atau tidak?
- t. Apakah fasilitas atau media yang dipakai sudah cukup untuk memadai untuk mendukung program budaya tulis Koran Ibu ini?
- u. Bagaimana interaksi (hubungan) anda dengan tutor dan pengelola PKBM?
- v. Apa yang anda rasakan ketika mengikuti program Budaya tulis koran Ibu?
- w. Apa evaluasi atau tes yang diberikan oleh tutor?
- x. Menurut anda, apakah anda menjadi semangat belajar setelah program ini diadakan? Alasannya?
- y. Apa perbedaan semangat belajar anda sebelum mengikuti program dan setelah mengikuti program?contohnya.
- z. Menurut anda kendala apa saja yang ada selama program berlangsung?
- aa. Apakah setelah mengikuti pelatihan penulisan koran Ibu, hasil tulisan anda sudah pernah ditampilkan?
- bb. Harapan apa yang anda inginkan setelah mengikuti program ini?
- cc. Apakah anda menginginkan tindak lanjut dari program ini?
- dd. Kalau ya, tindak lanjut yang seperti apa yang anda inginkan?

Catatan Lapangan I

Tanggal : 12 November 2011
Waktu : 11.00 – 13.00
Tempat : Rumah Ketua PKBM Sembada
Tema/Kegiatan : Observasi awal

Deskripsi

Pada hari Sabtu tanggal 12 November 2011 peneliti datang ke rumah ketua PKBM Sembada di Bleberan Gunungkidul untuk mengadakan observasi awal. Ketika sampai disana, peneliti disambut oleh Ibu “SB” yaitu ketua PKBM Sembada. Kemudian peneliti juga sembari mengungkapkan keinginan dan maksud kedatangannya ke PKBM Sembada. peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan penelitian di PKBM Sembada berkaitan dengan Koran Ibu. Ibu “SB” menyambut dengan senang dan antusias menjelaskan program-program yang sedang berjalan di PKBM Sembada salah satunya program Budaya Tulis Koran Ibu yang sedang berjalan di Desa Getas.

Setelah mendapatkan ijin dan informasi dari ketua PKBM Sembada, kemudian peneliti membuat janji untuk bertemu kembali dengan Ibu “SB” dan pengelola PKBM yang lain untuk mengambil data karena sebelumnya Ibu “SB” telah memberi tahukan bahwa peneliti bisa langsung mengambil data yang dibutuhkan selama proses pembelajaran budaya tulis koran ibu sedang berlangsung. Selain itu Bu “SB” juga siap mengantarkan dan menemani dalam proses pengambilan data. Namun, peneliti juga hanya memiliki waktu sampai pada minggu ke 3 bulan Desember karena pembelajaran sudah dimulai sejak bulan September 2011. Setelah cukup lama berbincang akhirnya peneliti mohon pamit.

Catatan Lapangan II

Tanggal : 12 November 2011
Waktu : 12.00 – 15.30
Tempat : Dusun Tanjung, Getas
Tema/Kegiatan : bertemu dengan warga belajar budaya tulis Koran ibu

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke PKBM Sembada karena sebelumnya telah membuat janji dengan ketua PKBM Sembada Ibu “SB”. Ibu “SB” menyambut kedatangan peneliti dengan ramah bersama dengan tutor PKBM Sembada yaitu pak “Nm” yang juga sebagai sekertaris di PKBM Sembada. Setelah berbincang-bincang dengan kedua pengelola PKBM Sembada tersebut, kemudian peneliti diantar menuju Desa Getas tempat dimana sedang berlangsung pembelajaran budaya tulis Koran Ibu.

Sesampainya di tempat pembelajaran peneliti disambut oleh “Ad” selaku tutor yang akan memberikan pembelajaran dan juga beberapa warga belajar yang mulai berdatangan. Saat peneliti datang waktu baru menunjukkan pukul 12.30 sehingga warga belajar yang datang baru sebagian. Karena pembelajaran dimulai pada pukul 13.00. Sambil menunggu warga belajar datang, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan “Ad” tutor pembelajaran budaya tulis Koran Ibu. Karena baru pertama kali bertemu dengan warga belajar penleiti hanya diperkenalkan oleh pihak PKBM Sembada kepada warga belajar serta memberitahukan maksud peneliti datang. Peneliti juga memohon bantuan warga belajar untuk menjadi subjek penelitian.

Kemudian peneliti dan warga belajar juga membuat kesepakatan berkaitan dengan proses pengambilan data terutama wawancara. Warga belajar meminta untuk dilakukan wawancara secara bersama-sama dengan warga belajar lain, agar tidak gugup dan malu. Setelah membuat kesepakatan peneliti kemudian melakukan observasi awal berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung saat itu. Kemudian pada pukul 15.00 pembelajaran selesai dilaksanakan, sebelum pamit peneliti kemudian melanjutkan wawancara dengan tutor “Ad”. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan

bagaimana pembelajaran berlangsung terkait materi, metode dan bagaimana respon dari warga belajar saat mengikuti pembelajaran. Selain itu peneliti juga menanyakan tentang bagaimana susah dan senangnya menjadi tutor dan apakah ada berbagai hambatan yang dialami. Tutor juga memberikan gambaran mengenai program yang berjalan dan berbagai hambatan yang dihadapi.

Catatan lapangan III

Tanggal : 17 November 2011
Waktu : 13.00-15.00
Tempat : tempat pembelajaran budaya tulis koran ibu
Tema/Kegiatan : pengambilan data saat pembelajaran berlangsung

Deskripsi

Pada hari ini peneliti langsung datang di tempat pembelajaran budaya tulis Koran Ibu. Saat peneliti datang warga belajar sudah berkumpul dan tutor sedang membuka kegiatan pembelajaran. Suasana pembelajaran sedikit ramai namun warga belajar nampaknya tetap menyimak dengan baik saat tutor berbicara. Peneliti kemudian duduk bersama dengan warga belajar dan menyimak pemberian materi oleh tutor. Saat tutor memberikan tugas untuk membuat tulisan kemudian peneliti bergabung dengan warga mencari sumber bacaan yang ada untuk dijadikan bahan tulisan warga. Disini terlihat jelas bagaimana semangat warga belajar dalam belajar, saat proses tersebut berlangsung terlihat keakraban antara tutor dan warga belajar dalam menentukan tema yang akan mereka tulis. Warga belajar berlomba-lomba mengutarakan tema yang mereka ingin tulis. Disini dapat disimpulkan bahwa semangat warga belajar sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, saat kegiatan menulis berlangsung, juga terlihat ketekunan warga belajar dalam menulis dan semangat yang besar untuk belajar baik dengan bertanya kepada tutor maupun dengan mencari sumber bacaan yang tersedia. Sumber bacaan sebagian besar merupakan buku-buku dari TBM yang disediakan oleh penyelenggara, sumber tersebut berupa buku cerita, buku resep masakan, selain itu juga Koran Ibu edisi lama yang menjadi bahan bacaan dan bahan tema

yang nantinya akan dipilih oleh warga belajar. Keterlibatan tutor dalam proses ini, hanya menjadi pendamping dan fasilitator ketika warga belajar merasa ada yang mereka ingin tanyakan. Saat kegiatan menulis berlangsung seringkali terdengar gelak tawa warga belajar dengan tutor apabila warga belajar mengetahui tulisan mereka ada yang salah. Sangat terlihat suasana keakraban diantara warga belajar dan tutor.

Catatan Lapangan 1V

Tanggal : 14 Desember 2011
Waktu : 10.00 – 12.30
Tempat : UPT SKB Kabupaten Gunungkidul
Tema/Kegiatan : melakukan wawancara dengan Nara Sumber Teknis

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke UPT SKB Kabupaten Gunungkidul atas saran dari ketua PKBM Sembada untuk melakukan wawancara dengan Nara Sumber Teknis pembelajaran budaya tulis koran ibu. Selain itu juga UPT SKB Gunungkidul merupakan penyelenggara program Koran Ibu di PKBM Sembada. Saat tiba di SKB peneliti disambut oleh ibu “SB” yang juga merupakan pamong belajar di SKB. Sebelum peneliti wawancara dengan NST, peneliti juga sembari melakukan wawancara dengan ibu “SB” terkait dengan proses persiapan penyelenggaraan program budaya tulis koran ibu tersebut.

Saat proses wawancara berlangsung kemudian Bapak “Sj” datang dan menyapa peneliti dan menanyakan maksud kedatangannya. Bapak “Sj” merupakan salah satu NST yang terkait dengan materi jurnalistik. Selain Bapak “Sj” peneliti juga melakukan wawancara dengan “Ys” yang juga merupakan NST pada pembelajaran budaya tulis koran ibu. Pada wawancara kali ini peneliti berusaha mengambil data mengenai persiapan program Koran Ibu yang merupakan program yang berjalan di SKB Gunungkidul. persiapan tersebut terkait bagaimana proses penyusunan tujuan dan penyusunan proposal pengajuan dana. Selain itu terkait alasan penyelenggaraan program di PKBM Sembada, juga terkait bagaimana pemilihan kriteria tutor dan nara sumber teknis.

Peneliti juga menanyakan apa saja hambatan yang dihadapi selama proses penyelenggaraan program tersebut sebagai nara sumber teknis. Informan memberikan penjelasan dengan rinci sembari memberikan contoh-contoh materi yang diberikan pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Catatan Lapangan V

Tanggal : 24 Desember 2011
Waktu : 13.00-15.00
Tempat : Rumah warga tempat pembelajaran
Tema/Kegiatan : pengambilan data dan dokumentasi kegiatan
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang dengan maksud untuk melakukan wawancara dengan warga belajar. Ternyata peneliti datang pada saat akan dilakukan proses evaluasi pembelajaran dan merupakan pertemuan terakhir proses pembelajaran. Peneliti akhirnya membantu tutor dan penyelenggara program dalam mengawasi proses evaluasi yang berlangsung. Evaluasi akhir yang dilakukan warga belajar diberi tes Evaluasi Hasil Belajar. Selain itu juga berdasarkan hasil karya tulisan warga yang dibuat. Setelah evaluasi selesai dilaksanakan peneliti kemudian membuat kesepakatan dengan warga terkait pelaksanaan wawancara dan pengambilan data penelitian. Warga belajar mengungkapkan siap kapan saja peneliti akan melakukan wawancara karena walaupun pembelajaran telah selesai dilaksanakan warga belajar tetap melakukan pertemuan seminggu sekali.

Pertemuan yang akan dilakukan merupakan salah satu kegiatan pendampingan yang dilakukan penyelenggara untuk tetap menumbuhkan semangat belajar walaupun pembelajaran telah selesai dilakukan. Adapun kegiatan

tersebut juga diisi dengan kegiatan pembekalan berupa pengelolaan dana simpan pinjam dan arisan.

Catatan Lapangan VI

Tanggal : 21 Januari 2012
Waktu : 13.00-15.00
Tempat : Balai Desa Getas
Tema/Kegiatan : Pelaksanaan Pendampingan Program Koran Ibu
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melihat berbagai kegiatan yang ada di sana. Kedatangan peneliti disambut oleh pak “NM” selaku sekretaris PKBM dengan baik. Setelah saling menanyakan kabar kemudian peneliti menyambut kedatangan warga belajar dan sambil menanyakan kabar serta kegiatan yang dilaksanakan.

Setelah semua warga belajar datang kemudian acara pun dimulai dengan seksama peneliti menyimak dan juga sembari mengambil data yang dianggap perlu sebagai data penelitian terkait dengan kegiatan pendampingan. Selain itu peneliti juga diberi kesempatan untuk melakukan wawancara dengan warga belajar. Suasana wawancara berlangsung seperti diskusi agar warga belajar tidak merasa terbebani. Setelah dirasa cukup maka peneliti mohon untuk pamit dan akan kembali lagi pada lain kesempatan untuk melaksanakan observasi lagi. Pada saat proses wawancara dengan warga belajar, peneliti berusaha mengambil data mengenai respon warga terkait program koran ibu yang diberikan dan juga sejauh mana warga belajar mengetahui tujuan program tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan dibantu pedoman wawancara. Peneliti juga menanyakan apa hambatan yang dihadapi oleh warga belajar serta apa saja manfaat yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga peneliti berusaha mencari tahu bagaimana kegiatan belajar mereka setelah program selesai dengan bersama-sama membaca koran ibu yang memuat hasil karya warga

Catatan Lapangan VII

Tanggal : 4 Februari 2012
Waktu : 14.00-16.00
Tempat : PKBM Sembada
Tema/Kegiatan : pengambilan data terkait penyelenggaraan program
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke PKBM Sembada dengan sebelumnya telah membuat janji dengan ketua dan pengelola PKBM. Saat tiba peneliti disambut oleh “SB” dan “NM” dengan ramah. Kemudian setelah ngobrol sejenak peneliti mulai mengambil data melalui wawancara dengan “SB” dan “NM” secara bersamaan. Suasana seperti diskusi saja karena “SB” dan “NM” saling mengisi dalam memberikan keterangan. Wawancara difokuskan pada bagaimana pelaksanaan program budaya tulis koran ibu mulai dari awal sampai akhir.

Selain wawancara, “SB” juga sembari menunjukan data-data yang dibutuhkan terkait dengan pelaksanaan program budaya tulis koran ibu yang berlangsung. Seperti acuan jadwal pembelajaran dan materi yang diberikan. Dalam penyelenggaraannya program Koran Ibu mengacu pada Juknis PPD Koran Ibu. Pelaksanaannya terdiri dari tahap persiapan, proses, evaluasi dan pendampingan. Informan memberikan penjelasan terkait materi, metode, dan berbagai hal yang menjadi hambatan dan pendukung terlaksananya program tersebut. Setelah peneliti merasa cukup memperoleh data, peneliti mohon pamit untuk selanjutnya meminta izin kembali untuk pengambilan data selanjutnya.

Catatan Lapangan VIII

Tanggal : 15 Maret 2012
Waktu : 13.00-15.00
Tempat : PKBM Sembada
Tema/Kegiatan : Penyerahan Surat Ijin Penelitian

Deskripsi

Setelah sekian lama melakukan pengambilan data dengan ijin dari fakultas untuk melakukan observasi, hari ini peneliti datang ke PKBM Sembada untuk menyerahkan surat ijin resmi untuk melakukan penelitian di PKBM Sembada Bleberan Playen Gunungkidul dan warga belajar Di Desa Getas. Sebelumnya peneliti telah menyelesaikan perijinan dari kampus dan dari lembaga pemerintahan terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk pengambilan data sebelum ijin resmi keluar. Penyerahan surat ijin disambut terbuka oleh pihak PKBM Sembada. Setelah menyerahkan surat ijin kemudian peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara lanjutan dengan tutor program yang disambut baik oleh “NM” dan “Ad” sebelum kemudian peneliti pamit

Catatan Lapangan IX

Tanggal : 21 Maret 2012
Waktu : 14.00 – 16.00
Tempat : Rumah Ketua PKBM Sembada
Tema/Kegiatan : pengambilan data terkait pelaksanaan program

Deskripsi

Peneliti datang ke rumah ketua PKBM Sembada dengan tujuan untuk mengambil mencari data terkait sejarah pendirian lembaga dan lainnya terkait

dengan PKBM Sembada Bleberan Playen Gunungkidul. Memang sebelumnya PKBM Sembada masih berada pada gedung eks Puskesmas Playen Gunungkidul. Namun, karena gedung kembali akan digunakan oleh pihak desa kemudian untuk sementara PKBM Sembada dialihkan di rumah ketua PKBM Sembada dan sekarang menjadi satu dengan TBM Sumber Ilmu. Dan untuk seterusnya bangunan PKBM akan dibangun di sebelah rumah ketua PKBM tepatnya di Dengok V RT 15 RW 5 Dengok.

Kedatangan peneliti disambut ramah oleh “SB” dan keluarga. Kemudian dengan antusias “SB” mulai menjelaskan sejarah terbentuknya PKBM Sembada sembari menunjukan data tertulis terkait PKBM Sembada, mulai dari Visi Misi PKBM, daftar tutor dan pengelola PKBM, struktur Organisasi, dsb. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian peneliti tulis dengan seksama agar tidak ada yang terlewat. Peneliti juga melakukan kegiatan dokumentasi terkait dengan gedung bangunan PKBM, sarana prasarana dsb. Peneliti diajak melihat dokumen-dokumen PKBM yang telah menjadi tumpukan menggunung untuk menemukan berbagai program yang telah berjalan di PKBM Sembada. Setelah data yang diperoleh cukup peneliti kemudian mohon pamit.

Catatan Lapangan X

Tanggal : 23 Maret 2012
Waktu : 13.00-14.30
Tempat : Balai Desa Bleberan
Tema/Kegiatan : wawancara dengan tutor program Koran Ibu

Deskripsi

Setelah sekian kali bertemu dengan para tutor program Budaya Tulis Koran Ibu hari ini peneliti kembali melakukan wawancara dengan “NM” selaku salah satu tutor program Koran Ibu. Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara dengan tutor yang lainnya “Ad” dan nara sumber teknis terkait program pembelajaran budaya tulis koran ibu yang telah berlangsung.

Pertemuan kali ini dilakukan di Balai desa Bleberan karena betepatan dengan pertemuan warga belajar kekasraan fungsional Desa Bleberan. Sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan “NM” dan akhirnya dipilih hari ini. Peneliti juga berkenalan dengan warga belajar KF di Desa Bleberan yang juga pernah menfdaptkan program Koran Ibu di tahun 2010. Peneliti juga sambil menggali data terkait program koran ibu yang telah mereka ikuti terkait dengan aktualisasi sampai saat ini. Tidak jauh berbeda dengan wawancara yang dilakukan dengan tutor dan nara sumber yang lain, peneliti berusaha membandingkan berbagai data dari beberapa sumber untuk diambil kesimpulan dalam proses analisis data. wawancara yang dilakukan peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan bagaimana pembelajaran berlangsung terkait materi, metode dan bagaimana respon dari warga belajar saat mengikuti pembelajaran. Selain itu penelit juga menanyakan tentang bagaimana susah dan senangnya menjadi tutor dan apakah ada berbagai hambatan yang dialami. Tutor juga memberikan gambaran mengenai program yang berjalan dan berbagai hambatan yang dihadapi. Seteleh peneliti mendapatkan data peneliti pamit dengan tutor dan WB dengan sebelumnya mengambil gambar bersama-sama.

Catatan Lapangan XI

Tanggal : 24 Maret 2012
Waktu : 13.00-15.00
Tempat : Balai Desa Getas
Tema/Kegiatan : wawancara dengan warga belajar
Deskripsi

Pada siang hari ini peneliti datang kembali untuk menemui warga belajar program Koran Ibu yang masih rutin mengikuti kegiatan lanjutan Usaha Mandiri dengan membuat kegiatan simpan pinjam dan arisan. Peneliti merasa warga belajar memiliki semangat yang sangat besar karena walaupun sudah tidak ada hubungannya dengan program Koran Ibu, warga masih mau melakukan wawancara dengan peneliti terkait dengan program tersebut. Peneliti mengambil data terkait bagaimana implementasi dari program Koran Ibu tersebut khususnya dalam meningkatkan kualitas belajar mereka.

Wawancara berlangsung santai dan banyak melakukan diskusi terkait keinginan dan harapan warga ke depan atas terselenggaranya program sejenis. Warga belajar begitu antusias dan senang saat kegiatan wawancara berlangsung, mereka banyak bercanda sesama teman. Setelah selesai kemudian peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang begitu besar kepada warga belajar atas bantuan dan semangat dalam membantu proses penelitian yang dilakukan. Setelah selesai peneliti mohon pamit dan bersalaman dengan semua warga belajar. Ada salah satu warga belajar yang terharu saat bersalaman dengan peneliti karena hari ini peneliti juga terakhir melakukan wawancara dengan WB. Mereka sangat terbuka dan menganggap peneliti sebagai bagian dari keluarga mereka.

***Display*, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara**
Implementasi Proram Budaya Tulis Koran Ibu terhadap Peningkatan
Kualitas Belajar Warga Belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Sembada,
Bleberan Playen Gunungkidul

Alasan diselenggarakan Program Budaya Tulis Koran Ibu

SB : “kebetulan mba, waktu itu SKB sedang dikejar-dikejar 2 edisi koran ibu tahun 2011 sekaligus mendapat laporan dari saya kalau perlu adanya program lanjutan untuk warga keaksaraan di PKBM Sembada yang di Desa Getas, warganya semangat setiap pertemuan pendampingan modal usaha, ya sayang kalau nati mereka buta aksara lagi. Eh....alhamdulillah pihak SKB malah mengalokasikan program budaya tulis Koran ibu ini di PKBM Sembada untuk warga belajar keaksaraan yang di Getas”

Ad : “ya alasannya mba setelah program keaksaraan selesai memang warga dan pengelola PKBM Sembada selalu ada pertemuan sebulan sekali untuk program modal usaha. Dan warga itu banyak yang pengen belajar lagi...mereka juga sering pinjam buku, membaca di TBM mereka takut nanti ga bisa baca dan nulis lagi.pihak PKBM mengusahakan ke SKB alhamdulillah dapat program budaya tulis koran ibu”

Nm : “sebenarnya mba, warga belajar itu penginnnya belajar terus setelah program keaksaraan selesai, jadi memang masih ada pendampingan untuk modal usaha yang diberikan untuk koperasi, arisan, dan simpan pinjam mbak, ketemunya sebulan sekali jadi mereka penginnnya belajar terus biar ada kegiatan yang bermanfaat gitu. Jadi kami para penyelenggara mengusahakan dana lewat SKB untuk penyelenggaraan program yang membantu warga untuk selalu belajar jadi nanti *ga* buta aksara lagi...eh,,kebetulan pas dengan kebutuhan SKB untuk koran Ibu itu”

Kesimpulan : Alasan yang melatarbelakangi diselenggarakannya Pembelajaran Budaya Tulis Koran Ibu, meliputi (1) pentingnya kemampuan keberaksaraan untuk perempuan salah satunya dengan kemampuan beraksara melalui teks tulis, (2) kebutuhan belajar warga belajar lulusan keaksaraan dasar yang menginginkan untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan ,(3) semangat belajar yang tinggi dari warga belajar, serta (4) kebutuhan UPT SKB Kabupaten Gunung kidul untuk menerbitkan 2 edisi terakhir Koran Ibu “KREATIF” pada tahun 2011.

Bagaimana pelaksanaan program Budaya tulis Koran Ibu terkait dengan persiapan program ?

SB :“ dalam perencanaan dan persiapan program ini, yang jelas dari pihak SKB sangat berperan mbak, karena SKB sebagai lembaga yang mengajukan dana program selebihnya kemudian kami bersama-sama melakukan identifikasi kebutuhan sebelum proposal benar-benar disetujui pihak SKB, sudah otomatis juga pihak dinas pendidikan yang sangat membantu. Selanjutnya baru disosialisasikan ke warga belajar dan baru kemudian perencanaan materi dan media yang semuanya baru, jadi warga belajar dan nara sumber yang kompeten kami tempatkan sebagai perancang dan pelaksana materi pembelajaran dengan didampingi tutor”.

SJ :“ langkah yang pertama kami lakukan itu penyusunan acuan kegiatan meliputi pemantapan tujuan, kemudian sosialisasi dan koordinasi dengan pemerintah setempat serta dengan PKBM Sembada, baru kemudian identifikasi calon warga belajar dan calon tutor. Setelah itu baru panitia penyelenggara dibentuk, dan selanjutnya baru kemudian warga belajar juga disosialisasi untuk menentukan materi dengan dibantu oleh tutor, NST, dan pengelola tentunya”.

NM :” kalau persiapannya dulu itu mbak, setelah kami sosialisasi dengan pihak terkait seperti dari SKB, dinas pendidikan, pemerintah desa kemudian dibentuk panitia penyelenggara yang akan membuat acuan kegiatan, baru sosialisasi kepada warga belajar, terus panitia, tutor, dan nara sumber bersama warga belajar menyusun materi yang akan diberikan sesuai kebutuhan warga tentunya jadi *partisipatif* mbak, kita bertanya nanti apa yang pengin mereka pelajari baru kemudian dibantu tutor dan NST materi ditentukan.

Kesimpulan : persiapan yang dilakukan pada pembelajaran program budaya tulis koran ibu meliputi beberapa aspek pokok yaitu, menyusun acuan kegiatan program, sosialisasi dan koordinasi dengan pemerintah setempat dan pihak terkait, penentuan calon warga belajar dan calon tutor serta nara sumber teknis

Bagaimana acuan pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu?

SJ :” setelah menentukan lokasi dan program kemudian kita membuat acuan pelaksanaan program budaya tulis koran ibu yang digunakan untuk pengajuan proposal dana ke Jakarta, yang terpenting disini adalah penentuan tujuan kemudian hasil yang diharapkan, serta rencana kegiatan pembelajaran, serta rencana anggaran biaya baru kemudian program bisa dijalankan

SB :” setelah jelas akan dilaksanakan di PKBM Sembada maka dari pihak SKB kemudian menyusun acuan kegiatan untuk mengajukan dana ke Jakarta, acuannya ya seperti tujuan, rencana kegiatan pembelajarannya seperti apa, hasil yang diharapkan bagaimana,

anggaran yang dibutuhkan berapa jadi nanti program bisa berjalan lancar”.

Kesimpulan : penyusunan acuan pelaksanaan program diketahui bahwa yang harus dilakukan antara lain penentuan tujuan kegiatan pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran, rencana anggaran biaya. Yang kemudian nantinya digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program budaya tulis koran ibu.

.
Bagaimana penentuan tujuan Program Budaya Tulis Koran Ibu?

NM :” perencanaan tujuan budaya tulis koran ibu digali dari kebutuhan warga belajar untuk meningkatkan kemampuan aksara mereka, kemudian kami diskusikan dengan pihak UPT SKB selaku penyelenggara program dan menawarkan program aksara melalui teks tulis, dari tulisan juga nantinya dapat meningkatkan budaya membaca sehingga warga tidak kembali buta aksara”.

SB :“ tujuan yang utama agar para aksarawan ini dapat terus menggali kemampuan calistung, salah satunya dengan menulis,..kan dari menulis juga akan tumbuh budaya membaca apalagi hasil akhirnya juga ada koran ibu, jadi diharapkan warga tidak buta aksara kembali”.

Kesimpulan : perencanaan tujuan pembelajaran budaya tulis koran ibu digali dari segi kemampuan beraksara warga belajar yang harus terus dikembangkan salah satunya dengan menulis sehingga dapat tumbuh budaya membaca di masyarakat.

Bagaimana sasaran program budaya tulis koran ibu?

NM :” sasaran program ini adalah warga belajar keaksaraan yang sudah lulus buta aksara, sebagai lanjutan agar mereka dapat mengaktualisasikan kemampuan aksara mereka melalui teks tulis sehingga nanti mereka tidak kembali buta aksara.”.

SB :“ Warga belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks yang dapat ditampilkan kepada orang lain dan dapat menjadi sarana meningkatkan budaya baca bagi warga belajar. Syarat yang harus dimiliki warga belajar adalah sudah lulus dari keaksaraan dasar dan memiliki SUKMA I, kalau belum ya...ga boleh mba.walaupun sudah tua sekali tapi bisa menulis dan masih semangat kami dengan senang hati.tetap diterima”.

MN : kulo niki mpun sepuh mbak, tapi nggeh semangat mawon sinau seneng malah mbak ketemu rencang kathah, ya walaupun kedah ngangge mripat sambungan, kulo niki sing jaler namung 3 tapi nggeh tetep semangat mawon mba, seneng ndamel tulisan terus mlebet koran,dados saged nulis cerita,

Kesimpulan : sasaran program merupakan warga belajar lulusan keaksaraan dasar yang masih semangat dan dalam belajar dan berusaha untuk tidak kembali buta aksara.

Bagaimana penentuan tutor dan nara sumber teknis program budaya tulis koran ibu?

SB :” Tutor untuk budaya tulis koran ibu ini kami ambilkan dari warga setempat yan berkompeten dalam mengajar orang dewasa, jadi memang PKBM Sembada sudah memiliki tutor keaksaraan di Desa Getas, jadi kami memakai tutor tersebut. sedangkan kalau nara sumber teknisnya sebagian dari UPT SKB Kabupaten Gunungkidul untuk materi jurnalistik dan ada wartawan juga tetntu yang ahli dalam hal menulis mbak

AD :“ ada dua tutor mbak untuk keaksaraannya, termasuk saya. Memang saya kan sudah sejak 2006 menjadi tutor keaksaraan tapi kalau yang jurnalistik itu dari UPT SKB Gunungkidul dan juga ada darin wartawan,..tapi sebelumnya kami juga sudah dapat pelatihan tentang jurnalistik oleh wartawan itu agar tidak terlalu awam.

SJ :”kalau nara sumber memberi materi tentang jurnalistik ya bagaimana cara menulis yang baik serta memotivasi warga untuk menghasilkan tulisan yang nantinya akan dijadikan koran ibu dimasukan dalam rubrik tulisan warga, dan kami juga menjadi panitia penyelenggara tentunya”

Kesimpulan : Tutor dan nara sumber teknis dalam pemebelajaran budaya tulis Koran ibu berasal dari daerah setempat dan yang memiliki kemampuan dalam hal jurnalistik bagi Nara Sumber Teknis (NST). Dalam hal ini nara sumber teknis diambil dari wartawan dan para tutor di UPT SKB Gunungkidul. Sedangkan tutor kekasaraan berasal dari daerah setempat dan merupakan tutor keaksaraan yang sebelumnya.

Apa materi pembelajarn buaday tulis koran Ibu ?

SB :“ materi yang diberikan itu ya antara lain keaksaraan, jurnalistik, pelatihan juga membuat koran ibu, dan semua itu juga *partisipatif* lho semuanya dilaksanakan dengan melibatkan warga belajar,kalau materi ya awal pertemuan dibahas dulu yang ingin dipelajari apa,kemudian dibantu tutor atau nara sumber menentukan materinya”.

SR :“ sebelum mulai belajar mbak,kita sudah ditanyai dulu kepingin belajar apa, misalnya menulis resep masakan, cerita diri sendiri, atau kejadian dulu,senang lah mba jadi kita bisa nulis banyak”.

SJ :“ selain mendapat materi pembelajaran menulis warga juga dilibatkan langsung dalam pembuatan koran ibu,.tetapi warga dibantu oleh tutor mengumpulkan hasil karya tulisan mereka kemudian dipilih tulisan yang dianggap bagus untuk ditampilkan dalam koran ibu”.

Kesimpulan : materi yang diberikan pada pembelajaran budaya tulis koran Ibu meliputi, materi pembelajaran dan pelatihan yang berkaitan dnegan jurnalistik, keaksaraan, dan kecakapan hidup yang

terintegrasi dengan praktek langsung membuat koran ibu dengan tema-tema yang terkait dengan kehidupan setempat.

Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu?

AD :” metode yang digunakan yang jelas itu partisipatif mbak, jadi warga belajar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, jadi ya tidak menggurui untuk materi juga ditentukan bersama kemudian untuk pembelajaran digunakan metode demonstrasi, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, bermain peran kemudian praktek kerja diselang-seling agar warga tidak bosan mbak”.

NM :” kalau metode yang digunakan ada ceramah, kadang juga bermain peran, Tanya jawab, diskusi diselang-seling supaya tidak bosan, ya kan WB juga sudah bukan anak-anak jadi juga cepat bosan belajar mbak”.

Kesimpulan : terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu antara lain, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, bermain peran dan praktek kerja.

Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam program budaya tulis koran ibu?

AD :” setelah materi semua diberikan kemudian penilaiannya ya ada tes berupa tes hasil belajar terkait materi dan membuat karya tulisan untuk ditampilkan di koran ibu itu yang tertulis, sedangkan yang tidak tertulis paling saat pembelajaran berlangsung seperti tanya jawab, demonstrasi kemudian ada penugasan juga yang berbentuk tulisan warga dibuat sesuai keinginan mereka dirumah”.

SB :” evaluasinya itu pada akhir pembelajaran dan saat pembelajaran, dengan tes hasil belajar warga mengerjakan soal terkait pembelajaran dan membuat tulisan untuk kemudian dipilih untuk ditampilkan di koran ibu. Saat pembelajaran dinilai melalui pengamatan oleh tutor setelah tes formatif selesai kemudian baru mereka diberi STSB bagi yang memenuhi standar kelulusan”.

SN :” kemarin itu mbak ada tes EHB kita mengerjakan soal terus mengumpulkan hasil tulisan lalu dipilih mbak buat ditampilkan di koran ibu, ada 2 koran mbak yang terbit dan ada hasil dari tulisan kami, senang mbak rasanya tulisannya ada di koran, kami juga semua sudah dapat ijazah lulus semuanya.

Kesimpulan : terdapat 2 jenis evaluasi yang dilakukan yaitu tes tertulis dan tidak tertulis. Tes tertulis yang dilakukan adalah dengan memberikan soal kepada warga belajar saat akhir pembelajaran yaitu soal EHB, serta penilaian hasil tulisan warga selama pembelajaran. Tes tidak tertulis dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab atau demonstrasi yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah pengamatan dan hasil belajar.

Bagaimana hasil pembelajaran budaya tulis koran ibu terhadap peningkatan kualitas belajar warga belajar?

SB :” hasil belajar budaya tulis koran ini mbak yang jelas harus bermanfaat untuk warga belajar, yang pertama WB jelas memperoleh akses bacaan yang banyak untuk sarana belajar, kemudian WB juga dapat menuangkan kemampuan mereka dalam bentuk tulisan , terus meningkatnya keterampilan juga dan yang terakhir itu karena hasil tulisan WB masuk dalam koran ibu mereka jadi semangat membaca, ya walaupun sedikit-sedikit membacanya mbak, itu karena ada tulisan mereka”.

SN :” wonten sinau nulis koran niki mbak, dados semangat banget *le moco* buku, nggih ben ndamel tulisane niku sae,tapi nggih mung kados niku sagede mbak, hasile kados ceker ayam tulisane,nopo melih pas korane dados,..bangga sanget mbak,foto kalih tulisane kulo dipajang teng koran,pengine nggeh wonten terus mbak sinau kados niki.

KP : “semangat mbak sinau, kepanggih rencang-rencang, kathah piyayi kutho mbak remen sanget kulo, sareng-sareng nggih milih tulisan mbak sing ceritane niku sae ngge koran ibu, kulo tulisane kados ceker ayam dados diketik malih kalih ibu “SB” kan kulo nulis resep masakan mbak,remen sanget mbak dipilih resep masakan kulo”

SB :” kalau belajar mereka memang meningkat mbak, tapi ya mereka belajar selama ada tugas, rajin ke TBM mencari bahan bacaan, walaupun mereka setiap hari juga membaca, tapi tidak sesering waktu ada tugas dan TBM rame kalau ada pembelajaran saja”.

NM :” warga belajar itu rajin mbak selama ada pembelajaran ini, mereka lebih sering membaca lebih rajin belajar dirumah buktinya tugas rumah selalu selesai tapi ya mereka itu belajarnya kalau ada kegiatan ini saja selebihnya ya bekerjai

Kesimpulan : program budaya tulis koran ibu ini dapat meningkatkan kualitas belajar warga belajar keaksaraan antara lain semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran terlihat pada keaktifan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran seperti selalu menuangkan ide dan tema-tema yang mereka inginkan dalam pembelajaran serta tumbuhnya minat untuk membaca pada warga belajar, terlihat saat mencari sumber belajar sebagai referensi tulisan dan menunjukan minat yang besar dalam belajar membuat tulisan dan selalu mencoba selain dalam pembelajaran ini terlihat pada terpenuhinya setiap tugas rumah yang diberikan dan pencapaian kelulusan 100%; warga belajar memperoleh berbagai macam keterampilan baru sesuai dengan minat dan kebutuhan namun terdapat kelemahan dalam hasil yang diperoleh terkait dengan peningkatan kualitas belajar warga, yaitu warga belajar masih menganggap belajar merupakan sebuah kebutuhan yang dilakukan saat terjadi proses pembelajaran atau pemenuhan kebutuhan tugas semata

Bagaimana faktor pendukung program budaya tulis koran ibu?

SB :” yang menjadi pendorong pertama tentunya semangat warga belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, kemudian adanya fasilitas, sarana prasarana yang memadai didukung dana dari pemerintah serta dorongan yang tinggi dari berbagai pihak seperti UPT SKB Gunungkidul, Dinas pendidikan, pemerintah daerah setempat, penyelenggara tentunya”.

AD :” dukungan dari lembaga terkait mbak yang memacu semangat kami, dengan kami difasilitasi dengan baik, kemudian nara sumber yang sangat kompeten, kami juga mendapat ilmu baru tentunya selain warga, kemudian warga juga sangat semangat dalam tiap pertemuan, jadi kami senang fitu mbak, tiap ngajar. ”.

KP :” senang mba kathah rencang, kepanggih kalian perangkat desa disemangati sinau, tutore nggih pinter mba, sabar ngadepi kulo kaliyan rencang lha wong mpun sepuh nggih kadang mboten jelas maos,macem-macem mba”.

Kesimpulan : faktor yang mendukung terlaksananya budaya tulis koran ibu oleh PKBM Sembada antara lain semangat warga belajar yang tinggi, dukungan dari berbagai pihak antara lain Dinas pendidikan, UPT SKB Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah daerah setempat, serta warga belajar, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai berkat adanya dana dari Direktorat Pembinaan Masyarakat dan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, dan adanya kerjasama dari pihak penyelenggara dan warga belajar dalam pembuatan 2 edisi koran ibu “KREATIF”

Bagaimana faktor penghambat program budaya tulis koran Ibu?

AD :” Yang menghambat belajar itu mbak, yang pertama usia warga mbak yang tidak lagi muda jadi harus sabar dan telaten ada yang lama sekali kalau nulis, ada yang cepat, sifat dan karakternya juga berbeda mba ada yang cepat bosan dan mengantuk nanti temannya ikut-ikutan gitu mbak, kemudian masalah waktu belajar sering berubah kalau tiba-tiba harus rewang, apa musim panen mbak”.

NG :” hambatan pas sinau nggeh paling niku mbak, mripat mpun mboten jelas lha wong mpun sepuh nggih, terus nek rencang-rencang kathah mboten mlebet nggeh mboten semangat, terus ngantukan niku lho mbak, pas wonten panen nggeh mboten mlebet digantos dinten, sepakat kalih rencang-rencang kaiyan tutor”.

Kesimpulan : faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran budaya tulis koran ibu antara lain, Perbedaan tingkat kemampuan warga belajar, Faktor usia dan kesehatan warga belajar juga menjadi kendala utama, Waktu pembelajaran yang bisa sewaktu-waktu berubah berdasarkan kesepakatan warga apabila ada kegiatan warga yang tidak bisa ditinggalkan, seperti musim panen atau hajatan.

Lampiran 6. Rangkuman Rencana Kegiatan

**RANGKUMAN RENCANA KEGIATAN
PENINGKATAN BUDAYA TULIS KORAN IBU**

1. Persiapan

No	Kegiatan	Waktu	Partisipan
1.	Penyusunan Acuan Pelaksanaan	Mei 2011	6 orang
2.	Sosialisasi Kegiatan	September minggu ke II	40 orang

2. Pembelajaran, Pendampingan

a. Pembelajaran

No	Waktu	Materi	Metode	Media	Pendidik
1.	Minggu ke III bulan September 2011 sampai dengan minggu ke II bulan Desember seminggu 3x pertemuan @ 2 jam	Mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan SKK lanjut	Demonstrasi, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, bermain peran dan praktek kerja	Kesepakatan bersama antara tutor dan peserta didik, dengan memanfaatkan buku-buku serta bahan dan sumber daya setempat	Tutor Keaksaraan
2.	Minggu ke III bulan September	Materi pelatihan berkaitan dengan jurnalistik, dan praktik langsung membuat koran ibu dengan tema-tema yang terkait dengan kehidupan setempat	Sda	Sda	NST
3.	Minggu terakhir tiap bulan	Praktek Keterampilan	Demonstrasi	Sesuai dengan minat dan kesepakatan	Tutor keterampilan

b. Pendampingan pasca pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Materi	Metode	Bahan/ Alat
1.	Pendampingan	Januari 2012	KBU	Kunjungan	Motivasi

3. Rencana Penilaian

No	Jenis Penilaian	Waktu	Teknik	Instrumen	Petugas
1.	Tertulis	Bulan Desember Minggu ke III	Mengerj akan soal dan menulis Koran Ibu	Soal EHB dan hasil karya tulisan	Tutor keaksaraan, pendamping dan pengelola
2.	Tidak tertulis	Selama Proses pembelajara n	Tanya jawab, Demonst arsi dan penugas an	Pengamatan dan hasil karya	Tutor keaksaraan, tutor keterampilan dan pendamping

Lampiran 7. Daftar Panitia Penyelenggara

**DAFTAR NAMA PANITIA PENYELENGGARA
BUDAYA TULIS KORAN IBU TAHUN 2011**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan Dinas	Jabatan Panitia
1.	Yuliarso, S.Pd	S1	Ka. UPT SKB GK	Penanggung jawab Program
2.	Siti Badriyah	S1	Pamong Belajar	Ketua
3.	Sri Haryati	S1	Kasubag TU	Sekretaris
4.	Dyah Iswandari	SMA	Staf TU	Bendahara
5.	Suharjiya	S.2	Pamong Belajar	Editor
6.	Suprpto	D II	Pamong Belajar	Editor
7.	Sugiran	S 2	Pamong Belajar	Redaktur
8.	Endah Purwatiningsih	S1	Pamong Belajar	Redaktur
9.	Ratna Juwita	S1	Pamong Belajar	Redaktur
10.	Agus Wijayanto	S1	Staf TU	Designer
11.	Suwandi	SMA	Staf TU	Anggota
12.	Sumadi	SMA	Staf TU	Anggota
13.	Jumadi	SMA	Staf TU	Anggota
14.	Supardiyono	SMP	Staf TU	Anggota
15.	Agus AT	S1	PKBM Sembada	Anggota

DOKUMENTASI FOTO HASIL PENELITIAN

**IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA TULIS KORAN IBU SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR WARGA BELAJAR
KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI PKBM SEMBADA, BLEBERAN
PLAYEN GUNUNGKIDUL**

1. Gambar peneliti sedang melakukan wawancara dengan salah tutor dan pengelola PKBM Sembada



2. Gambar Peneliti dengan Warga Belajar Keaksaraan Fungsional PKBM Sembada di Desa Bleberan



Lampiran 9. Hasil Tulisan Warga

Wanda Marinem
 Alamat Tanjung Geas
 P.K.B.M Sembada Playen
 Peternakan Jagatani,
 jadi saya ke no nom tegar
 pangang. hasil 2 mo ~~mo~~ si
 masing. yaitu di Saguraton
 di pecel, bu buya pecel itu
 1. Garam caphe 3 gula 3
 Wau ken cor 5 dan jeruk,
 1. Inga diyu utal ke pasok
 jadi saja boleh uwang.
 citta saja begitu.

Wanda Marinem
 Alamat Tanjung Geas
 P.K.B.M Sembada
 Playen Gunung Kidul.

NAMA Wasinem
 ALAMAT Tanjung Geas
 P.K.B.M Sembada Playen
 aku bangun tidur pagis sekali
 jam empat sudah bangun.
 wak tu nya Subuh saya solat Subuh
 habis subuh saya bikin sarapan -
 buat makan suami ku.
 buat sarapan anak² ku
 aku bar sarapan -
 lang sung bersih² di depan
 mau mah biyar bersih -
 sudah bersih saya pukul 8-
 naci bacu pakai
 sabun ringso sudah selesai
 lang sung dijemur biyar kering
 sudah kering di lipet
 saya tulis begini diterima
 amin ya roba alamin
 umun - setahun -

Nama: Sanikem A
 Alamat: Tanjung
 PK BM Sembada Playen
 Buku warung sederhana
 Pada tahun 1977 aku mulai
 membuka warung sederhana
 setiap pasaran aku belanja
 ke pasar Playen beli sayur
 seperti Lombok brambang
 bawang, kobis, kacang, tempe
 tahu, Timun dan lain-lain
 Aku berangkat ke pasar Playen dari
 Pasar Pajok jam 6. Biaya pulang
 balik Rp1000, jaman dulu
 setelah sampai di rumah
 dagangan sayuran tak yang di
 utang oleh warga saya
 sehingga warung saya sekarang
 menjadi lebih ke @il
 Sanikem
 umur 41

Nama: Wagiyem
 p.k. B. M. Sembada Playen
 Tanjung Getas
 Kecamatan Playen
 Gunungkidul
 R. t. 2 W RW. 0.4
 Waktu gempah
 ke pasar membeli
 pisang goreng
 terus pulang kerumah pesah
 goreng. Setelah makan pisang
 saya keluar
 mencari orang tua.
 Ada gempah lagi.
 Ada orang liwat
 memberi tau kalau
 Rumah mbah Sanikem.
 habah
 Saya ~~ngung si Pak~~
 saya ngungsi di rumah mbah
 Pak R. t. satu minggu.
 Saya pulang kerumah tidak
 bekal.
 Saya pulang kerumah ya
 telat.
 Biar ada temanya.
 Nama: Wagiyem
 Alamat: Tanjung
 umur 65 tahun

Tulisan Warga

Nama saya Mintarjo Tanjung Getas
PKBM SEMBADA Playen

Saya dulu kurang lebih tahun 1970 saya buruh kerja. Kerja di Kulon Progo daerah Samigaluh. Kerja saya bikin pintu / menggergaji kayu, bikin apa saja dari kayu. Tahun 1978 saya pergi kerja ke Jakarta kerja saya di pembangunan proyek. Kalau sudah boleh (mendapat) uang saya pulang sampai di rumah bantu pertanian atau mencari rumput untuk pakan lembu. Dan saya waktu musim rendeng (penghujan) Dan saya waktu musim rendeng (penghujan) tidak pergi ke Jakarta karena menanam padi, kacang, jagung, kayu ketela atau bonggal (ubi kayu, sesudah waktunya dengan membersihkan - membersihkan tanaman. Supaya hasilnya nanti supaya banyak. Waktu mengunduh (panen) karena hasilnya banyak pakai ceri atau koi (mobil angkutan). Kalau sampai di rumah dipipil pakai mesin sanyo (dirontokkan menggunakan mesin), supaya dapat rampung (cepat selesai). RT 024 RW 04 Mintarjo Tanjung Getas playen Gunungkidul. Umur saya 75 tahun. Sudah cukup sekian saja ya Bu...ada kurangnya saya minta maaf...

Wasallammua'laikumwarrahmatullahiwarraokath...

Ttd Mintarjo

Nama saya Mintarjo Tanjung Getas.
P.k. B.M. Sembada Playen
Saya dulu kurang lebih 1970 saya buruh kerja. Kerja saya di Kulon Progo daerah Samigaluh. Kerja saya bikin pintu / menggergaji kayu, bikin apa saja dari kayu. Tahun 1978 saya pergi kerja ke Jakarta kerja saya di pembangunan proyek. Kalau sudah boleh (mendapat) uang saya pulang sampai di rumah bantu pertanian atau mencari rumput untuk pakan lembu. Dan saya waktu musim rendeng (penghujan) Dan saya waktu musim rendeng (penghujan) tidak pergi ke Jakarta karena menanam padi, kacang, jagung, kayu ketela atau bonggal (ubi kayu, sesudah waktunya dengan membersihkan - membersihkan tanaman. Supaya hasilnya nanti supaya banyak. Waktu mengunduh (panen) karena hasilnya banyak pakai ceri atau koi (mobil angkutan). Kalau sampai di rumah dipipil pakai mesin sanyo (dirontokkan menggunakan mesin), supaya dapat rampung (cepat selesai). RT 024 RW 04 Mintarjo Tanjung Getas playen Gunungkidul. Umur saya 75 tahun. Sudah cukup sekian saja ya Bu...ada kurangnya saya minta maaf...

RT 024 RW 04 Mintarjo Tanjung Getas.
Playen Gunungkidul. Umur saya 75 th.

Sudah cukup sekian saja ya Bu,
ada kurangnya saya minta maaf...

Wasallammua'laikumwarrahmatullahiwarraokath...

Saya Mintarjo



Mintarjo
Tanjung Getas

Kudus

Saya menengok mertua bersama anak dan suami dari desa Tanjung Getas naik otor. Pokoknya jauh sekali, jalannya berliku liku, naik turun padahal saya lagi sakit, dalam penyembuhan apa boleh buat mau nengokin orang tua saya di Kudus 1 minggu. Pulangnya buru buru ngak membawa bekal. Dijalan saya lkaper, diajak suami jajan di rumah makan Padang, mahal sekali.

Cuma nasi sayur kok 1 orang 20 ribu. Saya punya rencana ke Kudus lagi, pokoknya mau menyenangkan walapun capek. Udah cukup gini aja ceritanya.....

Kudus Sarmiyati
Saya menengok mertua, bersama anak dan suami, dari desa Tanjung Getas naik motor. Pokoknya jauh sekali, jalan nya berliku-liku, naik turun, padahal saya lagi sakit, dalam penyembuhan apa boleh buat mau nengokin orang tua, saya di Kudus 1 minggu. Pulangnya buru buru ngak membawa bekal. di jalan saya lkaper, di ajak suami jajan di rumah makan Padang, mahal sekali. Cuma nasi sayur kok 1 orang 20000 ribu. ~~Walaupun~~ saya punya rencana ke Kudus lagi, pokoknya mau menyenangkan walapun capek. Udah cukup gini aja ceritanya.



Sarmiyati
Tanjung Getas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094

Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)

E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 1024 /UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq.Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Eka Winda Istanti
NIM : 08102241024
Prodi/Jurusan : PLS /PLS
Alamat : Rawaheng, Rt.01 Rw.V , Wangon , Banyumas.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : PKBM Sembada, Bleberan, Playen, Gunung Kidul.
Subyek : Warga belajar keaksaraan Fungsional
Obyek : PKBM Sembada.
Waktu : Maret-Mei 2012
Judul : IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA TULIS KORAN IBU SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR WARGA BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL DI PKBM SEMBADA BLEBERAN PLAYEN GUNUNG KIDUL

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Maret 2012
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001/

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PLS FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2027/VI/3/2012

baca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY

Nomor : 1824/UN34.11/PL/2012

gal : 07 Maret 2012

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- ingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

INKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

na : EKA WINDA ISTANTI

NIP/NIM : 08102241024

nat : Karangmalang Yogyakarta

ul : IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA TULIS KORAN IBU SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL
DI PKBM SEMBADA, BLEBERAN PLAYEN GUNUNG KIDUL

asi : PKBM SEMBADA Kel. BLEBERAN, Kec. PLAYEN, Kota/Kab. GUNUNG KIDUL

ktu : 07 Maret 2012 s/d 07 Juni 2012

ngan Ketentuan

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;

Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;

Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;

Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;

Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

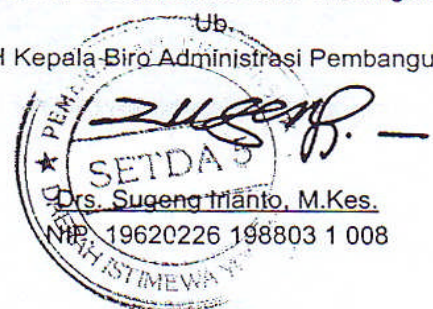
Pada tanggal 07 Maret 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub

PLH Kepala Biro Administrasi Pembangunan



mbusan :

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);

Bupati Gunung Kidul cq KPPTSP

Ka. Dinas Pendidikan, pemuda & OR Prov. DIY

Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY

Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
Alamat : Jalan Brigjen Katamso No. 1 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IZIN
Nomor : 133/KPTS/III/2012

Membaca : Surat dari Setda Provinsi DIY, Nomor : 070/2027/V/3/2012 Tanggal 07 Maret 2012, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :
Nama : EKA WINDA ISTANTI
NIM : 08102241024
Fakultas/Instansi : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Rawaheng, RT 01/V, Wangon, Banyumas
Keperluan : Izin Penelitian dengan Judul " IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA TULIS KORAN IBU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI PKBM SEMBADA, BLEBERAN PLAYEN GUNUNGKIDUL "

Lokasi Penelitian : PKBM Sembada Desa Bleberan Kec. Playen, Kab. Gunungkidul

Dosen Pembimbing : S. Wisni Septiarti, M.Si dan Hiryanto, M.Si

Waktunya : 15 Maret 2012 s.d 07 Juni 2012

Dengan ketentuan :
Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan sesuai aturan yang berlaku.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Tanggal : 15 Maret 2012
An. BUPATI GUNUNGKIDUL
KEPALA

Drs. AGUS PRIHASTORO
NIP. 19570821 198603 1 005

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga Kab. Gunungkidul;
5. Camat Playen
6. Kepala Desa Bleberan Kab. Gunungkidul
7. Arsip